

**FAKTOR-FAKTOR PENINGKATAN KUALITAS KAWASAN  
WISATA BERSEJARAH DI PUSAT KOTA SUMENEP  
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NILA ARIFATUL ANGGRAINI  
NIM. 135060607111023**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2018**



## CURRICULUM VITAE

Data Diri	
Nama	Nila Arifatul Anggraini
NIM	135060607111023
Instansi	Universitas Brawijaya
Fakultas	Teknik
Jurusan	Perencanaan Wilayah dan Kota
IPK	3,30
Jumlah SKS Kelulusan	145
Tempat, Tanggal lahir	Sampang, 19 Maret 1995
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	Jalan KH. Mansyur Gg.4, Pangarangan, Sumenep
Agama	Islam
Kewarganegaraan	Indonesia
No. Telepon	085330686564
Email	Nilaanggraini19@gmail.com

Riwayat Pendidikan				
Jenjang Pendidikan	Nama Institusi	Jurusan	Periode	
			Masuk	Lulus
Kuliah S1	Universitas Brawijaya Malang	Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota	2013	2018
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA Muhammadiyah 1 Sumenep	IPA	2010	2013
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 1 Sokobanah	-	2007	2010
Sekolah Dasar (SD)	SDN Tamberu Barat 1	-	2001	2007
TK	TK Dharma Wanita	-	1999	2001

Kemampuan Bahasa			
Bahasa	Percakapan	Menulis	Membaca
Indonesia	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
English	Baik	Baik	Baik

Kemampuan Software
Arc GIS
Sketch Up
MS Word; MS Excel; MS Power Point; MS Publisher
Corel Draw
SPSS

Seminar dan Pelatihan		
Nama	Posisi	Tahun
Pelatihan Arc GIS 1	Peserta	2013



BRAIN ACTION : Brawijaya's Innovative and Creative Research Competition	Peserta	2013
ICPEU II 2015 : 2 <sup>nd</sup> International Conference Planning in The Era of Uncertainty Sustainable Development	Peserta	2015

#### Pengalaman Organisasi

Nama	Posisi	Periode
Staff Muda Departemen Kewirausahaan (KWU) Himpunan Mahasiswa PWK FT-UB	Anggota	2013-2014

#### Pengalaman Panitia

Nama	Posisi	Tahun
Earth Day Project 2014 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT-UB	Anggota Acara	2014
PWK Fair "CHARMING" Fakultas Teknik Universitas Brawijaya	Anggota Perlengkapan	2014
PWK Fair "SAVIOR" Fakultas Teknik Universitas Brawijaya	Anggota Perlengkapan	2015

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa data yang tercantum di atas adalah sebenar-benarnya tentang diri saya.

Mengetahui, 23 Juni 2018

**Nila Arifatul Anggraini**

**NIM. 135060607111023**

*Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada:  
Keluarga (Bapak, Ibu, Erin, Wak, Dimas dan Seluruh Keluarga  
Tersayang), serta seluruh Teman Seperjuangan.*



*Terimakasih atas doa-doa dan segala dukungan  
kepada penulis selama masa perkuliahan.  
Semoga gelar Sarjana ini bisa memberikan pengalaman berharga bagi saya dan membuat kalian semua  
bangga*

## RINGKASAN

**NILA ARIFATUL ANGGRAINI**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Mei 2108, *Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep Berdasarkan Persepsi Masyarakat*, Dosen Pembimbing: Chairul Maulidi, ST., MT. dan Wisnu Sasongko, ST., MT.

Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak peninggalan bersejarah dan digunakan sebagai wisata budaya. Kawasan ini terletak di pusat Kota Sumenep dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sehingga terjadi perubahan fungsi penggunaan lahan di sekitar kawasan bersejarah yang dapat merusak citra kawasan, selain itu mulai hilangnya beberapa tradisi dan event yang ada di kawasan wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di pusat Kota Sumenep, agar ditemukan arahan kebijakan untuk meningkatkan kualitas kawasan. Pertama dilakukan deskripsi mengenai karakteristik kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, kemudian dilakukan analisis faktor menggunakan penilaian kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan. Sehingga diperoleh beberapa faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan responden penduduk tetap dihasilkan sebanyak 4 faktor sedangkan faktor yang terbentuk berdasarkan responden wisatawan sebanyak 5 faktor. Berdasarkan hasil kondisi eksisting dan faktor-faktor yang terbentuk diperoleh variabel yang terpilih untuk dilakukan rekomendasi peningkatan kualitas Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep, variabel tersebut diantaranya sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah, fasilitas keuangan, fasilitas wisata, kebersihan kawasan, penerangan pada malam hari, fasilitas rekreasi, dan aktivitas budaya.

**Kata Kunci :** Peningkatan-Kualitas-Kawasan-Wisata-Bersejarah, Analisis-Faktor.

## SUMMARY

**NILA ARIFATUL ANGGRAINI**, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, May 2018, *Factors of Improving The Quality of Historical Tourist Area in The Center of Sumenep City Based on Public Perception*. Academic supervisor: Chairul Maulidi, ST., MT. dan Wisnu Sasongko, ST.,MT.

*The Historical Tourist Area in the center of Sumenep City is one of the areas that has many historical heritage and is used as culture tourism. This area is located in the center of Sumenep City with high density population, resulting in changes of land use around the historic area that can damage the region image and began the loss of some traditions and events that exist in the culture tourism area. The purpose of this research is to identify factors that affect the quality improvement of The Historical Tourist Area in the center of Sumenep City, in order to find police directives to improve the quality of the area. The first thing to do is describing the characteristics of The Historical Tourist Area in the center of Sumenep City, then do the factor analysis using the quality assessment of the historic area in the center of Sumenep City based on the respondents of permanent residents and tourists. There are several factors of quality improvement of the area, based on the permanent resident respondents there are 4 factors, while based on the tourist respondents there are 5 factors. Based on the existing condition and the factors that have been obtained, the selected variables for recommendation of quality improvement of The Historical Tourist Area in the center of Sumenep City are the delivery of critics and suggestions to the government, financial facilities, tourism facilities, cleanliness of the area, night lighting, recreation facilities and cultural activities.*

*Keywords: Quality-Improvement-Historical-Tourist-Area, Factor-Analysis.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahwata'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep Berdasarkan Persepsi Masyarakat” yang disusun sebagai salah satu syarat wajib kelulusan studi strata-1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan tersusun tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Orangtua tersayang dan teristimewa, Bapak Masduki dan Ibu Nanik Siti Amaniah atas segala doa, semangat dan kesabarannya dalam menunggu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Adik tersayang Erin Irnadianis Ivada, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis, serta Wak Ida dan keluarga besar yang turut mendoakan penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Chairul Maulidi, ST., MT. dan Bapak Wisnu Sasongko, ST., MT., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses tugas akhir ini.
5. Ibu Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT. dan Ibu Wulan Dwi Purnamasari, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan tugas akhir ini.
6. Para Dosen serta Staf Karyawan Pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses perkuliahan.
7. Dimas Agung Prayoga yang telah sabar menjadi dosen pembimbing ketiga saya dan memberikan banyak dukungan, doa, semangat, motivasi serta masukan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Teman seperjuangan selama merantau di Kota Malang Hanifa Muslimah, Lusi Hanafitri, Ruth Mayasari Sitanggung, Zahra Zakiyya M., Dofia Framaningrum, Liarizza Wardani, dan Suseno Setiowibowo yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman PWK FT-UB 2013 (Sustain 2013) yang telah menemani selama proses perkuliahan sampai saat ini.

10. Teman-teman Kos Putri Cantik yang memberikan semangat Icha, Cintya, Nesya, Citra dan semua teman kos putri cantik yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap masukan dan saran dari berbagai pihak agar terciptanya penelitian yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 31 Mei 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

### PENGANTAR

**DAFTAR ISI.....i**

**DAFTAR TABEL..... ix**

**DAFTAR GAMBAR.....xi**

**BAB I PENDAHULUAN..... 1**

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Identifikasi Masalah.....3

1.3 Rumusan Masalah..... 5

1.4 Tujuan..... 5

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan.....5

1.5.1 Ruang Lingkup Materi..... 5

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah..... 8

1.6 Manfaat..... 10

1.7 Kerangka Pemikiran.....10

1.8 Sistematika Pembahasan..... 11

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....13**

2.1 Tinjauan Kawasan Wisata Bersejarah..... 13

2.1.1 Kawasan Bersejarah.....13

2.1.2 Karakteristik Kawasan Wisata Bersejarah.....14

2.2 Tinjauan tentang Citra Kawasan..... 23

2.2.1 Pengertian Citra Kota..... 23

2.2.2 Kualitas Kawasan..... 23

2.2.3 Pengukuran Citra Kota..... 24

2.2.4 Keputusan Berkunjung..... 30

2.3 Persepsi Masyarakat.....34

2.3.1 Pengertian Persepsi Masyarakat..... 34

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat.....34

2.4 Studi Terdahulu.....36

2.5 Kerangka Teori.....40

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 41**

3.1 Definisi Operasional.....41

3.2 Jenis Penelitian.....43

3.3	Lokasi Penelitian.....	43
3.4	Tahapan Penelitian.....	44
3.5	Penentuan Variabel dan Skala Penelitian.....	45
3.5.1	Variabel Penelitian.....	45
3.5.2	Skala Pengukuran.....	46
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6.1	Survei primer.....	47
3.6.2	Survei sekunder.....	49
3.7	Penentuan Populasi dan Sampel.....	50
3.7.1	Populasi.....	50
3.7.2	Sampel.....	51
3.8	Metode Analisis.....	53
3.8.1	Analisis Deskriptif.....	53
3.8.2	Analisis Evaluatif.....	54
3.9	Desain Survei.....	64
3.10	Diagram Analisis Penelitian.....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>69</b>
4.1	Gambaran Umum Kota Sumenep.....	69
4.1.1	Asal Mula Kata Sumenep.....	69
4.1.2	Perubahan dari Songenneb menjadi Sumenep.....	70
4.1.3	Arti Kata Songenneb.....	70
4.2	Gambaran Umum Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep.....	72
4.2.1	Penggunaan Lahan.....	72
4.2.2	Kependudukan.....	73
4.2.3	Polusi Udara.....	73
4.2.4	Penerangan pada Malam Hari.....	74
4.2.5	Transportasi umum.....	79
4.2.6	Jalan dan trotoar.....	83
4.2.7	Sarana Penunjang Lansia.....	88
4.2.8	Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah.....	89
4.2.9	Fasilitas Wisata.....	90
4.2.10	Wilayah Studi berada di Pusat Kota.....	95
4.2.11	Wilayah Studi dilalui oleh Jalan Utama.....	97
4.2.12	Aktivitas Pada Malam Hari.....	100

4.2.13	Organisasi.....	101
4.2.14	Suasana Kawasan.....	103
4.2.15	Tingkat Keamanan.....	105
4.2.16	Fasilitas Keuangan.....	109
4.2.17	Fasilitas Surat Menyurat.....	113
4.2.18	Fasilitas Kesehatan.....	117
4.2.19	Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	121
4.2.20	Kebersihan Lingkungan Kawasan.....	125
4.2.21	Penyediaan Taman Kota.....	129
4.2.22	Peninggalan bersejarah kawasan.....	133
4.2.23	Aktivitas Budaya.....	138
4.2.24	Fasilitas Rekreasi.....	139
4.2.25	Fasilitas Olahraga.....	143
4.3	Karakteristik Persepsi Masyarakat.....	147
4.3.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	147
4.3.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	148
4.3.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	149
4.3.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili.....	150
4.4	Analisis Faktor.....	151
4.4.1	Responden Penduduk Tetap.....	151
4.4.2	Responden Wisatawan.....	154
4.5	Kesamaan Variabel dan Hasil Penilaian Responden.....	158
4.6	Arahan Rekomendasi Peningkatan Kualitas Kawasan.....	159
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>171</b>
5.1	Kesimpulan.....	171
5.2	Saran.....	173

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Karakteristik Kawasan Bersejarah.....	14
Tabel 2.2	Baku Mutu Udara Ambien Nasional.....	15
Tabel 2.3	Studi Terdahulu.....	37
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	45
Tabel 3.2	Skala Linkert.....	46
Tabel 3.3	Data Observasi Lapangan.....	48
Tabel 3.4	Data Kuisisioner.....	48
Tabel 3.5	Data Sekunder.....	49
Tabel 3.6	Pembagian Jumlah Sampel pada Masing-Masing Kelurahan.....	52
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas pada Variabel-variabel yang digunakan oleh Penduduk Tetap dalam Peningkatan Kualitas Kawasan.....	60
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas pada Variabel-variabel yang digunakan oleh Wisatawan dalam Peningkatan Kualitas Kawasan.....	61
Tabel 3.9	Desain Survei.....	64
Tabel 4.1	Luas Penggunaan Lahan di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.....	72
Tabel 4.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.....	73
Tabel 4.3	Kualitas Udara Kabupaten Sumenep Tahun 2013-2016.....	73
Tabel 4.4	Jaringan Jalan di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.....	83
Tabel 4.5	Jenis Fasilitas Wisata di Wilayah Studi.....	90
Tabel 4.6	Organisasi di Wilayah Studi.....	101
Tabel 4.7	Susunan Keanggotaan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sumenep.....	102
Tabel 4.8	Jenis Fasilitas Keamanan di Wilayah Studi.....	105
Tabel 4.9	Jumlah Fasilitas ATM di Wilayah Studi.....	109
Tabel 4.10	Jumlah Fasilitas Kesehatan di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.....	117
Tabel 4.11	Jenis RTH di Wilayah Studi.....	121
Tabel 4.12	Jenis Fasilitas Rekreasi di Wilayah Studi.....	139
Tabel 4.13	Jenis Fasilitas Olahraga di Wilayah Studi.....	143
Tabel 4.14	Reliability Statistics Responden Penduduk Tetap.....	151

Tabel 4.15	Hasil Uji Validitas pada Variabel Penduduk Tetap.....	152
Tabel 4.16	KMO and Bartlett's Test Penduduk Tetap.....	153
Tabel 4.17	Hasil Analisis Pengelompokan Variabel Responden Penduduk Tetap.....	153
Tabel 4.18	Variabel yang Terkelompok Menjadi Beberapa Faktor Responden Penduduk Tetap.....	154
Tabel 4.19	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan Penduduk Tetap.....	154
Tabel 4.20	Reliability Statistics Responden Wisatawan.....	155
Tabel 4.21	Hasil Uji Validitas pada Variabel Responden Wisatawan.....	155
Tabel 4.22	KMO and Bartlett's Test Wisatawan.....	156
Tabel 4.23	Hasil Analisis Pengelompokan Variabel Responden Wisatawan.....	156
Tabel 4.24	Variabel yang Terkelompok Menjadi Beberapa Faktor Responden Wisatawan.....	157
Tabel 4.25	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan Wisatawan.....	158
Tabel 4.26	Nilai Rata-Rata Variabel berdasarkan Responden.....	159
Tabel 4.27	Kondisi Eksisting Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan berdasarkan Penduduk Tetap.....	159
Tabel 4.28	Kondisi Eksisting Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan berdasarkan Wisatawan.....	163

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Identifikasi Masalah Penelitian.....	4
Gambar 1.2	Peta Wilayah Studi.....	9
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	11
Gambar 2.1	Standart Perencanaan Jalur Pejalan Kaki untuk Lansia.....	18
Gambar 2.2	Standart Penempatan Pohon, Street Furniture dan Rambu untuk Lansia.....	18
Gambar 2.3	Standart Bangku untuk Istirahat bagi Lansia.....	18
Gambar 2.4	Tahap Keputusan Berkunjung.....	33
Gambar 2.5	Kerangka Teori.....	40
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian.....	44
Gambar 3.2	Diagram Kartesius.....	63
Gambar 3.3	Diagram Analisis Penelitian.....	68
Gambar 4.1	Presentase Penggunaan Lahan di Wilayah Studi.....	72
Gambar 4.2	Persentase Penilaian Polusi Udara berdasarkan Responden Penduduk Tetap.....	74
Gambar 4.3	Lampu Jalan di Jalan Dr. Suetomo.....	75
Gambar 4.4	Persentase Penilaian Penerangan pada Malam Hari berdasarkan Responden Penduduk Tetap.....	75
Gambar 4.5	Persentase Penilaian Penerangan pada Malam Hari berdasarkan Responden Wisatawan.....	75
Gambar 4.6	Foto Mapping Persebaran PJU.....	77
Gambar 4.7	Peta Persebaran PJU.....	78
Gambar 4.8	Transportasi Umum Bus Pariwisata.....	79
Gambar 4.9	Transportasi Umum Becak.....	79
Gambar 4.10	Persentase Penilaian Transportasi Umum.....	80
Gambar 4.11	Foto Mapping Transportasi Umum.....	81
Gambar 4.12	Peta Transportasi Umum.....	82
Gambar 4.13	Kondisi Jalan Nasional di Wilayah Studi.....	83
Gambar 4.14	Kondisi Trotoar di Wilayah Studi.....	84
Gambar 4.15	Persentase Penilaian Jalan Raya dan Trotoar Responden Penduduk Tetap.....	84

Gambar 4.16	Persentase Penilaian Jalan Raya dan Trotoar Responden Wisatawan...	85
Gambar 4.17	Foto Mapping Jalan dan Trotoar.....	86
Gambar 4.18	Peta Jalan dan Trotoar.....	87
Gambar 4.19	Trotoar di Alun-alun Kota Sumenep.....	88
Gambar 4.20	Persentase Penilaian Sarana Penunjang Lansia.....	88
Gambar 4.21	Persentase Penilaian Sarana Penyampaian Kritik dan Saran Kepada Pemerintah.....	89
Gambar 4.22	Toko Oleh-oleh Mama Mia.....	90
Gambar 4.23	Warung Kuliner Soto Khas Sumenep.....	91
Gambar 4.24	Penilaian Fasilitas Wisata berdasarkan Responden Penduduk Tetap....	91
Gambar 4.25	Persentase Penilaian Fasilitas Wisata berdasarkan Responden Wisatawan.....	91
Gambar 4.26	Foto Mapping Fasilitas Wisata.....	93
Gambar 4.27	Peta Fasilitas Wisata.....	94
Gambar 4.28	Persentase Penilaian Kedekatan dengan Pusat Kota.....	95
Gambar 4.29	Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Sumenep.....	96
Gambar 4.30	Persentase Status Jalan di Wilayah Studi.....	97
Gambar 4.31	Persentase Penilaian Kedekatan dengan Jalan Utama.....	97
Gambar 4.32	Peta Status Jalan Wilayah Studi.....	99
Gambar 4.33	Persentase Penilaian Aktivitas Pada Malam Hari Responden Penduduk Tetap.....	100
Gambar 4.34	Persentase Penilaian Aktivitas Pada Malam Hari Responden Wisatawan.....	101
Gambar 4.35	Kegiatan Organisasi Pramuka di Markas KODIM.....	102
Gambar 4.36	Persentase Penilaian Organisasi Responden Penduduk Tetap.....	103
Gambar 4.37	Persentase Penilaian Organisasi Responden Wisatawan.....	103
Gambar 4.38	Persentase Penilaian Suasana Kawasan Responden Penduduk Tetap.	104
Gambar 4.39	Persentase Penilaian Suasana Kawasan Responden Wisatawan.....	104
Gambar 4.40	KODIM 084 Bhaskara Jaya.....	105
Gambar 4.41	Persentase Penilaian Keamanan Kawasan Responden Penduduk Tetap.....	106
Gambar 4.42	Persentase Penilaian Keamanan Kawasan Responden Wisatawan....	106
Gambar 4.43	Foto Mapping Keamanan.....	107
Gambar 4.44	Peta Keamanan.....	108

Gambar 4.45	Fasilitas ATM di Depan Mall D'Bagraf.....	109
Gambar 4.46	Persentase Penilaian Fasilitas Keuangan Responden Penduduk Tetap	109
Gambar 4.47	Persentase Penilaian Fasilitas Keuangan Responden Wisatawan.....	110
Gambar 4.48	Foto Mapping Fasilitas Keuangan.....	111
Gambar 4.49	Peta Fasilitas Keuangan.....	112
Gambar 4.50	Kantor Pos di Wilayah Studi.....	113
Gambar 4.51	Persentase Penilaian Fasilitas Surat Menyurat Responden Penduduk Tetap.....	113
Gambar 4.52	Persentase Penilaian Fasilitas Surat Menyurat Responden Wisatawan.....	114
Gambar 4.53	Foto Mapping Fasilitas Surat Menyurat.....	115
Gambar 4.54	Peta Fasilitas Surat Menyurat.....	116
Gambar 4.55	Fasilitas Kesehatan TK 1.....	117
Gambar 4.56	Persentase Penilaian Fasilitas Kesehatan Responden Penduduk Tetap.....	118
Gambar 4.57	Persentase Penilaian Fasilitas Kesehatan Responden Wisatawan.....	118
Gambar 4.58	Foto Mapping Fasilitas Kesehatan.....	119
Gambar 4.59	Peta Fasilitas Kesehatan.....	120
Gambar 4.60	Median Jalan di Wilayah Studi.....	121
Gambar 4.61	Persentase Penilaian Ruang Terbuka Hijau.....	122
Gambar 4.62	Foto Mapping Ruang Terbuka Hijau.....	123
Gambar 4.63	Peta Persebaran Ruang Terbuka Hijau.....	124
Gambar 4.64	Sampah di Depan Labeng Mesem.....	125
Gambar 4.65	Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS).....	125
Gambar 4.66	Persentase Penilaian Kebersihan Kawasan.....	126
Gambar 4.67	Foto Mapping Kebersihan Lingkungan.....	127
Gambar 4.68	Peta Kebersihan Lingkungan Kawasan.....	128
Gambar 4.69	Taman Adipura Kota Sumenep.....	129
Gambar 4.70	Persentase Penilaian Kecukupan Taman Publik.....	129
Gambar 4.71	Foto Mapping Persebaran taman kota.....	131
Gambar 4.72	Peta Persebaran Taman Kota.....	132
Gambar 4.73	Museum Kota Sumenep.....	133
Gambar 4.74	Masjid Jami' Sumenep.....	134
Gambar 4.75	Pendopo Agung di Keraton Sumenep.....	135

Gambar 4.76	Persentase Penilaian Peninggalan Bersejarah Kawasan.....	135
Gambar 4.77	Foto Mapping Peninggalan Bersejarah.....	136
Gambar 4.78	Peta Persebaran Peninggalan Bersejarah.....	137
Gambar 4.79	Kegiatan Pawai Budaya pada Hari Jadi Kabupaten Sumenep.....	138
Gambar 4.80	Jadwal Kegiatan Pagelaran Seni Budaya di Kabupaten Sumenep.....	138
Gambar 4.81	Persentase Penilaian Aktivitas Budaya.....	139
Gambar 4.82	Fasilitas Olahraga di Alun-alun Kota.....	140
Gambar 4.83	Persentase Penilaian Fasilitas Rekreasi.....	140
Gambar 4.84	Foto Mapping Fasilitas Rekreasi.....	141
Gambar 4.85	Peta Fasilitas Rekreasi.....	142
Gambar 4.86	Lapangan Tennis di Sebelah Museum Kota Sumenep.....	143
Gambar 4.87	Persentase Penilaian Club Olahraga.....	144
Gambar 4.88	Foto Mapping Fasilitas Olahraga.....	145
Gambar 4.89	Peta Fasilitas Olahraga.....	146
Gambar 4.90	Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Jenis Kelamin.....	147
Gambar 4.91	Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	147
Gambar 4.92	Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Pekerjaan.....	148
Gambar 4.93	Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan.....	148
Gambar 4.94	Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Usia.....	149
Gambar 4.95	Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Usia.....	150
Gambar 4.96	Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Domisili.....	150
Gambar 4.97	Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Domisili.....	151
Gambar 4.98	Hasil Penilaian Variabel Penelitian Berdasarkan Responden.....	158

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecamatan Kota Sumenep merupakan salah satu kota yang memiliki banyak peninggalan bersejarah dan dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Seperti Asta Batu Ampar, Asta Gumuk Brembeng, Asta Karang Sabu, Asta Majapahit, Asta panaongan, Asta Ponjuk I, Asta Ponjuk II, Asta Tinggi, Asta T Yudhonegoro, Asta Yusuf, Kerapan Sapi, Klenteng Pau Sian Lin Kong, Masjid Agung, Museum Keraton Sumenep, Petik Laut, Sapi Sonok dan lain sebagainya. Namun diantara sekian banyak objek wisata budaya tersebut, Masjid Agung dan Museum Keraton Sumenep ini terletak di Pusat Kota Sumenep. Lokasi Masjid Agung yang berdekatan dengan Museum Keraton Sumenep menjadikan kedua objek wisata budaya ini semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Semenjak dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo I Tahun 1762 yang merupakan Adipati atau Raja yang berkuasa pada saat itu. Adipati atau Raja merupakan pihak yang berperan penting terhadap terbentuknya identitas Kota Sumenep. Menurut Merza Gamal (2014) Keraton Sumenep dulunya adalah tempat kediaman resmi para Adipati/Raja-Raja sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan pemerintahan Kerajaan Sumenep. Kerajaan Sumenep merupakan kerajaan kecil di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Pulau Jawa seperti Singhasari, Majapahit, dan Kasultanan Mataram. Museum Keraton Sumenep dibangun dan memiliki berbagai macam peninggalan bersejarah, baik dari segi arsitektur bangunan dan peninggalan artefak lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut Museum Keraton Sumenep dipilih menjadi salah satu wisata budaya.

Kawasan wisata bersejarah yang berada di pusat Kota Sumenep juga memiliki peninggalan bersejarah lain yaitu berupa Masjid Jami' (Masjid Agung). Menurut Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014, Masjid Agung dibangun pada Tahun 1779 dan selesai dibangun pada Tahun 1787, pembangunan masjid menghabiskan waktu kurang lebih 8 tahun. Masjid Agung dibangun karena pada masanya agama islam di Kota Sumenep berkembang pesat sehingga muncul inisiatif Panembahan Notokusumo I beserta petinggi-petinggi keraton dan dibantu oleh arsitek dari negeri China.

Masjid Agung dibangun karena pada masanya agama islam di Kota Sumenep berkembang pesat sehingga muncul inisiatif Panembahan Notokusumo I beserta petinggi-petinggi keraton dan dibantu oleh arsitek dari negeri China.

Lokasi kawasan wisata bersejarah yang berada di pusat kota dan memiliki objek-objek peninggalan bersejarah yang cukup penting bagi Kabupaten Sumenep. Hal ini mengakibatkan kawasan ini menjadi pusat perhatian pembangunan yang di lakukan oleh Pemerintah agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal. Padahal banyak kunjungan wisata oleh wisatawan lokal dan mancanegara ke kawasan wisata bersejarah mengakibatkan perlunya pembenahan dan pembangunan fasilitas wisata untuk menunjang kegiatan wisatawan dalam berwisata. Selain itu seiring berjalannya waktu terjadi banyaknya perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat aktivitas manusia di dalamnya yang membawa dampak positif maupun negatif. Salah satunya aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Alun-Alun Kota.

Erni Widiastuti (2013) menjelaskan bahwa fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) telah banyak menyita perhatian dari pemerintah. Karena pedagang kaki lima sering dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas, jalanan menjadi tercemar, menimbulkan kerawanan sosial dan tata ruang kacau. Sebagai pembuat kebijakan pemerintah harus arif dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pedagang kaki lima dan pengguna kawasan wisata bersejarah. Terkait dengan hal tersebut bahwa aktivitas PKL yang menggunakan ruang publik dan terkadang juga tanah orang lain mendorong pemerintah melakukan penertiban bagi mereka. Sehingga aktivitas yang terdapat di kawasan wisata bersejarah menjadi menurun, taman kota menjadi kurang diminati seperti sebelum dilarangnya kegiatan PKL di taman kota. Hal ini mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap kawasan wisata bersejarah menurun dan citra terhadap kawasan wisata bersejarah juga dikhawatirkan akan menurun.

Lynch (1982) menjelaskan bahwa citra dan identitas kawasan menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan terutama berkaitan dengan cara pandang orang dalam menilai lingkungan tersebut. Peraturan Bupati Sumenep Nomor 39 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Sumenep menyebutkan bahwa visi pembangunan Kawasan Pusat Kota Sumenep adalah *Heritage in Harmony* yang artinya mewujudkan harmonisasi ruang kawasan *heritage* Kota Sumenep. Seiring dengan adanya kebijakan tersebut, masyarakat juga memiliki andil yang besar dalam mewujudkan visi

tersebut sesuai dengan persepsi dari pengguna kawasan wisata bersejarah, baik masyarakat tetap ataupun wisatawan.

Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan menurut persepsi dari pengguna kawasan itu sendiri dalam hal ini masyarakat yang menetap di kawasan dan wisatawan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaked Gilboa (2015) dengan judul penelitian “*A Summated Rating Scale For Measuring City Image*”. Sehingga diperoleh arahan kebijakan untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah sesuai dengan faktor-faktor yang telah terbentuk.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kawasan wisata bersejarah yang di dalamnya terdapat sebuah bangunan museum satu-satunya di Pulau Madura, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa kawasan ini memiliki potensi dan masalah yang menarik untuk diteliti. Identifikasi masalah yang terdapat di wilayah studi terdiri dari:

1. Kondisi fisik salah satu bangunan bersejarah yakni Masjid Jami' Sumenep mengalami perubahan yakni pada Tahun 2016 dilakukan penebangan pohon-pohon yang sudah tua dan menghilangkan taman yang ada di depan Masjid Jami' untuk dijadikan sebagai lahan parkir, taman ini dulunya dibangun untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945. Sehingga kondisi Masjid Jami' terlihat sangat gersang dan panas. Selain itu terjadi penambahan bangunan baru di sisi kanan dan kiri gerbang Masjid Jami' yang mengganggu tampilan fasade pada bagian depan gerbang Masjid Jamik Sumenep. (portalmadura.com, 23 Juli 2014)
2. Aktivitas PKL yang menggunakan ruang publik khususnya di sekitar Alun-Alun Kota Sumenep memicu pemerintah untuk melakukan penertiban bagi PKL. Menurut RTBL Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014 PKL yang berada di sekitar Alun-Alun perlu dilakukan penataan. Berdasarkan kebijakan tersebut aktivitas yang terdapat di kawasan bersejarah menjadi menurun, taman kota menjadi kurang diminati seperti sebelum dilarangnya kegiatan PKL di taman kota. (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014)
3. Kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep belum tersedia fasilitas wisata penunjang, seperti tempat penginapan dan *rest area*, papan informasi, serta lahan parkir yang kurang memadai. Sehingga belum menunjang aktivitas wisatawan di

sekitar kawasan bersejarah. (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014)

4. Ruang Terbuka Hijau Gotong Royong di wilayah studi merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang kurang dimanfaatkan keberadaannya, sehingga masyarakat melakukan aktivitas hanya terpusat di Alun-Alun Kota Sumenep. (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014)



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap citra kawasan suatu kota, sehingga dapat berpengaruh terhadap karakter kesatuan kawasan itu sendiri sebagai identitas dari Kota Sumenep.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka akan dilakukan studi terhadap kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep dengan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep sebagai kawasan wisata budaya?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi penduduk tetap?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi wisatawan?

### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam studi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata bersejarah di Pusat Sumenep.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi penduduk tetap.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi wisatawan.

### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

#### **1.5.1 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas ditentukan berdasarkan rumusan masalah dalam studi ini untuk menemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan permasalahan yang akan dikaji dengan memfokuskan bahasan dan menghindari pembahasan permasalahan yang keluar dari batas yang ditentukan oleh peneliti. Ruang lingkup materi meliputi:

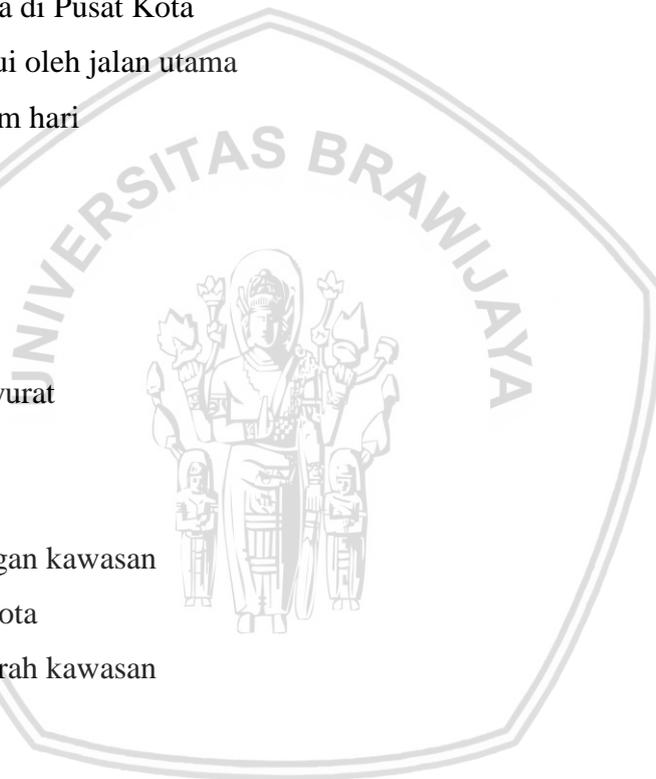
1. Identifikasi karakteristik kawasan

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kawasan wisata bersejarah di pusat Kota Sumenep dengan mendeskripsikan beberapa variabel yang digunakan dalam menganalisis peningkatan kualitas kawasan. Kajian ini menggunakan data

sekunder, studi terdahulu dan observasi lapangan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Adapun pembahasan dari masing-masing variabel, yakni:

- a. Polusi Udara
  - b. Penerangan pada malam hari
  - c. Transportasi umum
  - d. Jalan dan trotoar
  - e. Sarana penunjang lansia
  - f. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah
  - g. Fasilitas wisata (rumah makan, taman)
  - h. Wilayah studi berada di Pusat Kota
  - i. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama
  - j. Aktivitas pada malam hari
  - k. Organisasi
  - l. Suasana kawasan
  - m. Tingkat kejahatan
  - n. Fasilitas Keuangan
  - o. Fasilitas Surat Menyurat
  - p. Fasilitas Kesehatan
  - q. Ruang terbuka hijau
  - r. Kebersihan lingkungan kawasan
  - s. Penyediaan taman kota
  - t. Peninggalan bersejarah kawasan
  - u. Aktivitas budaya
  - v. Fasilitas rekreasi
  - w. Club olahraga
2. Peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi masyarakat. Kajian ini dilakukan dengan menilai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan menurut persepsi masyarakat. Variabel yang digunakan untuk menilai peningkatan kualitas kawasan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shaked Gilboa (2015) dengan judul “*A Summated Rating Scale For Measuring City Image*” berikut merupakan variabel-variabel yang ditetapkan untuk meningkatkan kawasan:
- a. Penduduk Tetap



- 1) Polusi udara rendah
  - 2) Penerangan yang baik di malam hari
  - 3) Transportasi umum yang baik
  - 4) Mendukung terhadap usia lanjut
  - 5) Jalan & trotoar terawat
  - 6) Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota
  - 7) Fasilitas wisata
  - 8) Dekat dengan kota besar
  - 9) Dekat dengan jalan utama
  - 10) Aktivitas pada malam hari
  - 11) Organisasi
  - 12) Suasana tenang/ sepi
  - 13) Aman
  - 14) Fasilitas keuangan yang cukup
  - 15) Fasilitas surat menyurat yang cukup
  - 16) Fasilitas kesehatan yang cukup
- b. Wisatawan
- 1) Ruang hijau
  - 2) Bersih
  - 3) Pencahayaan yang baik di malam hari
  - 4) Taman yang cukup
  - 5) Jalan dan trotoar terawat
  - 6) Fasilitas wisata
  - 7) Warisan/ peninggalan
  - 8) Aktivitas budaya
  - 9) Fasilitas rekreasi
  - 10) Suasana tenang/ sepi
  - 11) Aman
  - 12) Fasilitas keuangan yang cukup
  - 13) Fasilitas surat menyurat yang cukup
  - 14) Fasilitas kesehatan yang cukup
  - 15) Club olahraga
  - 16) Aktivitas pada malam hari

### 17) Organisasi

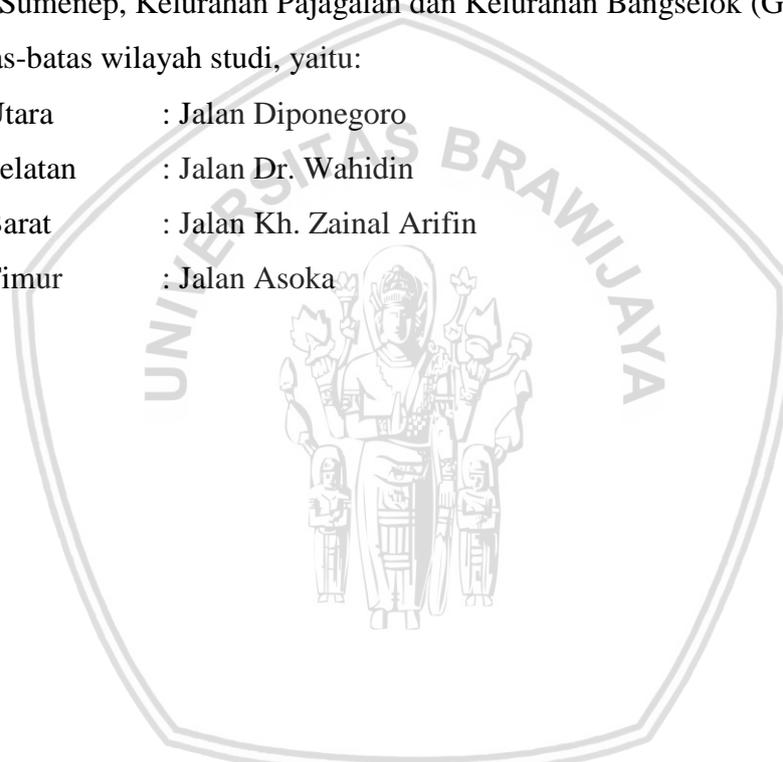
Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada masyarakat tetap dan wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata bersejarah. Pembahasan ini dibedakan sesuai dengan pandangan dari masyarakat tetap dan wisatawan. Hasil analisis ini nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan arahan kebijakan untuk meningkatkan lingkungan kawasan berdasarkan keinginan dari masyarakat.

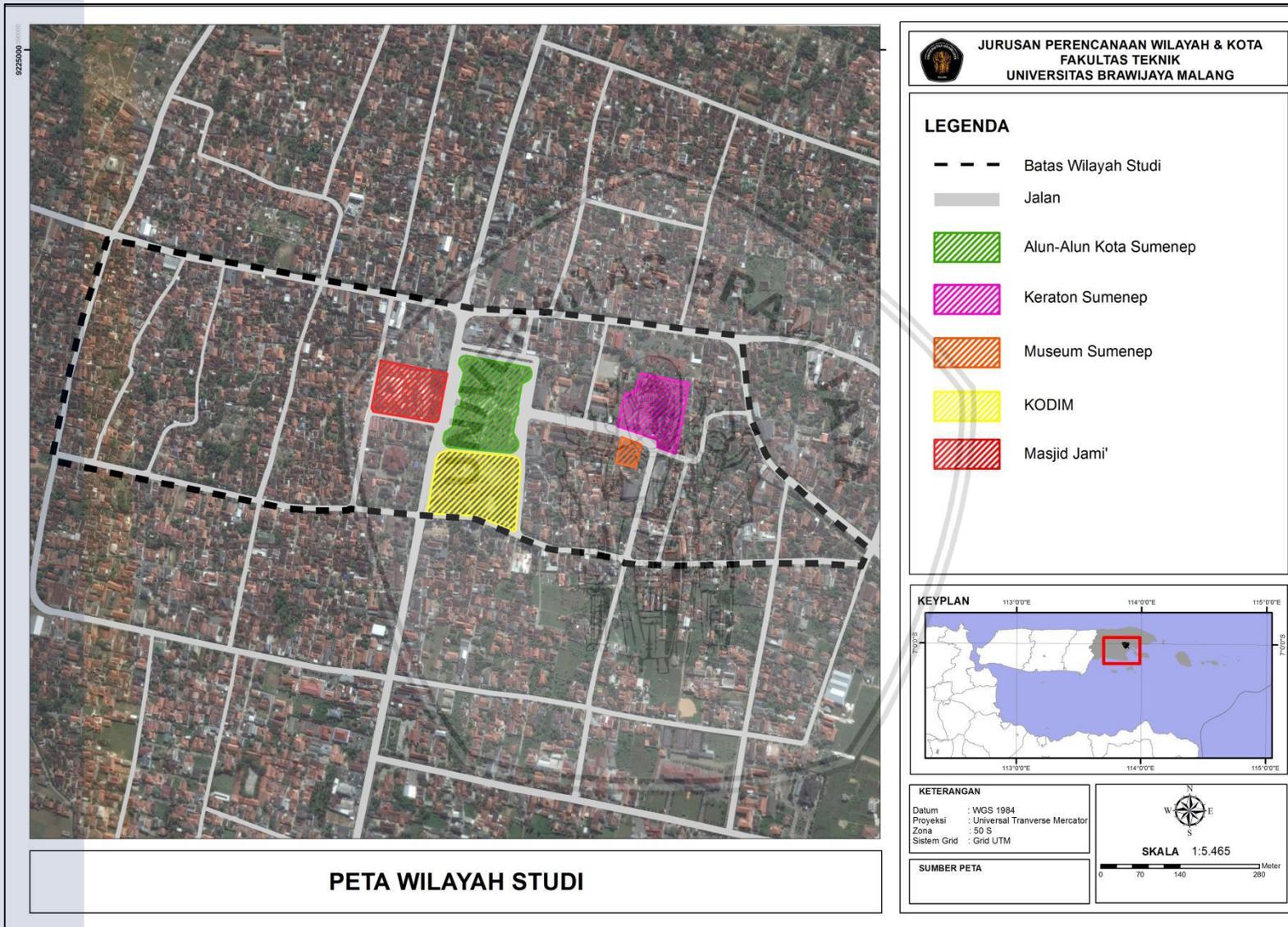
#### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep terletak pada administrasi Kecamatan Kota Sumenep, Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok (Gambar 1.2).

Adapun batas-batas wilayah studi, yaitu:

Sebelah Utara	: Jalan Diponegoro
Sebelah Selatan	: Jalan Dr. Wahidin
Sebelah Barat	: Jalan Kh. Zainal Arifin
Sebelah Timur	: Jalan Asoka





Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi

## 1.6 Manfaat

Manfaat dalam studi ini diantaranya:

### 1. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di pusat kota dengan pengukuran citra kawasan sebagai upaya untuk meningkatkan kawasan agar sesuai dengan keinginan penggunanya, yakni masyarakat tetap dan wisatawan.

### 2. Akademisi

Studi ini dapat memberikan wawasan mengenai pengukuran citra kawasan untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah serta dapat dijadikan sebagai literature dalam melakukan penelitian sejenis dengan lokasi dan lingkup permasalahan yang berbeda.

### 3. Pemerintah Kota

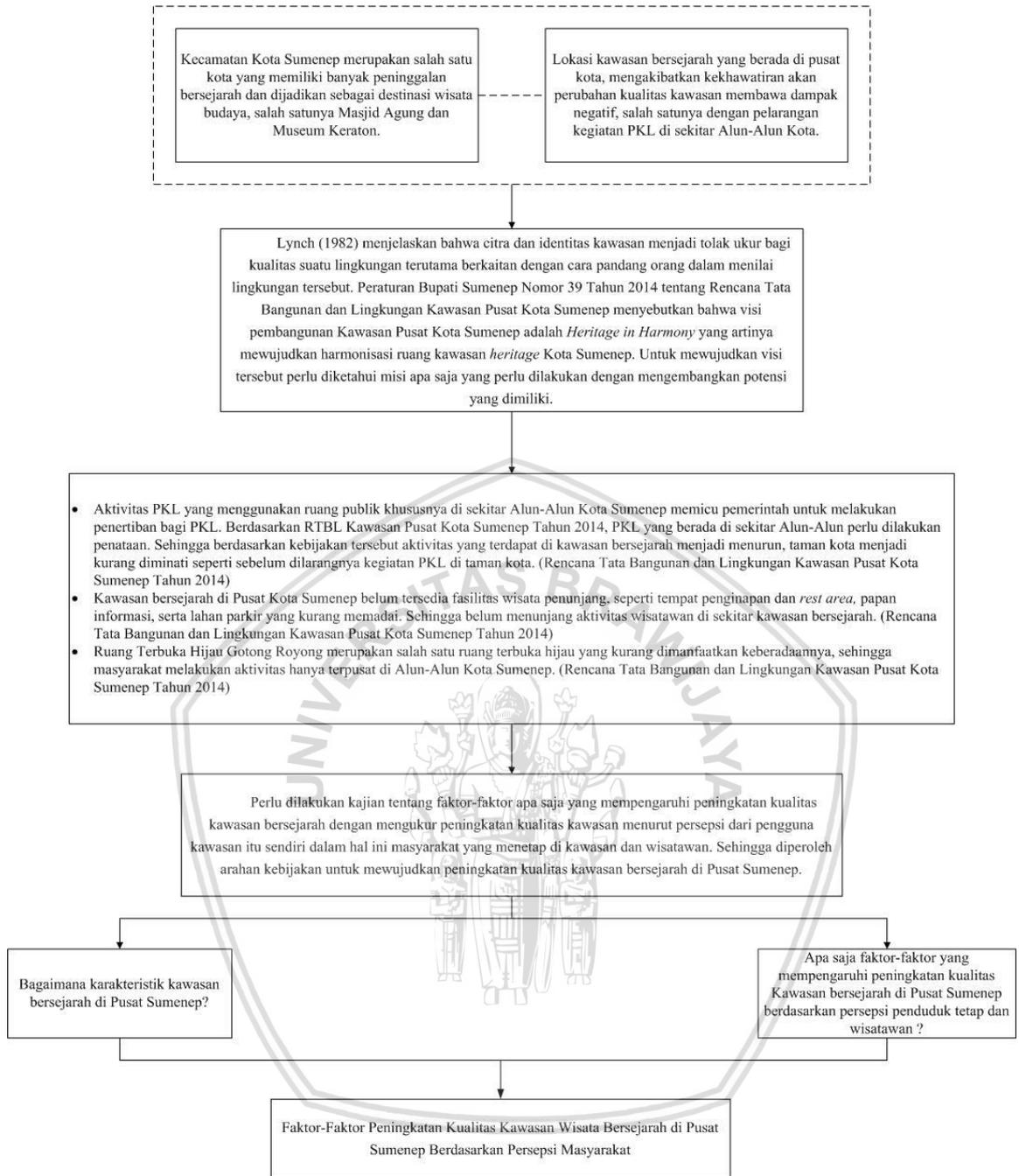
Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah khususnya pada wilayah studi dan dapat mewujudkan visi kawasan di pusat kota yang telah ditetapkan serta mengetahui potensi serta masalah yang dialami sesuai dengan kondisi eksisting dan keinginan dari penggunanya. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan masukan dan dasar dalam penyusunan dan penetapan kebijakan-kebijakan terkait pelestarian kawasan wisata bersejarah di pusat Kota Sumenep.

### 4. Masyarakat

Dapat dijadikan arahan yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat dapat berperan dalam melestarikan dan mewujudkan kawasan wisata bersejarah di pusat Kota Sumenep sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga masyarakat Kota Sumenep lebih peduli dan memperhatikan peninggalan bersejarah yang memiliki peran besar dalam mempertahankan dan meningkatkan identitas Kota Sumenep.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disusun kerangka pemikiran “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep Berdasarkan Persepsi Masyarakat” (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian atau bab, yaitu sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup pembahasan



yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dalam bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dapat dijadikan pedoman dalam proses penyusunan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan peneliti berasal dari studi literature dan beberapa penelitian terdahulu yang terdiri dari jurnal maupun tugas akhir.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

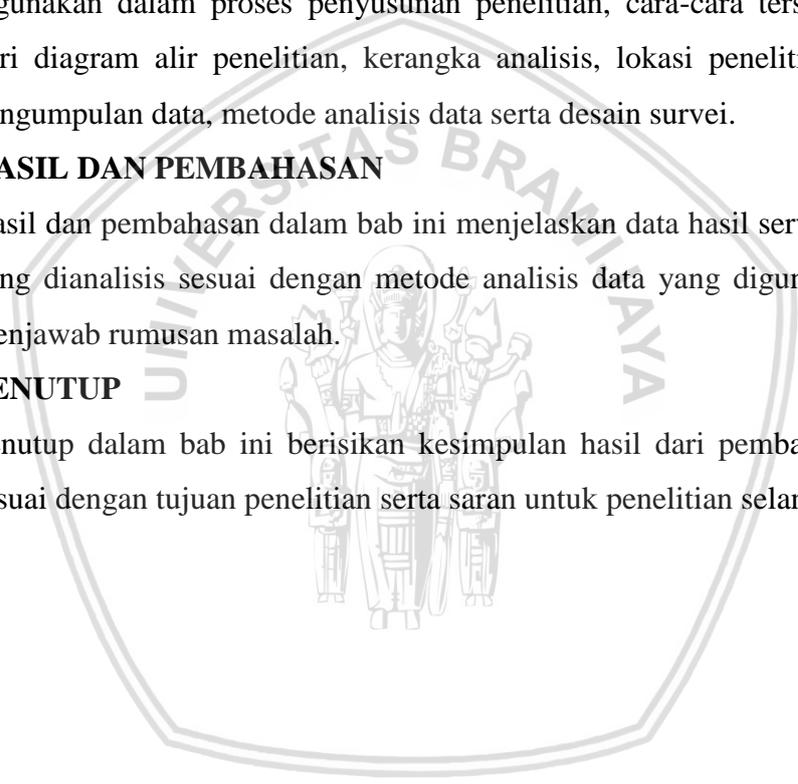
Metode penelitian dalam bab ini berisikan tentang cara-cara yang dapat digunakan dalam proses penyusunan penelitian, cara-cara tersebut terdiri dari diagram alir penelitian, kerangka analisis, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data serta desain survei.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam bab ini menjelaskan data hasil survei dan data yang dianalisis sesuai dengan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

## **BAB V PENUTUP**

Penutup dalam bab ini berisikan kesimpulan hasil dari pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Kawasan Wisata Bersejarah

##### 2.1.1 Kawasan Bersejarah

1. Undang–Undang RI no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyebutkan bahwa kawasan cagar budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/ atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Lokasi dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya; dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Berikut merupakan ciri-ciri dari kawasan bersejarah:
  - a. Mengandung 2 situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan
  - b. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 tahun
  - c. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 tahun
  - d. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas
  - e. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya
  - f. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.
2. *World Heritage Unit* (1995) dalam Karmadi (2007) warisan budaya fisik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kelompok bangunan, monumen, dan situs. Kelompok bangunan adalah kelompok bangunan yang terpisah atau berhubungan yang disebabkan karena arsitekturnya, homogenitasnya, atau posisinya dalam bentang lahan yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan.
3. Rapoport (1983) dalam Juliarso (2001) menerangkan bahwa kawasan bersejarah dapat memberikan gambaran atau cerminan dari karakteristik suatu seting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan bukti-bukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, keraton, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-

gerbang kota, dalemperangan, pasar, dan lapangan (*square*, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat.

### 2.1.2 Karakteristik Kawasan Wisata Bersejarah

Suatu kawasan tidaklah sama antara satu dengan lainnya karena setiap kawasan pasti memiliki kekhasan yang membedakannya dengan kawasan lainnya. Pola penggunaan lahan (fungsi bangunan), langgam arsitektur, dan aktivitas kehidupan masyarakat merupakan variabel yang membentuk karakter suatu kawasan menjadi berbeda dan unik (Kwanda, 2004). Dijelaskan pula oleh Cohen dalam Manurung (2008) bahwa kekhasan karakteristik yang dimiliki bangunan-bangunan bersejarah akan membentuk suatu *image* yang tidak dimiliki oleh bangunan atau kawasan lainnya.

Dalam mengidentifikasi karakteristik suatu kawasan antara lain dapat dilakukan melalui identifikasi unsur-unsur pembentuk fisik kawasan. Danisworo dalam Fuady (1999) membahas unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi suatu kawasan adalah bentuk, massa dan fungsi bangunan serta ruang luar kawasan yang terbentuk.

Poerbantanoë (2001) menyatakan kriteria kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan adalah tempat serta ruang disekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Hardiyanti (2005) mengemukakan warisan budaya kota atau yang disebut dengan *urban heritage* adalah objek-objek dan kegiatan di perkotaan yang memberi karakter budaya yang khas bagi kota yang bersangkutan. Keberadaan bangunan kuno dan aktivitas masyarakat yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan kelangkaan biasanya sangat dikenal dan diakrabi oleh masyarakat dan secara langsung menunjuk pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu kota.

Pratomo (2006) mengidentifikasi karakteristik kawasan bersejarah dalam dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik meliputi penggunaan lahan dan kondisi bangunan kuno (kondisi fisik bangunan, usia bangunan, fungsi dan status kepemilikan bangunan) sedangkan aspek non fisik meliputi kondisi sosial, ekonomi dan budaya.

Tabel 2.1 Karakteristik Kawasan Bersejarah

Pustaka dan Studi terdahulu	Karakteristik Kawasan Bersejarah	
	Aspek Fisik	Aspek Non Fisik
Danisworo (1990)	- Bentuk, fungsi dan massa bangunan - Ruang luar kawasan yang terbentuk	-

Pustaka dan Studi terdahulu	Karakteristik Kawasan Bersejarah	
	Aspek Fisik	Aspek Non Fisik
Ebbe (1999)	- Pola penggunaan lahan - Sirkulasi	Aktivitas kehidupan masyarakat
Widayati (2000)	- Tata guna lahan - Bangunan kuno	Kondisi sosial budaya
Kwanda (2004)	Pola penggunaan lahan (fungsi bangunan) dan langgam arsitektur	Aktivitas kehidupan masyarakat
Pratomo (2006)	- Penggunaan lahan - Kondisi bangunan kuno	Nilai historis dan aspek sosial budaya

Sumber: Danisworo (1990), Ebbe (1999), Widayati (2000), Kwanda (2004), dan Pratomo (2006)

Karakteristik kawasan wisata bersejarah membahas mengenai beberapa variabel yang digunakan untuk menilai kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gilboa (2015), berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian:

#### 1. Polusi Udara

Untuk mengetahui tingkat kualitas udara yang baik, maka perlu mengetahui baku mutu udara yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.41 Tahun 1999, berikut merupakan rincian baku mutu udara

Tabel 2.2 Baku Mutu Udara Ambien Nasional

No.	Parameter	Waktu Pengukuran	Baku Mutu	Metode Analisis	Peralatan
1.	SO <sub>2</sub> (Sulfur Dioksida)	1 jam	900 µg/Nm <sup>3</sup>	Pararosanalin	Spektrofotometer
		24 jam	365 µg/Nm <sup>3</sup>		
		1 Thn	60 µg/Nm <sup>3</sup>		
2.	CO (Karbon Monoksida)	1 jam	30.000 µg/Nm <sup>3</sup>	NDIR	NDIR Analyzer
		24 jam	10.000 µg/Nm <sup>3</sup>		
		1 Thn			
3.	NO <sub>2</sub> (Nitrogen Dioksida)	1 jam	400 µg/Nm <sup>3</sup>	Saltzman	Spektrofotometer
		24 jam	150 µg/Nm <sup>3</sup>		
		1 Thn	100 µg/Nm <sup>3</sup>		
4.	O <sub>3</sub> (Oksida)	1 jam	235 µg/Nm <sup>3</sup>	Chemiluminescent	Spektrofotometer
		1 Thn	50 µg/Nm <sup>3</sup>		
5.	HC (Hidro Karbon)	3 jam	160 µg/Nm <sup>3</sup>	Flamed Ionization	Gas Chromatografi
6.	PM <sub>10</sub> (Partikel < 10 mm)	24 jam	150 µg/Nm <sup>3</sup>	Gravimetric	Hi – Vol
7.	PM <sub>2,5</sub> (Partikel < 2,5 mm)	24 jam	65 µg/Nm <sup>3</sup>	Gravimetric	Hi – Vol
		1 Thn	15 µg/Nm <sup>3</sup>	Gravimetric	Hi – Vol
8.	TSP (Debu)	24 jam	230 µg/Nm <sup>3</sup>	Gravimetric	Hi – Vol
		1 Thn	90 µg/Nm <sup>3</sup>		
9.	Pb (Timah Hitam)	24 jam	2 µg/Nm <sup>3</sup>	Gravimetric	Hi – Vol
		1 Thn	1 µg/Nm <sup>3</sup>	Ekstraktif Pengabuan	AAS
10.	Dustfall (Debu Jatuh)	30 hari	10 Ton/km <sup>2</sup> /Bulan (permukiman)	Gravimetric	Cannister
			10 Ton/km <sup>2</sup> /Bulan (industri)		
11.	Total Fluorides (as F)	24 jam	3 µg/Nm <sup>3</sup>	Specific Ion Electrode	Impinger atau Countinuous Analyzer
		90 hari	0,5 µg/Nm <sup>3</sup>		

Sumber: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.41 Tahun 1999

## 2. Penerangan pada malam hari

Penerangan pada malam hari, berdasarkan SNI 7391:2008 lampu penerangan jalan merupakan bagian dari bangunan pelengkap jalan yang dapat diletakkan atau dipasang di kiri/kanan jalan dan atau di tengah (di bagian median jalan) yang digunakan untuk menerangi jalan maupun lingkungan di sekitar jalan yang diperlukan termasuk persimpangan jalan, jalan layang, jembatan dan jalan di bawah tanah; suatu unit lengkap yang terdiri dari sumber cahaya, elemen optik, elemen elektrik dan struktur penopang serta pondasi tiang lampu. Penerangan pada malam hari di nilai berdasarkan adanya fasilitas penerangan jalan dan taman.

## 3. Transportasi umum

Transportasi umum, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Transportasi umum yang dapat menunjang masyarakat untuk menuju ke objek wisata satu ke objek wisata lainnya di Pusat Kota dapat diketahui dari tersedianya moda transportasi yang digunakan.

## 4. Jalan dan trotoar

Jalan dan trotoar, jalan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.34 Tahun 2006 merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas yang berada pada permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel. Jalan umum berdasarkan statusnya dibedakan menjadi:

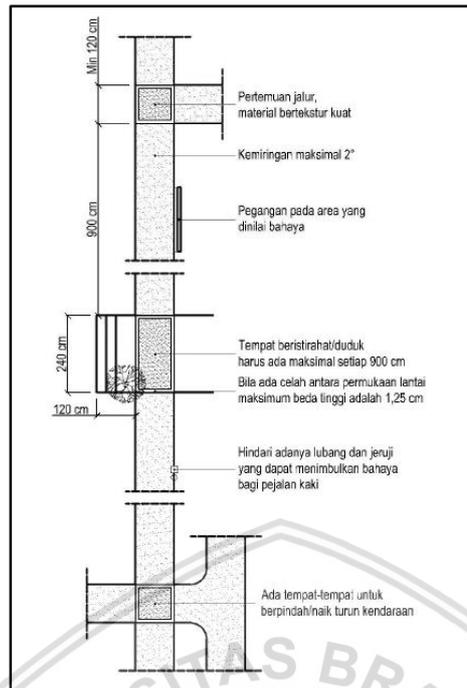
- a) Jalan Nasional terdiri dari jalan arteri primer, jalan kolektor primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, jalan tol, dan jalan strategis nasional
- b) Jalan Provinsi terdiri dari:
  - Jalan kolektor primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten atau kota
  - Jalan kolektor primer yang menghubungkan antaribukota kabupaten atau kota
  - Jalan strategis provinsi

- c) Jalan Kabupaten terdiri dari:
  - Jalan kolektor primer yang tidak termasuk jalan nasional
  - Jalan lokal primer yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat desa, antar ibukota kecamatan, ibukota kecamatan dengan desa, dan antardesa
  - Jalan sekunder yang tidak termasuk jalan provinsi
  - Jalan strategis kabupaten
- d) Jalan Kota adalah jalan umum pada jaringan jalan sekunder di dalam kota
- e) Jalan Desa adalah jalan lingkungan primer dan jalan lokal primer yang tidak termasuk jalan kabupaten di dalam kawasan perdesaan, dan merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antarpermukiman di dalam desa.

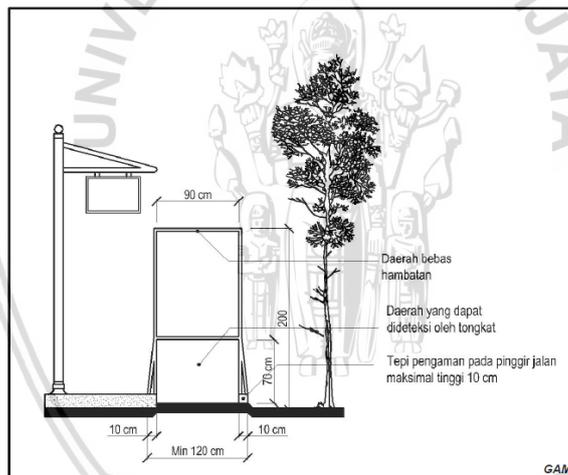
Sedangkan trotoar menurut SNI 7391:2008 adalah jalur lalu lintas untuk pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan (untuk menjamin keselamatan pejalan kaki yang bersangkutan).

#### 5. Sarana penunjang lansia

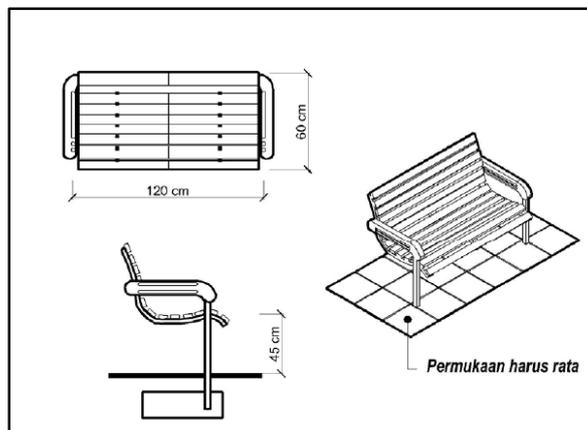
Sarana penunjang lansia, contohnya tersedianya jalur khusus untuk kursi roda di Taman Adipura Sumenep. Jalur pejalan kaki setidaknya mampu memenuhi kebutuhan orang berjalan kaki atau berkursi roda secara aman, nyaman, mudah dan tanpa hambatan. Selain itu dapat dilihat berdasarkan penempatan pohon, street furniture dan rambu. Berikut merupakan standart pedestrian yang dibutuhkan bagi penyandang cacat dan usia lanjut, penempatan pohon, street furniture dan rambu menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33 Tahun 2006.



Gambar 2.1 Standart Perencanaan Jalur Pejalan Kaki untuk Lansia  
Sumber: Permen PU No. 33/PRT/M/2006



Gambar 2.2 Standart Penempatan Pohon, Street Furniture dan Rambu untuk Lansia  
Sumber: Permen PU No. 33/PRT/M/2006



Gambar 2.3 Standart Bangku untuk Istirahat bagi Lansia  
Sumber: Permen PU No. 33/PRT/M/2006

6. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah  
Salah satu fasilitas untuk mempermudah masyarakat dalam menyampaikan kritik dan sarannya kepada pemerintah yakni dengan tersedianya fasilitas kotak saran. Kotak saran berfungsi untuk masyarakat memberikan masukan agar suatu kawasan atau kota dapat semakin berkembang.
7. Fasilitas wisata  
Fasilitas wisata, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 yang dimaksud dengan fasilitas pariwisata meliputi rumah makan, toko yang menyediakan oleh-oleh khas Kota Sumenep atau kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep agar wisatawan tidak perlu berpindah lokasi lain untuk memperoleh toko yang menyediakan oleh-oleh khas kawasan bersejarah (toko cinderamata), dan papan informasi pariwisata/ penunjuk arah.
8. Wilayah studi berada di Pusat Kota  
Variabel ini berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas suatu kawasan, pusat kota merupakan tempat yang paling banyak di minati masyarakat untuk menghabiskan waktu luang. Hal ini dikarenakan pusat kota biasanya memiliki fasilitas lengkap yang dibutuhkan oleh masyarakat.
9. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama  
Variabel ini berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas suatu kawasan, suatu kawasan atau tempat dapat di akses dengan mudah jika dilalui oleh jalan utama. Jika suatu tempat atau kawasan dilalui oleh jalan utama maka dapat meningkatkan aktivitas di kawasan tersebut.
10. Aktivitas pada malam hari  
Aktivitas pada malam hari/ hiburan malam menurut Darmajati (2001) merupakan suatu tempat sejenis *tourist attraction* atau kegiatan para wisatawan di mana para wisatawan juga dapat menjadi subyek yang pasif atau aktif sebagai *audience*/hadirin yang datang untuk menyaksikan, menikmati ataupun mengagumi kejadian-kejadian yang berlangsung untuk mendapatkan kepuasan rohaniah sesuai dengan keinginan para wisatawan yang dilakukan pada waktu malam hari, misalnya: Bioskop, *Floorshow*, *Music*, *Night Club*, *Dancing Hall*.
11. Organisasi  
Organisasi Kepariwisata menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 Organisasi Kepariwisata adalah institusi baik di lingkungan

Pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan Kepariwisata.

12. Suasana kawasan

Suasana kawasan bisa digambarkan dengan kondisi ramai maupun sepi/tenang. Biasanya masyarakat cenderung menyukai tempat yang sepi/tenang dalam menikmati waktu luangnya dan melepas rasa penat selama kegiatan yang dilakukan. Namun dalam beberapa kondisi, masyarakat juga menyukai kondisi ramai karena memiliki tujuan lain dalam berkunjung ke suatu tempat.

13. Tingkat kejahatan

Fasilitas keamanan diperlukan bagi masyarakat maupun wisatawan kawasan agar tingkat kejahatan dapat diminimalisir, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 yang dimaksud dengan fasilitas keamanan, contohnya: pemadam kebakaran, fasilitas tanggap bencana (*early warning system*) di destinasi yang rawan bencana.

14. Fasilitas Keuangan

Fasilitas keuangan terdiri dari bank dan anjungan tunai mandiri (ATM). Fasilitas keuangan digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli, dan lain-lain.

15. Fasilitas Surat Menyurat

Fasilitas surat menyurat salah satunya yaitu kantor pos indonesia. Kantor pos digunakan sebagai sarana pengiriman barang, penerimaan barang ke berbagai kota di Indonesia.

16. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu pelayanan umum yang penting bagi masyarakat yang berkunjung dalam suatu kawasan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 (dua puluh empat) jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan.

17. Ruang hijau

Ruang hijau terdiri dari median jalan, vegetasi/tumbuhan. Menurut SNI 7391:2008 median jalan merupakan bagian dari jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan dengan bentuk memanjang sejajar jalan, terletak di sumbu/tengah jalan, dimaksudkan untuk memisahkan arus lalu lintas yang berlawanan. median dapat

berbentuk median yang ditinggikan (*raised*), median yang diturunkan (*depressed*), atau median datar (*flush*).

18. Kebersihan lingkungan kawasan

Kebersihan lingkungan kawasan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 kebersihan lingkungan dapat di tunjang dengan adanya fasilitas kebersihan seperti: toilet umum, jasa binatu (*laundry*), dan tempat sampah.

19. Penyediaan taman kota

Taman Kota menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Adapun penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan dapat didasarkan pada:

a. Luas wilayah

Penyediaan RTH berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH privat;
- 2) Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat;
- 3) Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya.
- 4) Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan iklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

b. Jumlah penduduk

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku.

- 1) 250 jiwa : Taman RT, di tengah lingkungan RT

- 2) 2500 jiwa : Taman RW, di pusat kegiatan RW
- 3) 30.000 jiwa : Taman Kelurahan, dikelompokan dengan sekolah/ pusat kelurahan
- 4) 120.000 jiwa : Taman kecamatan, dikelompokan dengan sekolah/ pusat kecamatan
- 5) 480.000 jiwa : Taman Kota di Pusat Kota, Hutan Kota (di dalam/kawasan pinggiran), dan Pemakaman (tersebar)

c. Kebutuhan fungsi tertentu

Fungsi RTH pada kategori ini adalah untuk perlindungan atau pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengaman pejalan kaki atau membatasi perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu.

RTH kategori ini meliputi: jalur hijau sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH kawasan perlindungan setempat berupa RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, dan RTH pengamanan sumber air baku/mata air.

20. Peninggalan bersejarah kawasan

Kriteria bangunan atau kawasan cagar budaya berdasarkan Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa kriteria untuk bangunan cagar budaya adalah:

- a) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c) Mewakili arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan; dan
- d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
- e) Bangunan cagar budaya dapat berunsur tunggal atau banyak; dan
- f) Sebagian atau seluruh bangunan menyatu dengan formasi alam.

21. Aktivitas budaya

Aktivitas budaya merupakan salah satu kegiatan untuk melestarikan peninggalan sejarah berupa budaya yang diturunkan kepada anak cucu atau generasi selanjutnya. Menurut Soekmono (1973) kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua segi, yakni:

- a) Segi kebendaan, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalnya. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- b) Segi kerohanian, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dan sebagainya.

## 22. Fasilitas rekreasi

Fasilitas rekreasi, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.50 Tahun 2011 yang dimaksud dengan fasilitas rekreasi meliputi fasilitas peristirahatan (*rest area*), fasilitas bermain anak-anak, fasilitas olahraga, dan fasilitas pejalan kaki (*pedestrian*).

## 23. Fasilitas olahraga

Fasilitas olahraga merupakan salah daya tarik agar suatu kawasan memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Karena masyarakat ingin mengunjungi suatu tempat atau kawasan jika ingin melakukan kegiatan berolahraga.

## 2.2 Tinjauan tentang Citra Kawasan

### 2.2.1 Pengertian Citra Kota

Markus Zahnd (1999) menjelaskan bahwa citra sangat tergantung pada persepsi atau cara pandang masing-masing orang. Citra juga berkaitan dengan hal-hal fisik. Citra kota sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Citra kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1960). Menurut Lynch (1960) menyebutkan bahwa sebuah citra lingkungan memiliki komponen yang meliputi:

1. Identitas, suatu objek harus dapat dibedakan dengan objek-objek lain sehingga dikenal sebagai sesuatu yang berbeda atau mandiri.
2. Struktur, citra harus meliputi hubungan spasial atau hubungan pola citra objek dengan pengamat dan dengan objek-objek lainnya.
3. Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkan.

### 2.2.2 Kualitas Kawasan

Tjiptono (2001) mendefinisikan kualitas sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Definisi lain yang lebih menekankan kepada orientasi pemenuhan harapan pelanggan. Kualitas adalah perbaikan terus-menerus. Definisi lain dijelaskan oleh Taguchi

dalam Tjiptono (2001) yang menekankan pada kerugian yang harus dibayar oleh konsumen akibat kegagalan suatu produk atau jasa. Kualitas merupakan fungsi dari biaya dimana biaya dapat diturunkan dengan proses perbaikan atau pengurangan variasi dalam produk atau variasi dalam proses. Loh dalam Tjiptono (2001) menambahkan bahwa kualitas memiliki sifat kumulatif. Kualitas bukanlah estetis yang berdiri sendiri, melainkan mencakup totalitas dari semua karakteristik suatu produk atau jasa yang membuat produk atau jasa tersebut unggul dan baik. Kualitas menurut ISO (International Organization for Standardization) dalam Tjiptono (2001), adalah :

1. Kondisi yang sehat untuk tujuan atau pemakaian.
2. Keselarasan dengan spesifikasi.
3. Kebebasan dari segala kekurangan.
4. Kepuasan pelanggan.
5. Kredibilitas.
6. Kebanggaan memiliki.

Sedangkan pengertian kawasan menurut Peraturan Bupati Sumenep No.39 Tahun 2014 adalah satuan ruang wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu.

Sehingga kualitas kawasan bersejarah merupakan penilaian baik atau buruk suatu kawasan bersejarah berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang diharapkan oleh penggunanya. Kualitas kawasan bersejarah juga bisa dikaitkan dengan kepuasan pengguna kawasan bersejarah atau sataun ruang wilayah terkait bentuk fisik kawasan (fasilitas penunjang) dan bentuk non fisik kawasan (budaya dan sejarah) berdasarkan persepsi pengguna kawasan bersejarah.

### 2.2.3 Pengukuran Citra Kota

Gilboa, et al., (2015) dalam jurnal "*A Summated Rating Scale for Measuring City Image*" menyebutkan bahwa terdapat variabel-variabel untuk mengukur citra kota. Variabel-variabel tersebut dibedakan berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan. Berikut merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran citra kota:

#### A. Penduduk Tetap

1. *Low air polution*

Kaitan variabel ini dengan kualitas kawasan wisata bersejarah adalah jika polusi udara di kawasan rendah dan udara dikawasan sejuk maka penduduk yang berada

di wilayah studi merasa betah untuk berlama-lama di kawasan wisata bersejarah, sehingga penduduk dapat melakukan kegiatan dengan nyaman.

2. *Well lighted at night*

Penerangan saat malam hari di wilayah studi berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilakukan saat malam hari, jika fasilitas penerangan baik, maka masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan nyaman saat malam hari. Sehingga kualitas kawasan menjadi semakin baik dengan hidupnya aktivitas kawasan saat pagi hingga malam hari.

3. *Good public transportation*

Jika transportasi umum menunjang kegiatan berwisata di wilayah studi, maka akan mempermudah penduduk dalam mengakses objek wisata satu ke objek wisata lain. Sehingga variabel ini dapat mempengaruhi penilaian penduduk terhadap kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

4. *Caring for older people*

Jika wilayah studi memiliki fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh lansia, maka kawasan ini dapat diakses atau di nikmati oleh semua kalangan. Sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

5. *Well maintained streets and sidewalks*

Jika kondisi jalan dan trotoar di wilayah studi terawat, maka akan mempengaruhi penilaian kualitas kawasan sesuai dengan persepsi dari penduduk karena masyarakat dapat mengakses jalan dan trotoar dengan nyaman.

6. *Easy to communicate with municipality officials*

Mudah menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah, contohnya dengan adanya sarana kotak kritik dan saran kepada pemerintah. Jika masyarakat mudah berkomunikasi dengan pemerintah melalui sarana penyampaian kritik dan saran yang tersedia di kawasan, maka kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep akan semakin berkembang. Karena saran dan kritik dari masyarakat yang membangun akan meningkatkan kualitas kawasan.

7. *Tourism facilities*

Parameter ini digunakan karena fasilitas wisata menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam membuka usaha di kawasan bersejarah

di Pusat Kota Sumenep. Sehingga aktivitas di kawasan semakin meningkat dengan adanya berbagai macam usaha yang tersedia.

8. *Near major city*

Berdekatan dengan kota besar, merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menilai kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Hal ini dikarenakan pusat kota memiliki aktivitas yang tinggi, sehingga akan menarik masyarakat untuk berkunjung dan menghabiskan waktu senggangnya ke kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

9. *Near major highways*

Berdekatan dengan jalan utama, merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menilai kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Hal ini dikarenakan dengan adanya jalan utama maka aksesibilitas masyarakat untuk berkunjung ke kawasan menjadi mudah, masyarakat akan memilih kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep untuk menghabiskan waktu senggangnya.

10. *Disco techs and night clubs*

Aktivitas pada malam hari dapat digunakan sebagai variabel dalam peningkatan kualitas kawasan, karena dapat menarik wisatawan untuk beraktivitas pada malam hari di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

11. *Youth clubs*

Organisasi remaja menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kawasan, karena dengan tersedianya organisasi tersebut generasi muda ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memasarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep agar dapat semakin di kenal oleh wisatawan.

12. *Quiet*

Suasana yang tenang dan sepi, merupakan salah satu penilaian kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep karena perasaan tenang dirasakan oleh masyarakat jika berkunjung ke kawasan akan memberikan rasa nyaman dan tenang sehingga masyarakat ingin berlama-lama di wilayah studi.

13. *Safe*

Tingkat keamanan, banyak faktor mengapa masyarakat tidak betah atau tidak ingin berkunjung ke suatu kawasan bersejarah salah satunya jika banyak tindak kejahatan/tidak aman di kawasan tersebut. Sehingga variabel ini menjadi salah satu

tolak ukur dalam meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

14. *Enough bank branches*

Fasilitas keuangan yang mudah ditemui, seperti: Anjungan Tunai Mandiri dan tempat penukaran uang (*money changer*). Jika fasilitas keuangan dapat ditemukan dengan mudah dalam satu kawasan maka semakin mempermudah wisatawan untuk melakukan penarikan uang dan melakukan transaksi keuangan di sekitar kawasan misalnya membeli oleh-oleh.

15. *Enough post-office branches*

Fasilitas surat menyurat yang mudah dijangkau, merupakan salah satu pelayanan umum yang dibutuhkan oleh masyarakat, salah satunya untuk melakukan pengiriman barang di satu kota ke kota lainnya. Sehingga jika terdapat fasilitas surat menyurat dalam suatu kawasan, maka akan mempermudah kegiatan jual beli masyarakat antar kota.

16. *Enough medical facilities*

Fasilitas kesehatan yang memadai, jika suatu kawasan memiliki fasilitas kesehatan yang memadai maka akan dengan mudah melayani masyarakat dan wisatawan yang sedang sakit atau memerlukan perawatan tanpa perlu waktu lama untuk mengaksessnya.

**B. Wisatawan**

1. *Green spaces*

Ruang terbuka hijau menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata. Jika dalam suatu kawasan wisata menyediakan ruang terbuka hijau, maka wisatawan dapat melakukan kegiatan berwisata di ruang terbuka hijau tidak hanya di objek-objek wisata bersejarah. Sehingga aktivitas di kawasan menjadi semakin tinggi.

2. *Clean*

Jika kondisi lingkungan kawasan bersih maka wisatawan tidak merasa risih untuk berwisata di lingkungan kawasan, sehingga akan mempengaruhi kegiatan wisatawan dalam berwisata.

3. *Well lighted at night*

Penerangan saat malam hari di wilayah studi berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilakukan saat malam hari, jika fasilitas penerangan baik, maka wisatawan dapat

melakukan aktivitas dengan nyaman saat malam hari. Sehingga kualitas kawasan menjadi semakin baik dengan hidupnya aktivitas kawasan saat pagi hingga malam hari.

4. *More than enough public parks*

Penyediaan taman kota yang mencukupi untuk wisatawan dapat diketahui dengan menghitung ketersediaan taman kota untuk penduduk. Jika taman kota mencukupi kebutuhan wisatawan dalam berwisata, maka akan meningkatkan aktivitas berwisata di kawasan.

5. *Well maintained streets and sidewalks*

Jika kondisi jalan dan trotoar di wilayah studi terawat, maka akan mempengaruhi penilaian kualitas kawasan sesuai dengan persepsi dari wisatawan karena wisatawan dapat mengakses jalan dan trotoar dengan nyaman.

6. *Tourism facilities*

Parameter digunakan karena dalam kegiatan berwisata diperlukan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, contohnya dengan membeli oleh-oleh khas kawasan Museum Keraton dan kuliner. Jika fasilitas wisata dapat terpenuhi, maka wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep kembali.

7. *Historical sites*

Tersedianya situs bersejarah dalam suatu kawasan dapat mempengaruhi peningkatan persepsi wisatawan terhadap nilai citra kawasan. Karena banyak situs bersejarah yang dapat dijadikan tempat wisata dan kawasan akan dikenal semakin baik dengan situs yang dimiliki.

8. *Cultural activities*

Aktivitas budaya, semakin banyak atraksi wisata yang ditawarkan dalam suatu kawasan akan menjadikan kawasan tersebut banyak diminati oleh wisatawan salah satunya aktivitas budaya lokal yang bisa dipertontonkan kepada wisatawan.

9. *Recreational facilities*

Fasilitas rekreasi menjadi salah satu parameter dalam menilai kualitas kawasan karena tempat beristirahat dan tempat bermain anak menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menginap di sekitar kawasan.

10. *Quiet*

Suasana yang tenang dan sepi, merupakan salah satu penilaian kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep karena perasaan tenang dirasakan oleh wisatawan jika berkunjung ke kawasan akan memberikan rasa nyaman dan tenang sehingga wisatawan ingin berlama-lama di wilayah studi.

11. *Safe*

Tingkat keamanan, banyak faktor mengapa wisatawan tidak betah atau tidak ingin berkunjung ke suatu kawasan bersejarah salah satunya jika banyak tindak kejahatan/tidak aman di kawasan tersebut. Sehingga variabel ini menjadi salah satu tolak ukur dalam meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

12. *Enough bank branches*

Fasilitas keuangan yang mudah ditemui, seperti: Anjungan Tunai Mandiri dan tempat penukaran uang (*money changer*). Jika fasilitas keuangan dapat ditemukan dengan mudah dalam satu kawasan maka semakin mempermudah wisatawan untuk melakukan penarikan uang dan melakukan transaksi keuangan di sekitar kawasan misalnya membeli oleh-oleh.

13. *Enough post-office branches*

Fasilitas surat menyurat yang mudah dijangkau, merupakan salah satu pelayanan umum yang dibutuhkan oleh masyarakat, salah satunya untuk melakukan pengiriman barang di satu kota ke kota lainnya. Sehingga jika terdapat fasilitas surat menyurat dalam suatu kawasan, maka akan mempermudah kegiatan jual beli masyarakat antar kota.

14. *Enough medical facilities*

Fasilitas kesehatan yang memadai, jika suatu kawasan memiliki fasilitas kesehatan yang memadai maka akan dengan mudah melayani masyarakat dan wisatawan yang sedang sakit atau memerlukan perawatan tanpa perlu waktu lama untuk mengaksesnya.

15. *Sport and country clubs*

Tersedianya club olahraga, dalam meningkatkan citra kawasan diperlukan adanya aktivitas yang dapat meningkatkan masyarakat dan wisatawan untuk berkunjung, salah satunya dengan adanya club olahraga yang tersedia di kawasan bersejarah.

#### 16. *Disco techs and night clubs*

Aktivitas pada malam hari dapat digunakan sebagai variabel dalam peningkatan kualitas kawasan, karena dapat menarik wisatawan untuk beraktivitas pada malam hari di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 17. *Youth clubs*

Organisasi remaja menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk meningkatkan kualitas kawasan, karena dengan tersedianya organisasi tersebut generasi muda ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memasarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep agar dapat semakin di kenal oleh wisatawan.

### 2.2.4 Keputusan Berkunjung

#### A. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan menurut Williams (2013) diartikan sebagai proses kognitif yang menghasilkan bagian yang akan diseleksi diantara beberapa alternatif skenario. Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa konsumen membuat sejumlah keputusan pembelian setiap hari (2003:199). Keputusan pembelian tersebut menurut Kotler dan Armstrong dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor Budaya, Subbudaya, dan Kelas Sosial

Faktor budaya memiliki pengaruh yang luas dan dalam terhadap perilaku konsumen (wisatawan). Keberagaman budaya wisatawan memengaruhi keputusan pembelinya. Kemudian ada subbudaya, subbudaya menurut Kotler dan Armstrong meliputi kewarganegaraan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis yang serupa (2003:202). Empat hal tersebut tentu mempengaruhi keputusan pembelian (berkunjung). Terakhir adalah kelas sosial, Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa kelas sosial adalah pembagian kelompok masyarakat yang relatif permanen dan relatif teratur dimana anggota-anggotanya memiliki nilai, minat, dan perilaku yang serupa (2003:203).

##### 2. Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari kelompok, keluarga, peran dan status. Keempat hal ini mempengaruhi keputusan berwisata seseorang. Contohnya adalah seseorang yang berada dalam kelompok yang biasa berwisata ke luar negeri, hal ini akan mempengaruhi sikap dan konsep diri serta dapat menciptakan tekanan yang harus ditaati yang dapat memengaruhi pilihannya dalam berwisata. Kemudian ada

keluarga, anggota keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa suami, istri, atau anak, akan mempengaruhi pengambilan keputusan (2003:208). Kemudian ada peran dan status yang menurut Kotler dan Armstrong (2003) bahwa setiap peran akan membawa status yang menggambarkan penghargaan umum terhadap peran tersebut oleh masyarakat. Contohnya adalah seseorang yang berperan sebagai manajer akan mengambil keputusan berwisata yang dapat menunjukkan peran dan statusnya.

### 3. Faktor Pribadi

Umur dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, dan kepribadian serta konsep diri merupakan hal-hal yang masuk dalam faktor pribadi menurut Kotler dan Armstrong (2003). Contohnya adalah wisatawan yang sudah berumur tua tentu tidak berwisata yang menguras banyak tenaga. Kotler dan Armstrong berpendapat bahwa sepanjang hidup, manusia akan mengubah barang dan jasa yang dibelinya (2003:209), karena setiap manusia normal akan melalui siklus hidup, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tahap siklus hidup tentu mempengaruhi pengambilan keputusan. Seseorang yang berada dalam siklus usia lanjut akan memilih berwisata yang berbeda dengan seseorang yang lajang yang masih senang berpetualang. Kemudian ada pekerjaan, situasi ekonomi, dan gaya hidup. Ketiga hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Para pemasar akan mengidentifikasi berbagai kelompok pekerjaan dan biasanya akan memasarkan barang atau jasa mereka kepada seseorang yang mempunyai minat diatas rata-rata terhadap produk atau jasa mereka. Contohnya adalah pemasar paket wisata kapal pesiar atau tour keliling eropa akan memasarkan kepada seseorang yang mempunyai pekerjaan yang dinilai bagus dan berpendapatan tinggi, selain itu seseorang tersebut mempunyai situasi ekonomi dan gaya hidup yang sesuai dengan apa yang pemasar harapkan.

### 4. Faktor-faktor Psikologis

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis utama, yaitu motivasi, persepsi, pembelajaran, serta kepercayaan dan sikap. Seseorang yang mempunyai motivasi berwisata akan melewati proses persepsi. Persepsi sendiri menurut Kotler dan Armstrong berarti proses menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran yang berarti tentang dunia (2003:218). Selanjutnya seseorang mengambil keputusan berdasarkan

pembelajaran, keyakinan dan sikap. Pembelajaran sendiri menurut Kotler dan Armstrong adalah perubahan perilaku seseorang karena pengalaman. Contohnya adalah ketika seseorang berwisata ke sebuah negara dan mempunyai pengalaman yang menyenangkan, besar kemungkinan seseorang tersebut akan mempunyai sikap dan keyakinan untuk berwisata kembali ke negara tersebut.

## **B. Tahap Keputusan Berkunjung**

Keputusan berkunjung dianalogikan sebagai keputusan pembelian yang menurut Kotler dan Armstrong (2003:227) keputusan pembelian adalah tahap proses keputusan dimana konsumen secara aktual melakukan pembelian produk. Tahap yang dimaksud menurut Kotler dan Armstrong adalah sebagai berikut (2003:224):

### 1. Pengenalan Kebutuhan

Tahap pertama proses keputusan pembelian adalah ketika konsumen mengenali permasalahan atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dipicu oleh stimultan internal dan rangsangan eksternal. Stimultan internal dipicu ketika salah satu kebutuhan normal-lapar dan haus-naik ke tingkatan yang cukup tinggi sehingga menjadi pendorong. Sedangkan rangsangan eksternal dipicu karena adanya dorongan dari luar. Contohnya adalah ketika kesibukan pekerjaan mulai menurun sehingga seseorang terdorong untuk berwisata atau mengisi waktu luangnya. Ketika seseorang tersebut berbincang-bincang dengan orang lain yang telah berwisata ke tempat yang ia inginkan, timbullah dorongan yang disebut dengan rangsangan eksternal.

### 2. Pencarian Informasi

Tahap proses pengambilan keputusan pembeli dimana konsumen tergerak untuk mencari informasi tambahan. Konsumen mungkin sekedar meningkatkan perhatian atau mungkin pula mencari informasi secara aktif. Jika dorongan konsumen kuat dan kebutuhan berada dalam jangkauannya, ia cenderung akan membelinya (berwisata).

### 3. Pengevaluasian Alternatif

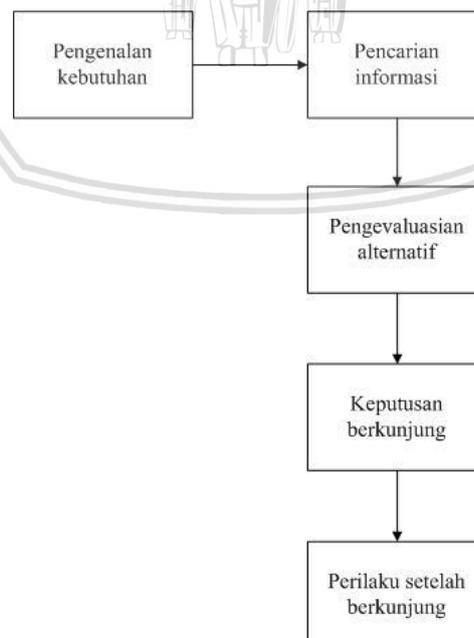
Tahap proses keputusan pembeli dimana konsumen menggunakan informasi untuk mengevaluasi berbagai merek alternatif (destinasi wisata) di dalam serangkaian pilihan.

#### 4. Keputusan Berkunjung

Secara umum, keputusan berkunjung wisatawan adalah cenderung berwisata ke tempat yang mereka sukai, tetapi ada dua faktor yang muncul diantara kecenderungan berkunjung dan keputusan berkunjung. Faktor pertama adalah sikap orang lain. Sedangkan faktor kedua adalah faktor situasi yang tak terduga. Konsumen mungkin membentuk kecenderungan berkunjung berdasar pada pendapatan, harga, dan manfaat produk yang diharapkan. Namun, keadaan tak terduga dapat mengubah kecenderungan berkunjung.

#### 5. Perilaku Setelah Berkunjung

Perilaku setelah berkunjung merupakan tahap proses keputusan berkunjung wisatawan, yaitu melakukan tindakan lebih lanjut setelah berkunjung berdasarkan pada kepuasan atau ketidakpuasan. Jika destinasi wisata yang dikunjungi sesuai dengan harapan wisatawan, tentu wisatawan akan merasa senang dan menurut Kotler dan Armstrong, wisatawan yang puas rata-rata akan berbicara kepada tiga orang mengenai baiknya pengalaman mereka sedangkan wisatawan yang tidak puas akan mengeluh ke sebelas orang (2003:228). kesimpulannya, berita buruk dari mulut ke mulut berjalan lebih cepat dari pada berita baik dari mulut ke mulut sehingga penyedia barang atau jasa harus bijaksana dan dengan cepat memperbaiki kepuasan konsumen secara teratur. Berikut ini merupakan tahap keputusan berkunjung.



Gambar 2.4 Tahap Keputusan Berkunjung  
Sumber: Kotler dan Armstrong, 2003

## 2.3 Persepsi Masyarakat

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup, dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan, kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

### 2.3.1 Pengertian Persepsi Masyarakat

Kotler (1993: 219) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat. Lebih lanjut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton dalam Harsojo (1997:144) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Jika dihubungkan antara persepsi dan masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

### 2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Menurut Thoha (2003: 154), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor internal: Perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan, atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang faktor yang mempengaruhi persepsi (Gaspersz, 1997: 35) yaitu:

1. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang dia lihat, dengan dan rasakan.
2. Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang dia lihat.
3. pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya.

Menurut Sereno dan Bodaken (1975), persepsi terdiri dari tiga aktivitas yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi. Seleksi sendiri mencakup sensasi dan atensi sedangkan interpretasi melekat pada organisasi. Ketiga aktivitas tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Dalam sensasi, melalui penginderaan kita mengetahui dunia. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran sentuhan, penciuman dan pengecapan. Segala macam rangsangan yang diterima kemudian dikirimkan ke otak.
2. Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk di persepsi termaksud orang lain dan juga diri sendiri.
3. Tahap terpenting dalam persepsi adalah Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Walgito (2004: 70) menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dibedakan menjadi beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesabaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
3. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau kosentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpul objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat diterusi pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.

#### **2.4 Studi Terdahulu**

Tabel 2.3 Studi Terdahulu

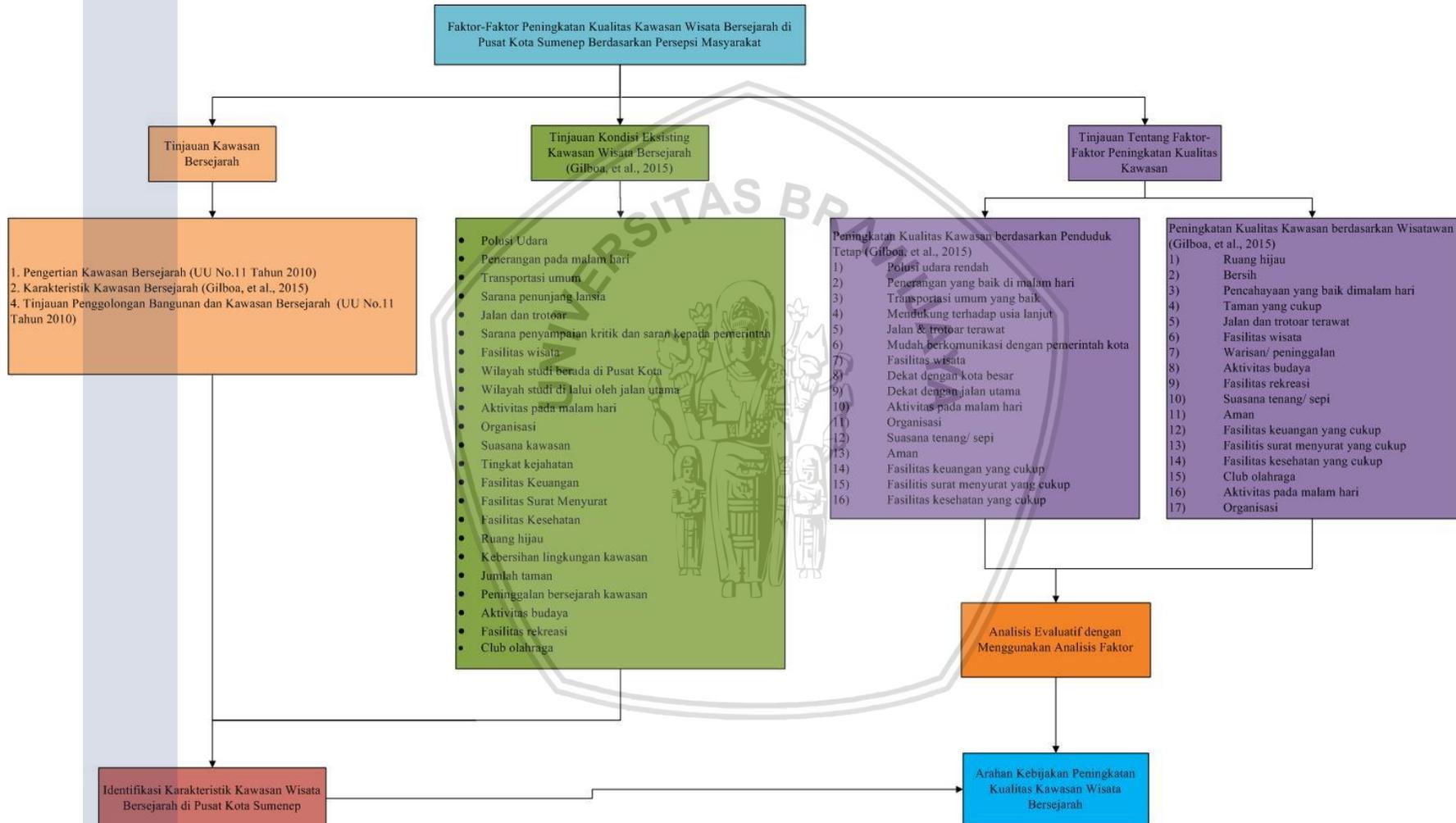
No.	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Analisis	Perbedaan	Persamaan	Manfaat	
1.	<i>A Summated Rating Scale For Measuring City Image</i>	Mengukur citra kota berdasarkan persepsi dari masyarakat dan wisatawan	<p><b>Penilaian Penduduk Tetap:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Polusi udara rendah</li> <li>2. Penerangan yang baik di malam hari</li> <li>3. Transportasi Umum yang baik</li> <li>4. Mendukung terhadap usia lanjut</li> <li>5. Jalan &amp; trotoar terawat</li> <li>6. Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota</li> <li>7. Fasilitas wisata</li> <li>8. Dekat dengan kota besar</li> <li>9. Dekat dengan jalan utama</li> <li>10. Aktivitas pada malam hari</li> <li>11. Organisasi</li> <li>12. Tenang/ sepi</li> <li>13. Aman</li> <li>14. Fasilitas keuangan yang cukup</li> <li>15. Fasilitas surat menyurat yang cukup</li> <li>16. Fasilitas kesehatan yang cukup</li> </ol> <p><b>Penilaian Wisatawan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang hijau</li> <li>2. Bersih</li> <li>3. Pencahayaan yang baik dimalam hari</li> <li>4. Taman yang cukup</li> <li>5. Jalan dan trotoar terawat</li> <li>6. Fasilitas wisata</li> <li>7. Sejarah, warisan/ peninggalan</li> </ol>	Analisis Faktor	-	Output dari penelitian hanya sampai prosentase dari masing-masing variabel yang diperlukan oleh masyarakat dan wisatawan	Variabel yang digunakan untuk mengukur citra kawasan	Memberikan manfaat mengenai variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai pengukuran citra kawasan

No.	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Analisis	Perbedaan	Persamaan	Manfaat
			8. Aktivitas budaya 9. Fasilitas rekreasi 10. Tenang/ sepi 11. Aman 12. Fasilitas keuangan yang cukup 13. Fasilitas surat menyurat yang cukup 14. Fasilitas kesehatan yang cukup 15. Club olahraga 16. Aktivitas pada malam hari 17. Organisasi				
2.	Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta	Mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kawasan keraton Surakarta serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi kendala pelestarian	Perkembangan kawasan (aspek fisik, politik, ekonomi, sosial dan budaya) serta kendala pelestarian (faktor fisik, politik, ekonomi dan sosial)	Analisis sinkronik-diakronik dan evaluatif	Penggunaan metode analisis sinkronik-diakronik dalam penelitian tersebut	Terdapat tujuan yang sama, yakni untuk mengetahui karakteristik kawasan bersejarah	Memberikan manfaat untuk mengetahui variabel yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik kawasan bersejarah
3.	Pengaruh <i>City Branding</i> dan <i>City Image</i> terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Banyuwangi	Menjelaskan pengaruh <i>City Branding</i> terhadap <i>City Image</i> , pengaruh <i>City Branding</i> terhadap Keputusan Berkunjung, dan pengaruh <i>City Image</i> terhadap Keputusan Berkunjung	<i>City Branding</i> , <i>City Image</i> , Keputusan Berkunjung	Analisis deskriptif dan analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	Tujuan penelitian, serta fokus pembahasan mengaitkan hubungan antara masing-masing variabel	Membahas mengenai pengukuran <i>city image</i> dan <i>city branding</i>	Memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi karakteristik kawasan bersejarah

No.	Judul/ Penulis	Tujuan	Variabel	Analisis	Perbedaan	Persamaan	Manfaat
4.	Pengaruh <i>City Branding</i> “ <i>Shuning Batu</i> ” terhadap <i>City Image</i> dan Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kota Batu Tahun 2014	Mengetahui pengaruh <i>city branding</i> terhadap <i>city image</i> ; pengaruh <i>city branding</i> terhadap keputusan berkunjung; dan pengaruh <i>city image</i> terhadap keputusan berkunjung	<i>City Branding</i> , <i>City Image</i> , Keputusan Berkunjung	Analisis deskriptif dan analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	Tujuan penelitian, serta fokus pembahasan mengaitkan hubungan antara masing-masing variabel	Membahas mengenai pengukuran <i>city image</i> dan <i>city branding</i>	Memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi karakteristik kawasan bersejarah



## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan dalam menafsirkan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi. Adapun judul penelitian ini yaitu “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan Persepsi Masyarakat” sehingga defisini operasional yang dapat dijelaskan yakni:

#### 1. Kualitas kawasan

Kualitas kawasan pada peneliatin ini dinilai menggunakan citra kawasan, karena menurut Lynch (1960) citra dan identitas kawasan seakan telah menjadi tolak ukur bagi kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut. Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur citra kawasan menurut Gilboa (2015) dibagi dua, yakni:

##### a. Penduduk Tetap

- 1) Polusi udara rendah
- 2) Penerangan yang baik di malam hari
- 3) Transportasi umum yang baik
- 4) Mendukung terhadap usia lanjut
- 5) Jalan & trotoar terawat
- 6) Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota
- 7) Fasilitas wisata
- 8) Dekat dengan kota besar
- 9) Dekat dengan jalan utama
- 10) Hiburan malam/ club malam
- 11) Organisasi
- 12) Suasana tenang/ sepi
- 13) Aman
- 14) Fasilitas keuangan yang cukup
- 15) Fasilitas surat menyurat yang cukup

## 16) Fasilitas kesehatan yang cukup

## b. Wisatawan

- 1) Ruang hijau
- 2) Bersih
- 3) Pencahayaan yang baik di malam hari
- 4) Taman yang cukup
- 5) Jalan dan trotoar terawat
- 6) Fasilitas wisata
- 7) Warisan/ peninggalan
- 8) Aktivitas budaya
- 9) Fasilitas rekreasi
- 10) Suasana tenang/ sepi
- 11) Aman
- 12) Fasilitas keuangan yang cukup
- 13) Fasilitas surat menyurat yang cukup
- 14) Fasilitas kesehatan yang cukup
- 15) Club olahraga
- 16) Hiburan malam/ club malam
- 17) Organisasi

## 2. Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan

Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan diperoleh dari hasil analisis faktor yang menurut Suliyanto (2005) tujuan pertama dari analisis faktor yakni Data Sumarization, artinya mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Selain itu Data Reduction, yakni setelah melakukan korelasi, maka dilanjutkan dengan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu. Sehingga analisis faktor pada dasarnya digunakan untuk mengelompokkan variabel yang dianggap mirip untuk dijadikan satu faktor.

## 3. Peningkatan kualitas kawasan

Peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep diperoleh dengan cara membandingkan hasil faktor-faktor yang terbentuk dari analisis faktor dengan kondisi eksisting wilayah studi dan penilaian masyarakat tentang kualitas kawasan, sehingga diperoleh variabel yang dirasa belum sesuai dengan syarat

peningkatan kualitas kawasan. Kemudian variabel ini dijadikan arahan untuk peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4. Persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni penduduk tetap dan wisatawan yang merupakan pengguna dari kawasan wisata bersejarah yang ada di Pusat Kota Sumenep. Adapun pengertian persepsi masyarakat menurut Kotler (1993: 219) bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

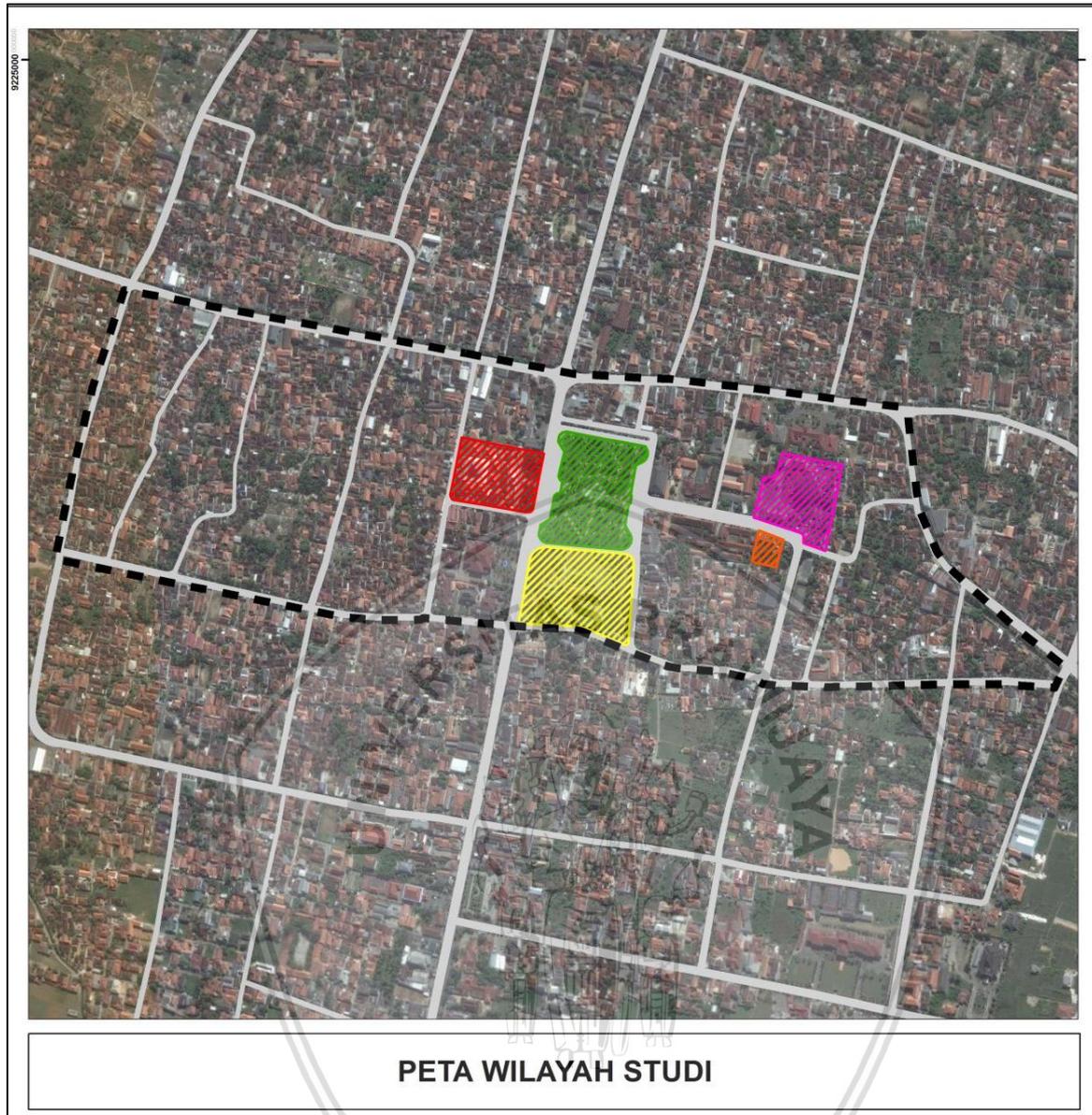
### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatori. Studi yang bersifat deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Aditya, 2009). Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan suatu kondisi, akibat atau efek yang terjadi, tahapan atau proses, hubungan, dan fenomena-fenomena yang ada. Penggunaan pendekatan deskriptif pada studi ini ialah bertujuan untuk menggambarkan kondisi eksisting dari kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

Penelitian yang bersifat eksplanatori merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2003). Pada penelitian ini pendekatan eksplanatori digunakan untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan bersejarah berdasarkan penilaian dari responden penduduk tetap dan wisatawan. .

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti berada di Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep tepatnya terdapat di pusat Kota Sumenep. Wilayah studi untuk penelitian ini berada di Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok, wilayah penelitian dibatasi oleh batas-batas wilayah administrasi.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

### 3.4 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian bertujuan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, capaian tujuan diharapkan dapat secara sistematis, efektif dan efisien. Penelitian memerlukan tahapan penelitian agar proses penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan secara teratur dan diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal. Berikut merupakan tahapan penelitian berdasarkan aktivitas yang akan dilakukan:

1. Tahap pertama yang akan dilakukan yakni mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian
2. Tahap kedua yang akan dilakukan oleh peneliti yakni menjelaskan kondisi eksisting kawasan penelitian

3. Tahap ketiga yang akan dilakukan yakni menganalisis data yang telah diperoleh. Pada tahap ini nantinya akan menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan dari penelitian
4. Tahapan yang terakhir yakni pengambilan kesimpulan berupa arahan kebijakan dalam meningkatkan kualitas kawasan yang diharapkan oleh masyarakat dengan membandingkan kondisi eksisting kawasan dengan hasil analisis.

### 3.5 Penentuan Variabel dan Skala Penelitian

#### 3.5.1 Variabel Penelitian

Penentuan variabel penelitian dalam studi ini adalah variabel yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dasar penentuan variabel penelitian yakni dengan mempertimbangkan teori yang sudah baku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gambaran kondisi eksisting kawasan dan faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan di wilayah studi. Berikut merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel
1.	Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep	Karakteristik kawasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Polusi udara</li> <li>2. Penerangan di malam hari</li> <li>3. Transportasi umum</li> <li>4. Jalan &amp; trotoar</li> <li>5. Sarana penunjang lansia</li> <li>6. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah</li> <li>7. Fasilitas wisata</li> <li>8. Wilayah studi berada di Pusat Kota</li> <li>9. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama</li> <li>10. Aktivitas pada malam hari</li> <li>11. Organisasi</li> <li>12. Suasana kawasan</li> <li>13. Keamanan</li> <li>14. Fasilitas Keuangan</li> <li>15. Fasilitas Surat Menyurat</li> <li>16. Fasilitas Kesehatan</li> <li>17. Ruang hijau</li> <li>18. Kebersihan lingkungan kawasan</li> <li>19. Penyediaan RTH</li> <li>20. Sejarah, warisan/ peninggalan kawasan</li> <li>21. Aktivitas budaya</li> <li>22. Fasilitas rekreasi</li> <li>23. Fasilitas club olahraga</li> </ol>

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel
2.	Menganalisis faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan penduduk tetap	Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi masyarakat (Gilboa, 2015)	X1 = Polusi udara rendah X2 = Penerangan yang baik di malam hari X3 = Transportasi Umum yang baik X4 = Mendukung terhadap usia lanjut X5 = Jalan & trotoar terawat X6 = Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota X7 = Fasilitas wisata X8 = Dekat dengan kota besar X9 = Dekat dengan jalan utama X10 = Aktivitas pada malam hari X11 = Organisasi X12 = Tenang/ sepi X13 = Aman X14 = Fasilitas keuangan yang cukup X15 = Fasilitas surat menyurat yang cukup X16 = Fasilitas kesehatan yang cukup
3.	Menganalisis faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan wisatawan	Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi wisatawan (Gilboa, 2015)	X1 = Ruang hijau X2 = Bersih X3 = Pencahayaan yang baik di malam hari X4 = Taman yang cukup X5 = Jalan dan trotoar terawat X6 = Fasilitas wisata X7 = Sejarah, warisan/ peninggalan X8 = Aktivitas budaya X9 = Fasilitas rekreasi X10 = Tenang/ sepi X11 = Aman X12 = Fasilitas keuangan yang cukup X13 = Fasilitas surat menyurat yang cukup X14 = Fasilitas kesehatan yang cukup X15 = Club olahraga X16 = Aktivitas pada malam hari X17 = Organisasi

### 3.5.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2014:92). Penelitian ini menggunakan jenis skala linkert sebagai skala pengukurannya. Skala linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Dalam penelitian kuantitatif jawaban yang diberikan dapat diberikan skor sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala Linkert

Kode	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
ST	Setuju	4

Kode	Keterangan	Skor
RG	Ragu-ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2014

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Nazir (1999:211) menjelaskan bahwa pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk kepentingan penelitian. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk dapat dipergunakan. Studi ini menggunakan dua metode dalam mengumpulkan data dan informasi, yaitu survey primer dan survey sekunder.

#### 3.6.1 Survei primer

Survei primer merupakan metode pencarian data dengan cara pengamatan langsung di lapangan, yakni dengan cara observasi lapangan, penyebaran kuesioner, serta wawancara dengan narasumber.

##### 1. Observasi lapangan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dibedakan menjadi dua macam yakni observasi sederhana (*simple observation*) yaitu observasi nonpartisipasi, dan observasi partisipasi. Observasi nonpartisipasi adalah observasi jika orang yang mengadakan observasi tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan kehidupan orang-orang yang diobservasi. Sebaliknya, dalam observasi partisipasi orang yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Menurut Hsin Pao Yang dalam Ida Bagoes Mantra, ada lima alat perlengkapan untuk observasi nonpartisipasi yaitu buku harian, buku catatan, pedoman wawancara, alat pemotret (kamera) dan peta.

Aspek yang diperhatikan dalam observasi lapangan, yaitu kondisi penggunaan lahan. Tabel 3.3 menjelaskan tentang data observasi lapangan yang akan dilakukan pada wilayah studi.

Tabel 3.3 Data Observasi Lapangan

Jenis Survei	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
Observasi Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Polusi udara</li> <li>2. Penerangan di malam hari</li> <li>3. Transportasi umum</li> <li>4. Jalan &amp; trotoar</li> <li>5. Sarana penunjang lansia</li> <li>6. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah</li> <li>7. Fasilitas wisata</li> <li>8. Wilayah studi berada di Pusat Kota</li> <li>9. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama</li> <li>10. Aktivitas pada malam hari</li> <li>11. Organisasi</li> <li>12. Suasana kawasan</li> <li>13. Keamanan</li> <li>14. Fasilitas Keuangan</li> <li>15. Fasilitas Surat Menyurat</li> <li>16. Fasilitas Kesehatan</li> <li>17. Ruang hijau</li> <li>18. Kebersihan lingkungan kawasan</li> <li>19. Penyediaan taman kota</li> <li>20. Sejarah, warisan/ peninggalan kawasan</li> <li>21. Aktivitas budaya</li> <li>22. Fasilitas rekreasi</li> <li>23. Fasilitas club olahraga</li> </ol>	Pengamatan secara langsung (observasi lapangan, foto, wawancara)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambaran umum wilayah studi</li> <li>• Dasar bagi analisis deskriptif gambaran kondisi eksisting kawasan bersejarah</li> <li>• Dasar untuk menentukan arahan rekomendasi peningkatan kualitas kawasan bersejarah</li> </ul>

## 2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunti, 1998). jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner terbuka dan tertutup, serta ditujukan pada masyarakat pengguna tetap dan pengguna tidak tetap di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

Tabel 3.4 Data Kuisioner

Jenis Survei	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
Kuesioner	Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengguna tetap kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep (masyarakat tetap)</li> <li>• Pengguna tidak tetap kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep (wisatawan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertujuan sebagai input dalam analisis faktor peningkatan kualitas kawasan bersejarah berdasarkan persepsi masyarakat</li> </ul>

### 3. Wawancara

Wawancara berfungsi agar peneliti dapat mengetahui alasan-alasan yang sebenarnya dari responden mengambil keputusan seperti itu. Wawancara dilakukan untuk menunjang kebutuhan data peneliti, agar data yang diperoleh semakin valid dari informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian (Moleong, 200, *Miles, et.al.*, 1987 dalam Ida Bagoes Mantra).

Wawancara dilakukan kepada pihak instansi terkait kondisi eksisting kawasan penelitian sebagai dasar untuk membandingkan kondisi eksisting dengan hasil analisis atau penilaian dari responden penduduk tetap dan wisatawan.

#### 3.6.2 Survei sekunder

Survei sekunder dilakukan dengan cara mencari data-data yang telah tersedia di lembaga atau instansi terkait serta data-data mengenai penelitian yang telah dilakukan (studi literatur). Instansi-instansi terkait tersebut adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep, BAPPEDA Kabupaten Sumenep, Dinas Cipta Karya Kabupaten Sumenep, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep serta Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sumenep. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Sejarah kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, sebagai gambaran sejarah terbentuknya kawasan yang akan diamati.
2. Literatur mengenai gambaran umum kawasan, sebagai panduan dalam melakukan pembahasan dan analisa penelitian.

Tabel 3.5 Data Sekunder

Metode Survei	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
Survei Instansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RTRW Kabupaten Sumenep</li> <li>• RDTR Kecamatan Kota Sumenep</li> <li>• RTBL Kawasan Pusat Kota Sumenep</li> <li>• Peta Kecamatan Kota Sumenep</li> <li>• Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka</li> <li>• Sejarah terkait kegiatan sosial budaya dan adat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPPEDA Kabupaten Sumenep</li> <li>• Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sumenep</li> <li>• Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep</li> <li>• Dinas Cipta Karya Kabupaten Sumenep</li> <li>• Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertujuan sebagai input dalam analisis deskriptif gambaran umum wilayah studi</li> </ul>

Metode Survei	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
	istiadat masyarakat di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep • RIPPARDA Kabupaten Sumenep • Profil data terkait bangunan cagar budaya milik pemerintah ataupun milik masyarakat • Kebijakan lainnya yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep • Data polusi/kualitas udara di wilayah studi		
Studi literatur	• Studi penelitian terdahulu • Sejarah tentang kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep	• Studi penelitian terdahulu	• Bertujuan sebagai input dalam analisis deskriptif karakteristik kawasan berdasarkan studi literatur

### 3.7 Penentuan Populasi dan Sampel

#### 3.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan responden yang dibedakan menjadi dua jenis responden, yakni masyarakat/ penduduk tetap dan wisatawan.

1. Masyarakat/ penduduk tetap, merupakan masyarakat yang menggunakan ruang secara intensif dan beraktivitas secara rutin didalamnya, biasanya dikarenakan kewajiban menjalankan tugas dan kebutuhan mencari nafkah. Termasuk dalam kelompok ini, yaitu masyarakat yang bekerja di bangunan dengan fungsi perkantoran atau jasa pada kawasan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jumlah penduduk yang menetap di Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok dengan jumlah penduduk di masing-masing kelurahan sebanyak 3.610 jiwa dan 5.363 jiwa, sehingga total populasi yang digunakan sebanyak 8.973 jiwa.

- Wisatawan yakni masyarakat yang berada di kawasan dengan maksud dan keinginan sendiri yang menggunakan ruang tidak secara rutin dan intensif atau bisa disebut dengan masyarakat tidak tetap. Biasanya contoh aktivitas yang dilakukan yakni berwisata, mencari hiburan, bersantai dan lain sebagainya.

### 3.7.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada. Penentuan pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang ada. Penelitian ini menggunakan dua jenis metode penentuan pengambilan jumlah sampel sesuai dengan populasi yang akan diteliti oleh peneliti yakni:

- Masyarakat/ penduduk tetap, penentuan jumlah sampel untuk penduduk tetap menggunakan rumus slovin dikarenakan jumlah populasi diketahui. Berikut merupakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/ Jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentasi kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0,1

Ketentuan rumus Slovin:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jumlah populasi untuk masyarakat/ penduduk tetap di wilayah studi terdiri dari Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok yaitu 8.973 jiwa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 0,1 dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian jumlah sampel. Berikut merupakan perhitungan untuk mengetahui jumlah sampel:

$$n = \frac{8.973}{1 + 8.973(0,1)^2}$$

$$n = \frac{8.973}{90,73} = 98,89 \approx 100$$

Pembagian jumlah sampel pada masing-masing kelurahan diperoleh berdasarkan hasil perhitungan, yakni:

Tabel 3.6 Pembagian Jumlah Sampel pada Masing-Masing Kelurahan

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1.	Pajagalan	3.610	40
2.	Bangselok	5.363	60
	<b>Total</b>	<b>8.973</b>	<b>100</b>

2. Wisatawan, penentuan jumlah sampel untuk wisatawan menggunakan teknik *random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak. Sedangkan penentuan jumlah sampel wisata dapat diketahui dengan menggunakan *Sampel Linear Time Function*, dimana penentuan jumlah sampel wisatawan berdasarkan estimasi waktu. Endang S. Sari (1993) menjelaskan bahwa *Sampel Linear Time* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$T = t_0 + t_1 \cdot n$$

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/ jumlah responden

T = Waktu yang tersedia untuk penelitian

t<sub>0</sub> = Waktu tetap tidak tergantung besarnya sampel, yaitu waktu pengambilan sampel

t<sub>1</sub> = Waktu yang digunakan setiap sampling unit, yaitu waktu yang dibutuhkan responden untuk mengisi kuisisioner

Hasil perhitungan penentuan jumlah sampel untuk responden wisatawan yakni:

$$T = 7 \text{ hari} \times 10 \text{ jam (pukul 07.00 - 17.00)} = 70 \text{ jam}$$

$$t_0 = 7 \text{ hari} \times 8 \text{ jam (pukul 07.00 - 15.00)} = 56 \text{ jam}$$

$$t_1 = 10/60 = 1/6 = 0,16 \text{ jam}$$

$$n = \frac{70 - 56}{0,16}$$

$$n = 88 \approx 100$$

### 3.8 Metode Analisis

Metode analisis merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah ada agar dapat menjawab tujuan yang ingin dicapai. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama dimana untuk mengetahui karakteristik kawasan wisata bersejarah yang ada di Pusat Kota Sumenep. Data-data yang diperoleh dari data sekunder maupun observasi secara langsung diolah dan diuraikan dalam bentuk tabel, gambar, maupun grafik agar lebih mudah dipahami. Berikut merupakan gambaran kondisi eksisting kawasan yang akan dibahas pada analisis ini:

1. Polusi Udara
2. Penerangan pada malam hari
3. Transportasi umum
4. Sarana penunjang lansia
5. Jalan dan trotoar
6. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah
7. Fasilitas wisata
8. Wilayah studi berada di Pusat Kota
9. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama
10. Aktivitas pada malam hari
11. Organisasi
12. Suasana kawasan
13. Tingkat kejahatan
14. Fasilitas Keuangan
15. Fasilitas Surat Menyurat
16. Fasilitas Kesehatan
17. Ruang hijau
18. Kebersihan lingkungan kawasan
19. Penyediaan taman kota
20. Peninggalan bersejarah kawasan
21. Aktivitas budaya
22. Fasilitas rekreasi

## 23. Club olahraga

**3.8.2 Analisis Evaluatif****A. Analisis Faktor**

## 1. Definisi Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu teknik untuk menganalisis tentang saling ketergantungan dari beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan dari bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari pada variabel yang diteliti. Hal ini berarti, analisis faktor dapat juga menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian (Suliyanto, 2005).

Analisis faktor adalah suatu teknik interdependensi (*interdependence technique*), dimana tidak ada pembagian variabel menjadi variabel bebas dan variabel tergantung dengan tujuan utama yaitu mendefinisikan struktur yang terletak di antara variabel-variabel dalam analisis. Analisis ini menyediakan alat-alat untuk menganalisis struktur dari hubungan interen atau korelasi di antara sejumlah besar variabel dengan menerangkan korelasi yang baik antara variabel, yang diasumsikan untuk merepresentasikan dimensi-dimensi dalam data (Hair, 2010).

Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk mengelompokkan beberapa variabel yang memiliki kemiripan untuk dijadikan satu faktor, sehingga dimungkinkan dari beberapa atribut yang memengaruhi satu komponen variabel dapat diringkas menjadi beberapa faktor utama yang jumlahnya lebih sedikit.

## 2. Tujuan Analisis Faktor

Pada dasarnya, tujuan analisis faktor menurut Suliyanto (2005) adalah:

- a. Data Sumarization, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi.
- b. Data Reduction, yakni setelah melakukan korelasi, maka dilanjutkan dengan proses membuat sebuah variabel set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah variabel tertentu.

Tujuan umum dari teknik analisis faktor adalah menemukan suatu cara untuk mereduksi informasi yang terkandung di dalam sejumlah variabel-variabel original ke dalam set variabel yang lebih kecil dari dimensi-dimensi gabungan dan baru. Untuk menemukan tujuan tersebut, ada 4 hal yang mendukung yaitu mengkhususkan unit analisis, mencapai ringkasan data atau pengurangan data,

pemilihan variabel, dan menggunakan hasil analisis faktor dengan teknik-teknik multivariat yang lain (Hair, 2010).

### 3. Fungsi Analisis Faktor

Terdapat 3 fungsi analisis faktor menurut Suliyanto (2005), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dimensi-dimensi mendasar yang dapat menjelaskan korelasi dari serangkaian variabel.
- b. Mengidentifikasi variabel-variabel baru yang lebih kecil, untuk menggantikan variabel tidak berkorelasi dari serangkaian variabel asli yang berkorelasi.
- c. Mengidentifikasi beberapa variabel kecil dari sejumlah variabel yang banyak untuk dianalisis multivariat lainnya.

### 4. Jumlah Sampel Ideal dan Jenis Data untuk Analisis Faktor

Secara umum, jumlah sampel dalam analisis faktor minimal 50 pengamatan. Bahkan seharusnya ukuran sampel sebanyak 100 atau lebih besar. Biasanya ukuran sampel dalam analisis ini dianjurkan memiliki paling sedikit 5 kali jumlah variabel yang akan diamati, karena semakin banyak sampel yang dipilih akan mencapai patokan rasio 10:1, dalam arti untuk satu variabel ada 10 sampel (Hair, 2010). Dalam pengertian SPSS, hal ini berarti untuk setiap 1 kolom yang ada, seharusnya terdapat 10 baris data, sehingga jika ada 5 kolom (variabel), minimal seharusnya ada 50 baris data (sampel).

Data dalam analisis faktor minimal adalah interval, sehingga apabila data yg diperoleh berupa data ordinal, harus ditransformasikan menjadi data interval, misalnya dengan menggunakan metode *successive interval* (Suliyanto, 2005).

### 5. Penentuan Jumlah Faktor

Untuk menentukan banyaknya jumlah faktor yang terbentuk dalam analisis faktor dapat dilakukan beberapa pendekatan berikut:

- a. Penentuan berdasarkan apriori.  
Dalam metode penentuan ini, jumlah faktor telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.
- b. Penentuan berdasarkan eigenvalue  
Untuk menentukan jumlah faktor yang terbentuk dapat didasarkan pada *eigenvalue*. Jika suatu variabel memiliki *eigenvalue*  $> 1$ , dianggap sebagai

suatu faktor, sebaliknya jika suatu variabel hanya memiliki *eigenvalue*  $< 1$ , tidak dimasukkan dalam model.

c. Penentuan berdasarkan scree plot.

*Scree plot* pada dasarnya merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara faktor dengan *eigenvalue*, pada sumbu Y menunjukkan *eigenvalue*, sedangkan pada sumbu X menunjukkan jumlah faktor. Untuk dapat menentukan berapa jumlah faktor yang diambil, ditandai dengan *slope* yang sangat tajam antara faktor yang satu dengan faktor berikutnya.

d. Penentuan berdasarkan persentase varian (percentage of variance).

Persentase varian menunjukkan jumlah variasi yang berhubungan pada suatu faktor yang dinyatakan dalam persentase. Untuk dapat menentukan berapa jumlah faktor yang diambil, harus memiliki nilai persentase varian  $> 0,5$ . Sedangkan apabila menggunakan kriteria kumulatif persentase varian, besarnya nilai kumulatif persentase varian  $> 60\%$ . Untuk mengetahui peranan masing-masing variabel dalam suatu faktor dapat ditentukan dari besarnya *loading* variabel yang bersangkutan. *Loading* dengan nilai terbesar berarti mempunyai peranan utama pada faktor tersebut. Variabel yang memiliki nilai *loading*  $< 0,5$  dianggap tidak memiliki peranan yang berarti terhadap faktor yang terbentuk sehingga variabel tersebut dapat diabaikan dalam pembentukan faktor.

6. Penamaan Faktor Yang Terbentuk

Untuk menamai faktor yang telah dibentuk dalam analisis faktor, dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Memberikan nama faktor yang dapat mewakili nama-nama variabel yang membentuk faktor tersebut.
- b. Memberikan nama faktor berdasarkan variabel yang memiliki nilai *factor loading* tertinggi. Hal ini dilakukan apabila tidak dimungkinkan untuk memberikan nama faktor yang dapat mewakili semua variabel yang membentuk faktor tersebut.

7. Uji Ketepatan Model Analisis Faktor

Uji ketepatan model digunakan untuk melihat apakah faktor-faktor yang telah terbentuk berdasarkan analisis faktor benar-benar telah valid. Ada beberapa cara

untuk menguji ketepatan model dari faktor-faktor yang telah terbentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan membagi sampel awal menjadi dua sama besarnya. Apabila ada jumlah sampel ganjil, maka satu sampel harus dihilangkan atau dimasukkan kepada dua bagian sampel tersebut. Kemudian sampel yang telah dibagi dua dianalisis satu persatu. Apabila hasil analisis faktor antara sampel pertama dan sampel kedua tidak banyak perbedaan, faktor yang terbentuk dinyatakan baik.
- b. Dengan melihat nilai perbandingan antara *observed correlation* dengan *reproduced correlations*. Diharapkan perubahan matriks korelasi yang baru tidak jauh berbeda dengan matriks korelasi asal. Untuk itu, perlu dilakukan perhitungan atas perubahan yang terjadi, yaitu dengan menghitung selisih nilai koefisien korelasi dari matriks korelasi asal dengan koefisien korelasi dari matriks korelasi baru. Jika nilai mutlak dari selisih tersebut melebihi nilai 0,05, dimasukkan dalam kategori bahwa koefisien korelasi tersebut tidak sama (berubah). Kemudian dihitung jumlah koefisien yang berbeda dan tergolong sama. Jumlah relatif dari koefisien yang tergolong sama dijadikan indikator ketepatan model. Model dikatakan baik apabila koefisien yang tidak berubah atau sama lebih banyak (> 50%) daripada yang tergolong berubah. Dalam perkembangannya metode ini lebih banyak digunakan.

#### 8. Langkah-langkah Analisis Faktor

Menurut Suliyanto (2005), langkah-langkah dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah
- b. Membuat matriks korelasi

Proses analisis faktor didasarkan pada matriks korelasi antara variabel yang satu dengan variabel-variabel lain, untuk memperoleh analisis faktor yang semua variabel-variabelnya harus berkorelasi. Untuk menguji ketepatan dalam model faktor, uji statistik yang digunakan adalah *barlett's test sphericity* dan *Kiser-Mayer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampelnya.

- 1) Nilai KMO sebesar 0,9 adalah baik sekali
- 2) Nilai KMO sebesar 0,8 adalah baik
- 3) Nilai KMO sebesar 0,7 adalah sedang/agak baik
- 4) Nilai KMO sebesar 0,6 adalah cukup

- 5) Nilai KMO sebesar 0,5 adalah kurang
- 6) Nilai KMO sebesar  $< 0,5$  adalah ditolak

c. Penentuan jumlah faktor.

Penentuan jumlah faktor yang ditentukan untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis didasarkan pada besarnya *eigenvalue* serta persentase total variannya. Hanya faktor yang memiliki *eigenvalue* sama atau lebih besar dari satu yang dipertahankan dalam model analisis faktor, sedangkan yang lainnya dikeluarkan dari model.

d. Rotasi faktor.

Hasil dari ekstraksi faktor dalam matriks faktor mengidentifikasi hubungan antar faktor dan variabel individual, namun dalam faktor-faktor tersebut banyak variabel yang berkorelasi sehingga sulit diinterpretasikan. Melalui rotasi faktor matriks, faktor matriks ditransformasikan ke dalam matriks yang lebih sederhana sehingga mudah diinterpretasikan. Rotasi faktor menggunakan prosedur varimax.

e. Interpretasi faktor.

Interpretasi faktor dilakukan dengan mengklasifikasikan variabel yang mempunyai *factor loading* minimum 0,4 sedangkan variabel dengan *factor loading* kurang dari 0,4 dikeluarkan dari model.

Analisis Faktor, analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah menurut penduduk tetap dan wisatawan. Variabel yang digunakan sebanyak 16 dan 17 terbagi berdasarkan penduduk tetap dan wisatawan nantinya akan diringkas menjadi beberapa faktor saja, yang nantinya faktor terpilih digunakan sebagai acuan untuk memberikan arahan dalam peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah. Adapun langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perumusan masalah

Langkah pertama dalam menggunakan analisis faktor adalah merumuskan masalah terlebih dahulu, yaitu menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor yaitu, mengidentifikasi struktur data dan mereduksi dimensi data. Selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan analisis faktor dalam studi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui variabel yang layak untuk di uji analisis faktor berdasarkan data yang diperoleh
- b. Menjelaskan jumlah variabel yang layak untuk mewakili sub variabel yang telah diturunkan dalam indikator pertanyaan
- c. Mengetahui faktor mana yang paling dibutuhkan oleh masyarakat pada kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep dan faktor mana yang dapat dikembangkan untuk menjadikan arahan kebijakan dalam peningkatan kawasan bersejarah sesuai dengan keinginan masyarakat.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan diperoleh dari studi terdahulu atau penelitian sebelumnya yakni untuk responden penduduk tetap menggunakan variabel 16 variabel, sedangkan responden wisatawan menggunakan 17 variabel. Berikut merupakan variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor :

- Variabel masyarakat tetap:
  - X1 = Polusi udara rendah
  - X2 = Penerangan yang baik di malam hari
  - X3 = Transportasi Umum yang baik
  - X4 = Mendukung terhadap usia lanjut
  - X5 = Jalan & trotoar terawat
  - X6 = Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota
  - X7 = Fasilitas wisata
  - X8 = Kedekatan dengan kota besar
  - X9 = Dekat dengan jalan utama
  - X10 = Aktivitas pada malam hari
  - X11 = Organisasi
  - X12 = Tenang/sepi
  - X13 = Tingkat kejahatan rendah
  - X14 = Kecukupan sarana berupa bank
  - X15 = Kecukupan sarana berupa kantor pos
  - X16 = Fasilitas kesehatan yang cukup
- Variabel wisatawan:
  - X1 = Ruang hijau
  - X2 = Bersih
  - X3 = Pencahayaan yang baik dimalam hari

- X4 = Taman yang cukup  
 X5 = Jalan dan trotoar yang terawat  
 X6 = Fasilitas wisata yang cukup  
 X7 = Terdapat sejarah/ warisan/ peninggalan  
 X8 = Aktivitas budaya  
 X9 = Fasilitas rekreasi  
 X10 = Tenang/sepi  
 X11 = Tingkat kejahatan rendah  
 X12 = Kecukupan sarana berupa bank  
 X13 = Kecukupan sarana berupa kantor pos  
 X14 = Fasilitas kesehatan yang cukup  
 X15 = Adanya club olahraga  
 X16 = Aktivitas pada malam hari  
 X17 = Organisasi

Untuk mengetahui variabel yang telah disebutkan diatas valid atau tidak, maka perlu dilakukan uji validitas. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang akan diukur. Valid atau tidaknya suatu instrumen dapat diketahui dengan menghitung indeks kolerasi *Product Moment Pearson*. Semua variabel yang memiliki tanda (\*\*) dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas pada Variabel-variabel yang digunakan oleh Penduduk Tetap dalam Peningkatan Kualitas Kawasan

Variabel	Kolerasi (r)	Keterangan
X1 = Polusi udara rendah	0,306	Valid**
X2 = Penerangan yang baik di malam hari	0,548	Valid**
X3 = Transportasi Umum yang baik	0,321	Valid**
X4 = Mendukung terhadap usia lanjut	0,600	Valid**
X5 = Jalan & trotoar terawat	0,355	Valid**
X6 = Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota	0,514	Valid**
X7 = Fasilitas wisata	0,719	Valid**
X8 = Kedekatan dengan kota besar	0,575	Valid**
X9 = Dekat dengan jalan utama	0,647	Valid**
X10 = Aktivitas pada malam hari	0,434	Valid**
X11 = Organisasi	0,565	Valid**
X12 = Tenang/sepi	0,357	Valid**
X13 = Tingkat kejahatan rendah	0,264	Valid**
X14 = Kecukupan sarana berupa bank	0,325	Valid**
X15 = Kecukupan sarana berupa kantor pos	0,388	Valid**
X16 = Fasilitas kesehatan yang cukup	0,228	Valid**

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas pada Variabel-variabel yang digunakan oleh Wisatawan dalam Peningkatan Kualitas Kawasan

Variabel	Kolerasi (r)	Keterangan
X1 = Ruang hijau	0,269	Valid**
X2 = Bersih	0,468	Valid**
X3 = Pencahayaan yang baik dimalam hari	0,459	Valid**
X4 = Taman yang cukup	0,204	Valid**
X5 = Jalan dan trotoar yang terawat	0,294	Valid**
X6 = Fasilitas wisata yang cukup	0,523	Valid**
X7 = Terdapat ejarah/ warisan/ peninggalan	0,595	Valid**
X8 = Aktivitas budaya	0,455	Valid**
X9 = Fasilitas rekreasi	0,467	Valid**
X10 = Tenang/sepi	0,390	Valid**
X11 = Tingkat kejahatan rendah	0,489	Valid**
X12 = Kecukupan sarana berupa bank	0,409	Valid**
X13 = Kecukupan sarana berupa kantor pos	0,532	Valid**
X14 = Fasilitas kesehatan yang cukup	0,323	Valid**
X15 = Adanya club olahraga	0,525	Valid**
X16 = Aktivitas pada malam hari	0,421	Valid**
X17 = Organisasi	0,328	Valid**

## 2. Uji variabel

Uji ini dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditentukan dan menghitung nilai *Kaiser Meigen Olkin* (KMO). Jika nilai KMO  $< 0,50$  dapat disimpulkan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat digunakan, sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor. Berikut merupakan rincian ketetapan nilai KMO menurut Suliyanto, 2005:

- a. Nilai KMO sebesar 0,9 adalah baik sekali
- b. Nilai KMO sebesar 0,8 adalah baik
- c. Nilai KMO sebesar 0,7 adalah sedang/agak baik
- d. Nilai KMO sebesar 0,6 adalah cukup
- e. Nilai KMO sebesar 0,5 adalah kurang
- f. Nilai KMO sebesar  $< 0,5$  adalah ditolak

Setelah mengetahui nilai KMO, maka dilakukan penyaringan terhadap sejumlah variabel, hingga di peroleh variabel-variabel yang memenuhi syarat untuk di analisis. Penyaringan variabel dilakukan dengan pengujian variabel-variabel yang telah ditentukan dengan metode *Bartlett test of sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*).

## 3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Setelah ditentukan sejumlah variabel yang memenuhi syarat, selanjutnya dilakukan factoring (proses mengekstrak satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji sebelumnya). Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk

melakukan ekstraksi dalam analisis faktor. Dalam studi ini penentuan analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Dengan teknik ini diharapkan dapat memaksimalkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

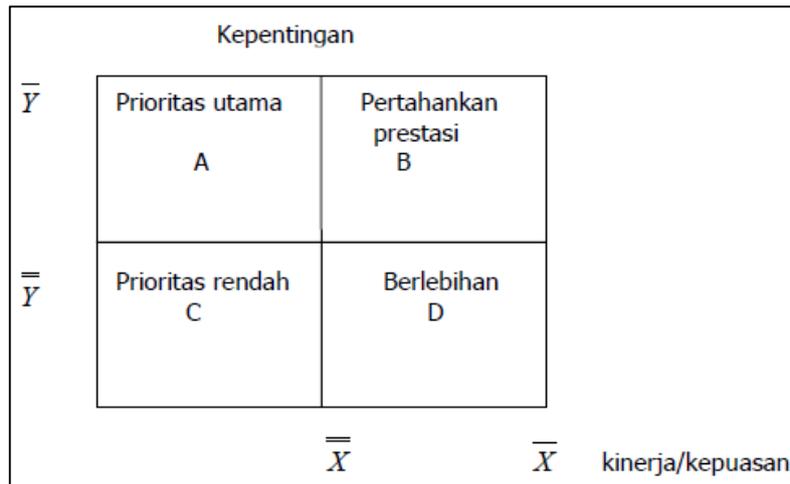
#### 4. Bobot pengaruh faktor

Nilai bobot pengaruh dilihat dari nilai komponen matrik. Nilai komponen matrik yang didapat untuk tiap indikator yang masuk dalam faktor terpilih dikuadratkan kemudian dijumlahkan. Hasil yang didapat merupakan nilai dari setiap indikator yang menentukan juga bobot pengaruh indikator tersebut pada arahan kebijakan untuk meningkatkan kawasan bersejarah.

### **B. Pengertian Analisis Diagram Kartesius**

Teknik analisa data untuk menganalisa kepuasan pelanggan atau konsumen adalah dengan menggunakan diagram kartesius. Menurut Suharto, AM (2009:189) bahwa teknik analisa data dengan menggunakan diagram kartesius, yaitu “untuk mengetahui peta atau potret kepuasan pelanggan berada pada Kuadran A, B, C, ataukah D”. Berdasarkan pemetaan ini akan diperoleh rekomendasi dan tindak lanjut yang harus dilakukan pihak perusahaan dalam menyikapi hasil penelitian. Sedangkan menurut Supranto diagram kartesius (2004:70) adalah “Suatu bangunan yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik- titik (X, Y)”. X merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan atau kepuasan pelanggan seluruh faktor atau atribut, X merupakan tingkat kinerja perusahaan yang dapat memberikan kepuasan para pelanggan, sedangkan Y adalah rata- rata dari rata- rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan.

Inti penggunaan diagram kartesius adalah untuk mengetahui dititik atau area mana pelanggan puas dan di titik atau area mana pelanggan belum puas atau kecewa terhadap kinerja perusahaan. Berikut adalah gambar diagram kartesius dan uraian dengan keterangan 4 (empat) kuadran atau matrik:



Gambar 3.2 Diagram Kartesius

Sumber: J. Supranto (2006)

1. Kuadran A (Rekomendasi Prioritas Utama)

Kuadran ini menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan pelanggan, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, namun manajemen atau perusahaan belum melaksanakannya sesuai keinginan pelanggan sehingga mengecewakan atau tidak memuaskan bagi pelanggan.

2. Kuadran B (Rekomendasi Pertahankan Prestasi)

Kuadran ini menunjukkan unsur jasa pokok yang telah berhasil dilaksanakan perusahaan. Hal ini wajib dipertahankan karena unsur faktor atau atribut tersebut dianggap sangat penting dan sangat memuaskan bagi pelanggan.

3. Kuadran C (Rekomendasi Prioritas Rendah)

Kuadran ini menunjukkan beberapa faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi pelanggan dan pelaksanaannya oleh perusahaan biasa-biasa saja, karenanya dianggap kurang penting dan kurang memuaskan bagi pelanggan.

4. Kuadran D (Rekomendasi Berlebihan)

Kuadran ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi pelanggan kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan, dianggap, tetapi sangat memuaskan bagi pelanggan.

### 3.9 Desain Survei

Tabel 3.9 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Cara Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.	Karakteristik kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Polusi udara</li> <li>- Penerangan di malam hari</li> <li>- Transportasi umum</li> <li>- Jalan &amp; trotoar</li> <li>- Sarana penunjang lansia</li> <li>- Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah</li> <li>- Fasilitas wisata</li> <li>- Wilayah studi berada di Pusat Kota</li> <li>- Wilayah studi di lalui oleh jalan utama</li> <li>- Aktivitas pada malam hari</li> <li>- Organisasi</li> <li>- Tenang/ sepi</li> <li>- Keamanan</li> <li>- Fasilitas Keuangan</li> <li>- Fasilitas Surat Menyurat</li> <li>- Fasilitas Kesehatan</li> <li>- Ruang hijau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data sekunder</li> <li>- Hasil observasi lapangan</li> <li>- Foto survei</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep</li> <li>- Dinas pariwisata, kebudayaan, pemuda dan olah raga Kabupaten Sumenep</li> <li>- Dinas perumahan rakyat, kawasan permukiman dan cipta karya Kabupaten Sumenep</li> <li>- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep</li> <li>- Observasi Lapangan</li> <li>- Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif</li> <li>- Deskripsi kawasan bersejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep</li> </ul>

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Cara Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebersihan lingkungan kawasan</li> <li>- Penyediaan taman kota</li> <li>- Sejarah, warisan/peninggalan kawasan</li> <li>- Aktivitas budaya</li> <li>- Fasilitas rekreasi</li> <li>- Fasilitas club olahraga</li> </ul>				
2.	Menganalisis faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi masyarakat	Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Polusi udara rendah</li> <li>- Penerangan yang baik di malam hari</li> <li>- Transportasi umum yang baik</li> <li>- Mendukung terhadap usia lanjut</li> <li>- Jalan &amp; trotoar terawat</li> <li>- Mudah memberikan kritik dan saran dengan pemerintah kota</li> <li>- Fasilitas wisata</li> <li>- Dekat dengan kota besar</li> <li>- Dekat dengan jalan utama</li> </ul>	- Hasil kuisisioner persepsi masyarakat dan wisatawan	- Kuisisioner	Analisis deskriptif - Analisis faktor	Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah berdasarkan persepsi masyarakat

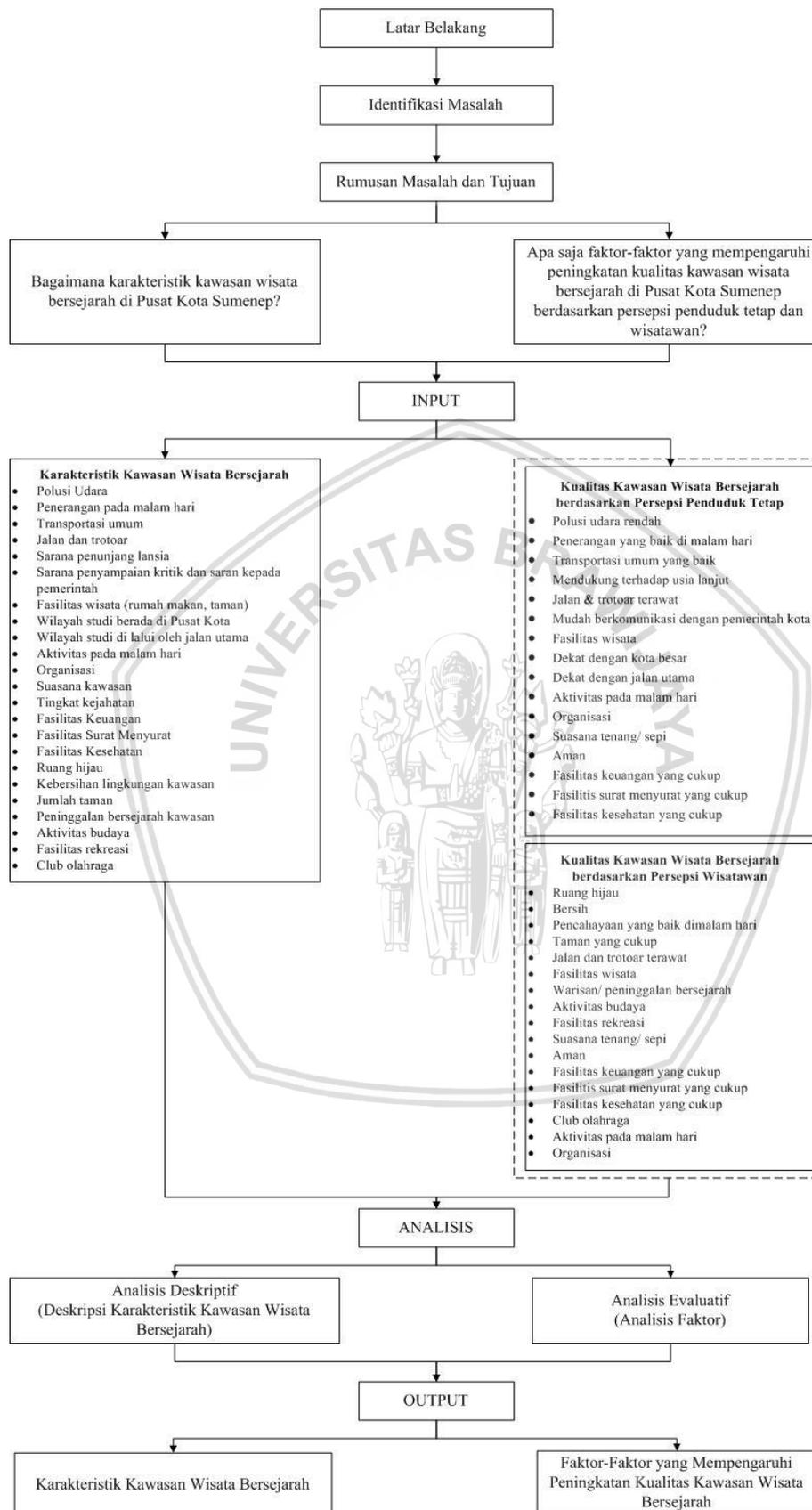
No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Cara Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
			<ul style="list-style-type: none"><li>- Aktivitas pada malam hari</li><li>- Organisasi</li><li>- Tenang/ sepi</li><li>- Aman</li><li>- Fasilitas keuangan yang cukup</li><li>- Fasilitas surat menyurat yang cukup</li><li>- Fasilitas kesehatan yang cukup</li></ul>				



No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Cara Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
3.	Menganalisis faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi wisatawan	Faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan berdasarkan persepsi wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang hijau</li> <li>- Bersih</li> <li>- Pencahayaan yang baik</li> <li>- Taman yang cukup</li> <li>- Jalan dan trotoar terawat</li> <li>- Fasilitas wisata</li> <li>- Sejarah, warisan/ peninggalan</li> <li>- Aktivitas budaya</li> <li>- Fasilitas rekreasi</li> <li>- Tenang/ sepi</li> <li>- Aman</li> <li>- Fasilitas keuangan yang cukup</li> <li>- Fasilitas surat menyurat yang cukup</li> <li>- Fasilitas kesehatan yang cukup</li> <li>- Club olahraga</li> <li>- Aktivitas pada malam hari</li> <li>- Organisasi</li> </ul>	- Hasil kuisioner persepsi masyarakat dan wisatawan	- Kuesioner	Analisis evaluatif - Analisis faktor	Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan bersejarah berdasarkan persepsi wisatawan



### 3.10 Diagram Analisis Penelitian



Gambar 3.3 Diagram Analisis Penelitian

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Sumenep

##### 4.1.1 Asal Mula Kata Sumenep

Asal mula kata Sumenep menurut Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, sebutan kata Sumenep sampai saat ini masih terdapat perbedaan dalam memaknainya. Masyarakat yang tinggal disekitar pusat Kabupaten Sumenep, umumnya menyebut dengan kata Sumenep. Sedangkan masyarakat yang tinggal di pedesaan menyebut dengan kata Songenneb. Persoalan manakah sebutan yang paling tua, Sumenep atau Songenneb? Kitab tertua yang mencantumkan nama wilayah ini adalah buku Pararaton yang ditulis pada tahun 1475-1485, dalam Bab VI disebutkan Asal-Usul Nama Sumenep.

1. *“Kinon Adipati Ring Sungeneb, anger in Madura Wetan”* yang artinya: disuruh menjadi Adipati di Songenneb, bertempat tinggal di Madura Timur.
2. *“Alama raden Wijaya haneng Sungennep”* yang berarti: Cukup lama Raden Wijaya tinggal di Songenneb.

J.L. Banders yang menerjemahkan Pararaton, pada indeks nama dan catatan-catatan dibawah Sumenep dan Songenneb, menuliskan bahwa Songenneb ialah bentuk nama yang sebenarnya menurut cara Madura. Pararaton diterjemahkan oleh Banders pada abad XIX. Kata Sungenneb yang dipergunakan J.L. Banders berasal dari kata Songenneb. Alasan yang menguatkan keyakinan tersebut ialah kata Songenneb lebih sesuai dengan lidah/ logat kebiasaan orang Madura.

Sumber pararaton adalah sumber tertua yang mencantumkan kata Sungennep semakin menguatkan dugaan bahwa kata Songenneb dikenal atau lahir lebih awal dari pada sebutan Sumenep. Bukti-bukti yang mendukung antara lain:

1. Sebutan Songenneb lebih banyak dari dipakai dan dikenal oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Sumenep.
2. Pengarang buku sejarah dari Madura yaitu R. Werdisastro menggunakan istilah Songennep seperti “Babad Songenneb”

3. Penyebutan nama Sumenep yang muncul kemudian kurang populer di masyarakat pedesaan Sumenep (80% dari jumlah penduduk Sumenep tinggal di desa).

#### 4.1.2 Perubahan dari Songenneb menjadi Sumenep

Perubahan nama Songenneb menjadi Sumenep terjadi pada masa penjajahan Belanda, permulaan abad XVII (1705). Belanda sudah memulai peran dalam menentukan politik kekuasaan pemerintahan di Madura termasuk Sumenep.

Awal abad XVII Belanda mengubah sebutan Songenneb menjadi Sumenep, terbukti dengan adanya buku-buku karangan atau terbitan Belanda pada masa itu telah menggunakan sebutan nama Sumenep. Perubahan tersebut dilandasi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Tata Bahasa menjelaskan bahwa hal ini dilakukan oleh Belanda untuk menyesuaikan atau memudahkan dalam pengucapan agar lebih sesuai dengan aksent Belanda. Bagi mereka lebih mudah mengucapkan Sumenep daripada melafalkan Songenneb.
2. Menanamkan pengaruhnya, pihak Belanda merasa perlu mengadakan perubahan nama Songenneb menjadi Sumenep. Sebagai komparasi nama kota Jayakarta diubah menjadi Batavia, dan lain-lain.

Nama Sumenep menjadi baku dikalangan pemerintahan, karena setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, nama kabupaten ini disebut dengan Kabupaten Sumenep.

#### 4.1.3 Arti Kata Songenneb

Kata Songenneb adalah nama asal pada masa kuno, Songenneb menurut arti etimologis (asal-usul kata) yaitu:

1. *Song* berarti relung, geronggang (bahasa Kawi), *Ennep* berarti mengandap (tenang). jadi Songenneb berarti lembah bekas endapan yang tenang.
2. *Song* berarti sejuk, rindang, payung. *Ennep* berarti mengendap (tenang). jadi Songenneb berarti lembah endapan yang sejuk dan rindang.
3. *Song* berarti relung atau cekungan. *Ennep* berarti tenang. Jadi Songenneb berarti cekungan yang tenang atau sama dengan pelabuhan yang tenang.

Kata Songenneb menurut beberapa pendapat yang berkembang di masyarakat Sumenep yakni:

1. Songenneb berasal dari kata-kata *Moso ngenep*, *Moso* dalam bahasa Madura berarti lawan atau musuh, *ngeneb* berarti bermalam. Jadi Songenneb berarti lawan atau musuh yang menginap atau bermalam. Cerita mengenai asal-usul nama 'Songenneb' berdasarkan versi ini sangat populer di lingkungan masyarakat Sumenep. Cerita bersejarah di Sumenep pada tahun 1750, yaitu saat diserangnya dan didudukinya

keraton Sumenep oleh Ke Lesap yang berhasil menaklukkan sumenep dan sempat tinggal selama setengah bulan di Keraton Sumenep.

Peristiwa tersebut (musuh bermalam di Keraton Sumenep) yang menyebabkan munculnya nama *Moso Ngenep* yang artinya musuh bermalam. Cerita ini tentunya tidak benar, sebab kitab Pararaton yang ditulis tahun 1475-1485 sudah menuliskan nama Songenneb. Ini berarti nama Songenneb sudah lahir jauh sebelum Ke Lesab menyerang Sumenep.

2. Songenneb, berasal dari kata-kata *Ingsun Ngenep*. *Ingsun* artinya saya, sedangkan *nginep* berarti bermalam. Pendapat ini kurang populer dikalangan masyarakat dibandingkan dengan versi lainnya. Ada orang yang menghubungkan peristiwa ini dengan kejadian 700 tahun yang lalu ketika Raden Wijaya mengungsi ke Madura akibat dikejar-kejar oleh Jayakarwang.
3. Berkembang di kalangan masyarakat, pendapat-pendapat kependekan asal Kota Songenneb, seperti Songenneb berasal dari kata *Ngasonginep*, Songenneb berasal dari kata *Lessonginep*, Songenneb berasal dari kata *Napsonginep*. Pendapat ini hanya sekedar permainan kata yang tidak didukung dengan peristiwa yang melatarbelakangi nya.

Nama Songenneb mulai dikenal saat satu-satunya sumber yang menyebutkan nama wilayah ini yaitu kitab Pararaton (sumber tema), yang berarti bahwa wilayah dengan nama Songenneb sudah ada jauh sebelum kitab Pararaton ditulis (pada abad XV). pengertian wilayah yang dimaksud bisa berarti desa, kabupaten, maupun kerajaan.

Dr. Adi Sukadana (antropolog) menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian-penelitiannya di Madura, permukiman awal di Madura terdapat di bagian tengah (punggung) pulau Madam yang umumnya terdiri dari pegunungan atau bukit-bukit kecil, sedangkan di daerah-daerah yang terletak di dataran rendah (termasuk wilayah Sumenep) pada masa Wu sebelum abad XII masih tergenang oleh air laut (rawa-rawa).

Abad XIII sesudah terjadi proses pengeringan rawa-rawa yang tentunya berjalan setahap demi setahap, daerah dataran rendah di Pulau Madura mulai ditempati. Wilayah Sumenep pada masa itu sebagian besar terdiri dari tanah bekas endapan rawa. Oleh sebab itu wilayah ini dinamakan Songenneb yang berarti lembah bekas endapan yang tenang.

Pusat pemerintahan di wilayah madura timur (Sumenep) pada abad XIII (sebelum Majapahit) terletak di dataran tinggi kemungkinan di daerah Banasare, Mandaraga atau di

Batu Putih. Sehingga sementara ini nama Sumenep mulai dikenal sejak awal abad XIII, sedangkan sebelumnya nama wilayah ini belum ditemukan.

#### 4.2 Gambaran Umum Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Sumenep

Wilayah studi yang terdapat di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep terletak di dua kelurahan, yakni Kelurahan Pajagalan dan Bangselok. Berikut merupakan penjelasan mengenai gambaran umum wilayah studi.

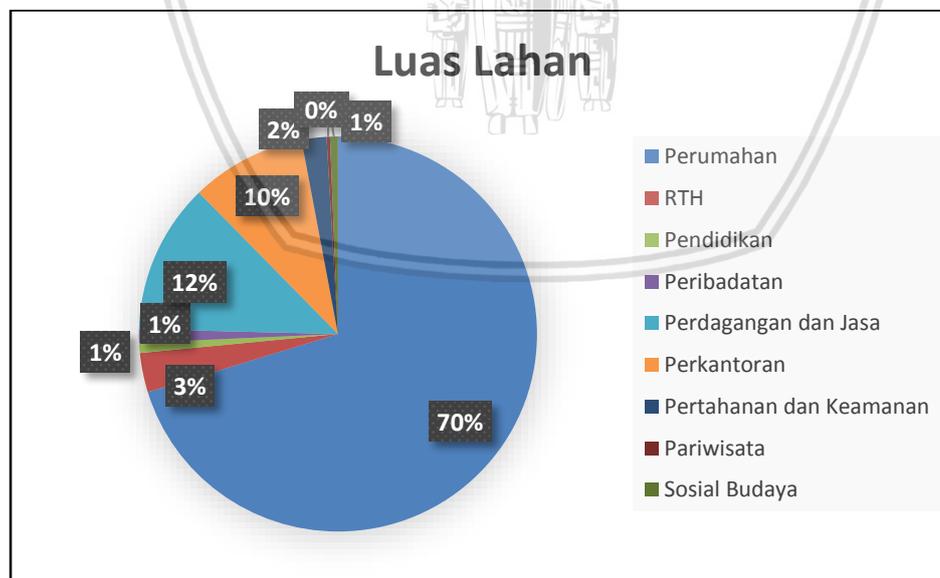
##### 4.2.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan kawasan penelitian terdiri dari perumahan, pariwisata, RTH, pendidikan, masjid, perdagangan dan jasa, dan perkantoran. Berikut merupakan tabel rincian luas penggunaan lahan di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

Tabel 4.1 Luas Penggunaan Lahan di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1.	Perumahan	0,765
2.	RTH	0,035
3.	Pendidikan	0,009
4.	Peribadatan	0,012
5.	Perdagangan dan Jasa	0,134
6.	Perkantoran	0,102
7.	Pertahanan dan Keamanan	0,022
8.	Pariwisata	0,003
9.	Sosial Budaya	0,007
	<b>Jumlah</b>	<b>1,089</b>

Sumber: RTBL Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014



Gambar 4.1 Presentase Penggunaan Lahan di Wilayah Studi  
Sumber: RTBL Kawasan Pusat Kota Sumenep Tahun 2014

Penggunaan lahan perumahan sesuai dengan *Tabel 4.1* mendominasi di wilayah studi dengan luas 0,765 km<sup>2</sup> atau 70% dari total luas wilayah studi, sedangkan penggunaan lahan terendah yakni pariwisata dengan luas 0,003 km<sup>2</sup> atau 0% dari total luas wilayah studi.

#### 4.2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk di wilayah studi terdapat di dua kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Bangselok dan memiliki kepadatan tertinggi dibandingkan dengan Kelurahan Pajagalan. Hal ini dikarenakan luas Kelurahan Bangselok lebih kecil dibandingkan Kelurahan Pajagalan dengan jumlah penduduk yang lebih tinggi. Selain itu Kelurahan Bangselok terdiri dari 4 RW sedangkan Kelurahan Pajagalan memiliki 5 RW. Berikut merupakan tabel rincian jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah studi.

Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep

No.	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Pajagalan	0,65	3.610	5.554
2.	Bangselok	0,43	5.363	12.472
<b>Jumlah</b>		<b>1,08</b>	<b>8.973</b>	<b>18.026</b>

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka Tahun 2016

#### 4.2.3 Polusi Udara

Kualitas udara berdasarkan peruntukan transportasi pada wilayah studi (titik pantauan Jalan Trunojoyo) berdasarkan hasil pantauan dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep pada tahun 2013-2016 yakni:

Tabel 4.3 Kualitas Udara Kabupaten Sumenep Tahun 2013-2016

No.	Hasil Pantauan			
	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1.	SO <sub>2</sub> = 13,9 µg/Nm <sup>3</sup>	SO <sub>2</sub> = 4,22 µg/Nm <sup>3</sup>	SO <sub>2</sub> = 38,3 µg/Nm <sup>3</sup>	SO <sub>2</sub> = 20,05 µg/Nm <sup>3</sup>
2.	CO = 5.297 µg/Nm <sup>3</sup>	CO = 1.387,98 µg/Nm <sup>3</sup>	CO = 6.977 µg/Nm <sup>3</sup>	CO = 3.526 µg/Nm <sup>3</sup>
3.	NO <sub>2</sub> = 4,64 µg/Nm <sup>3</sup>	NO <sub>2</sub> = 1,41 µg/Nm <sup>3</sup>	NO <sub>2</sub> = <0,586 µg/Nm <sup>3</sup>	NO <sub>2</sub> = 5,77 µg/Nm <sup>3</sup>
4.	O <sub>3</sub> = 18,3 µg/Nm <sup>3</sup>	O <sub>3</sub> = 28,92 µg/Nm <sup>3</sup>	O <sub>3</sub> = 22,5 µg/Nm <sup>3</sup>	O <sub>3</sub> = 16,6 µg/Nm <sup>3</sup>
5.	TSP = 118,3 µg/Nm <sup>3</sup>	TSP = 212,5 µg/Nm <sup>3</sup>	TSP = 205,7 µg/Nm <sup>3</sup>	TSP = 68,1 µg/Nm <sup>3</sup>
6.	Pb = -	Pb = 0,035 µg/Nm <sup>3</sup>	Pb = 0,0386 µg/Nm <sup>3</sup>	Pb = 0,0510 µg/Nm <sup>3</sup>
7.	NH <sub>3</sub> = 11,69 µg/Nm <sup>3</sup>	NH <sub>3</sub> = <11,695 µg/Nm <sup>3</sup>	NH <sub>3</sub> = 14,3 µg/Nm <sup>3</sup>	NH <sub>3</sub> = 14,4 µg/Nm <sup>3</sup>

Sumber: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep

#### Baku Mutu (Parameter) berdasarkan PP No.41 Tahun 1999:

$$\text{SO}_2 = 900 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

$$\text{CO} = 30.000 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

$$\text{NO}_2 = 400 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

#### Baku Mutu (Parameter) berdasarkan Pergub Jatim No.10 Tahun 2009:

$$\text{O}_3 = 200 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

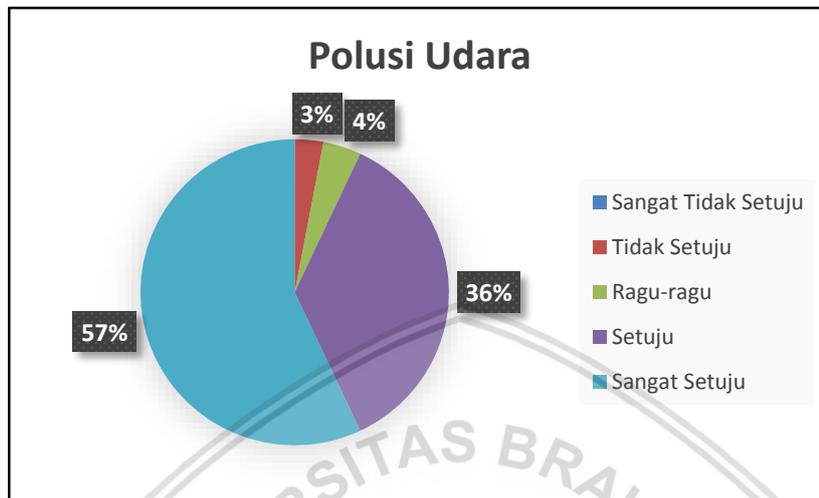
$$\text{TSP} = 260 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

$$\text{Pb} = 60 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

$$\text{NH}_3 = 1.360 \mu\text{g}/\text{Nm}^3$$

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil pantauan tim laboratorium penguji kualitas udara pada wilayah studi memiliki kualitas baik, karena masih bernilai rendah jika dibandingkan dengan baku mutu yang telah ditetapkan.

Hasil kuisisioner yang dinilai oleh masyarakat, polusi udara yang baik memiliki tingkat kepentingan bagi peningkatan kualitas kawasan di Museum Keraton Sumenep yang berbeda-beda. Berikut merupakan persentase masyarakat yang menganggap polusi udara sangat mendukung terhadap peningkatan kualitas kawasan:



Gambar 4.2 Persentase Penilaian Polusi Udara berdasarkan Responden Penduduk Tetap

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih sangat setuju terhadap polusi udara yang rendah dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase 57% dan penduduk memilih tidak setuju sebanyak 3%. Sehingga dapat disimpulkan variabel polusi udara yang rendah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

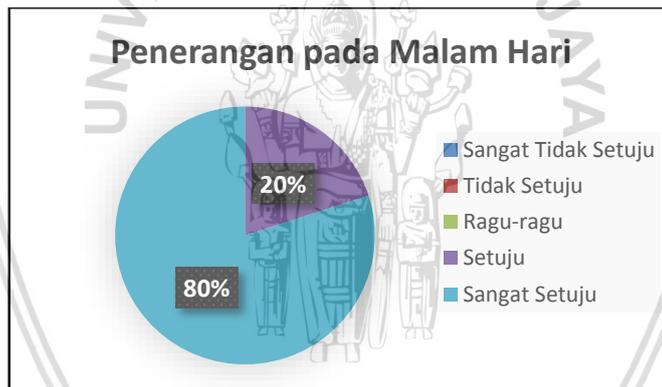
#### 4.2.4 Penerangan pada Malam Hari

Kondisi penerangan pada malam hari di wilayah studi tergolong cukup baik, dapat diketahui banyaknya jumlah lampu jalan dan lampu taman yang berada di wilayah studi. Kemudian dilihat dari kondisi fisik lampu jalan dan lampu taman masih dalam kondisi dan berfungsi dengan baik. Namun keberadaan PJU pada Ruang Terbuka Gotong Royong tidak ditemukan, sehingga pada malam hari kegiatan di ruang terbuka ini tidak terlihat dan sepi. Sedangkan untuk jumlah total fasilitas PJU pada wilayah studi sebanyak 162 unit PJU, dengan jarak pada masing-masing PJU yakni 5-10 meter. Berikut merupakan salah satu lampu jalan dan lampu taman yang terdapat di wilayah studi.

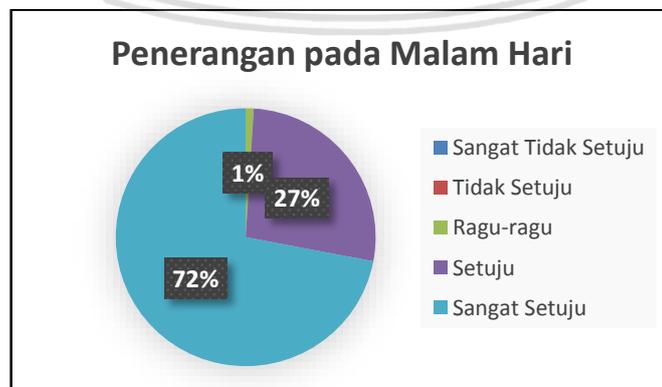


Gambar 4.3 Lampu Jalan di Jalan Dr. Suetomo

Penilaian penerangan di malam hari sebagai peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan responden masyarakat dan wisatawan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Persentase Penilaian Penerangan pada Malam Hari berdasarkan Responden Penduduk Tetap



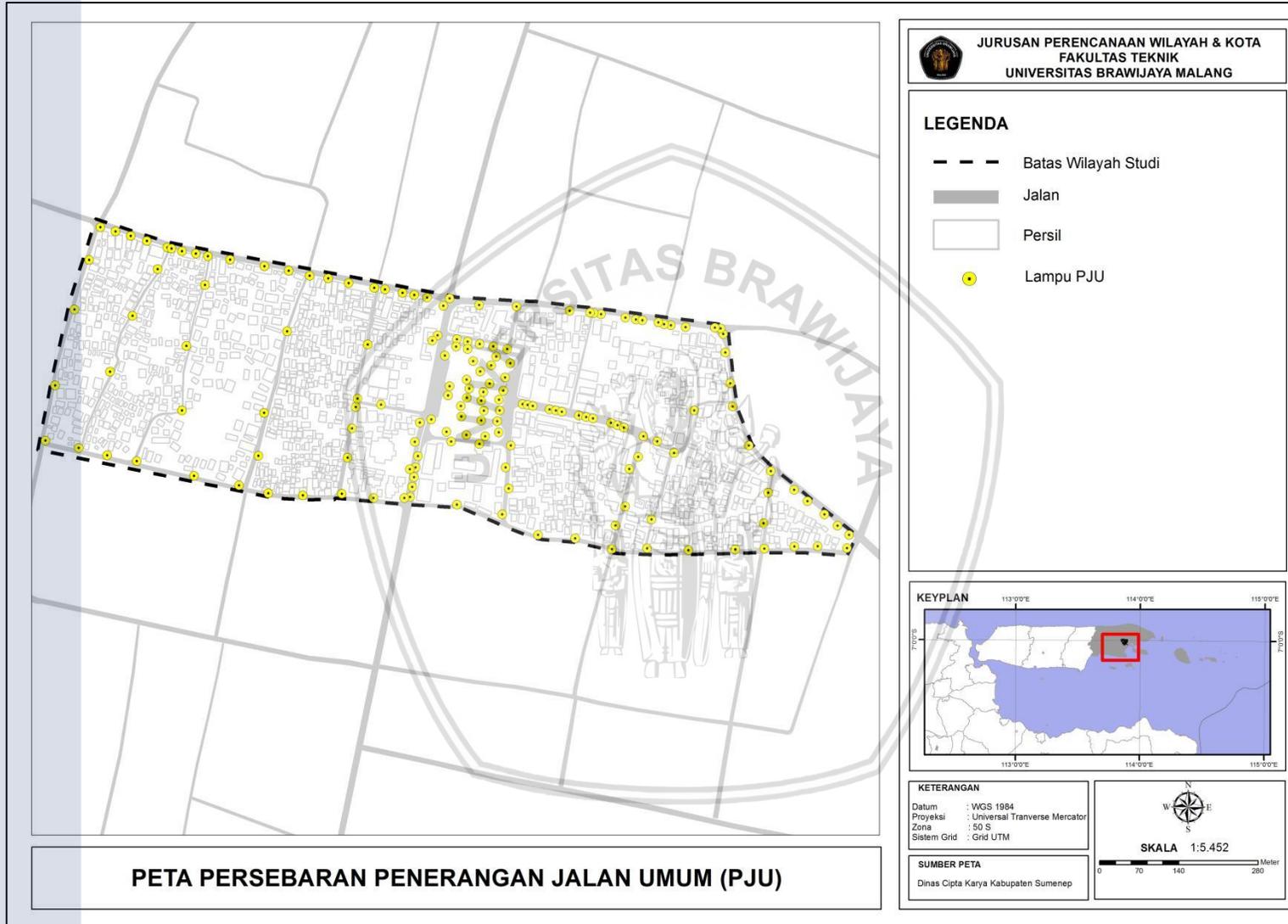
Gambar 4.5 Persentase Penilaian Penerangan pada Malam Hari berdasarkan Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih sangat setuju terhadap penerangan yang baik pada malam hari dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase 80% begitupula dengan responden wisatawan sebanyak 72% memilih sangat setuju. Persentase terendah wisatawan memilih ragu-ragu sebanyak 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel penerangan yang baik saat malam hari sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.





Gambar 4.6 Foto Mapping Persebaran PJU



Gambar 4.7   Peta Persebaran PJU

#### 4.2.5 Transportasi umum

Transportasi umum yang terdapat pada wilayah penelitian terdiri dari bus pariwisata dari luar kota yang membawa rombongan wisatawan menuju objek wisata yang terdapat di wilayah penelitian seperti objek wisata museum keraton dan masjid jami'. Selain itu transportasi umum yang biasanya digunakan masyarakat sekitar maupun wisatawan yaitu becak sebagai moda transportasi masyarakat dari pusat kegiatan menuju permukiman, moda transportasi lainnya yakni truk, pick up, mobil, motor dan sepeda seperti pada umumnya moda transportasi yang digunakan di kawasan perkotaan. Biasanya transportasi tersebut berada di beberapa titik pemberhentian di lahan parkir tempat wisata maupun disekitar lokasi yang berdekatan dengan objek wisata.

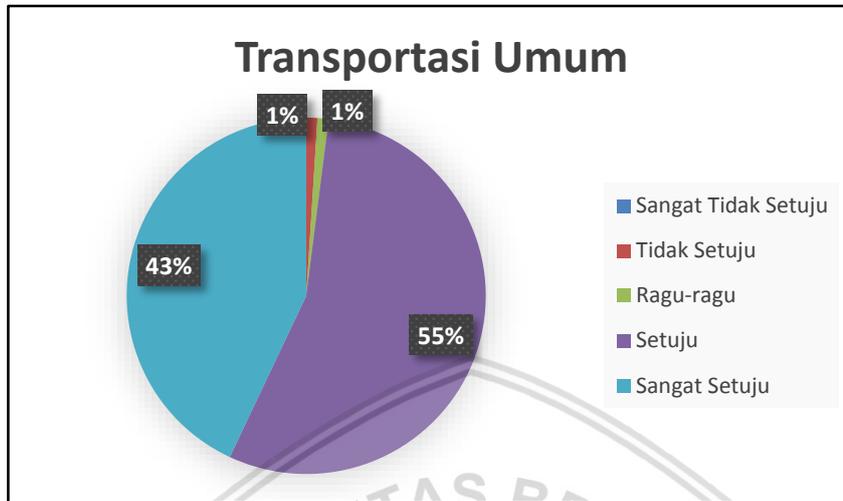


Gambar 4.8 Transportasi Umum Bus Pariwisata



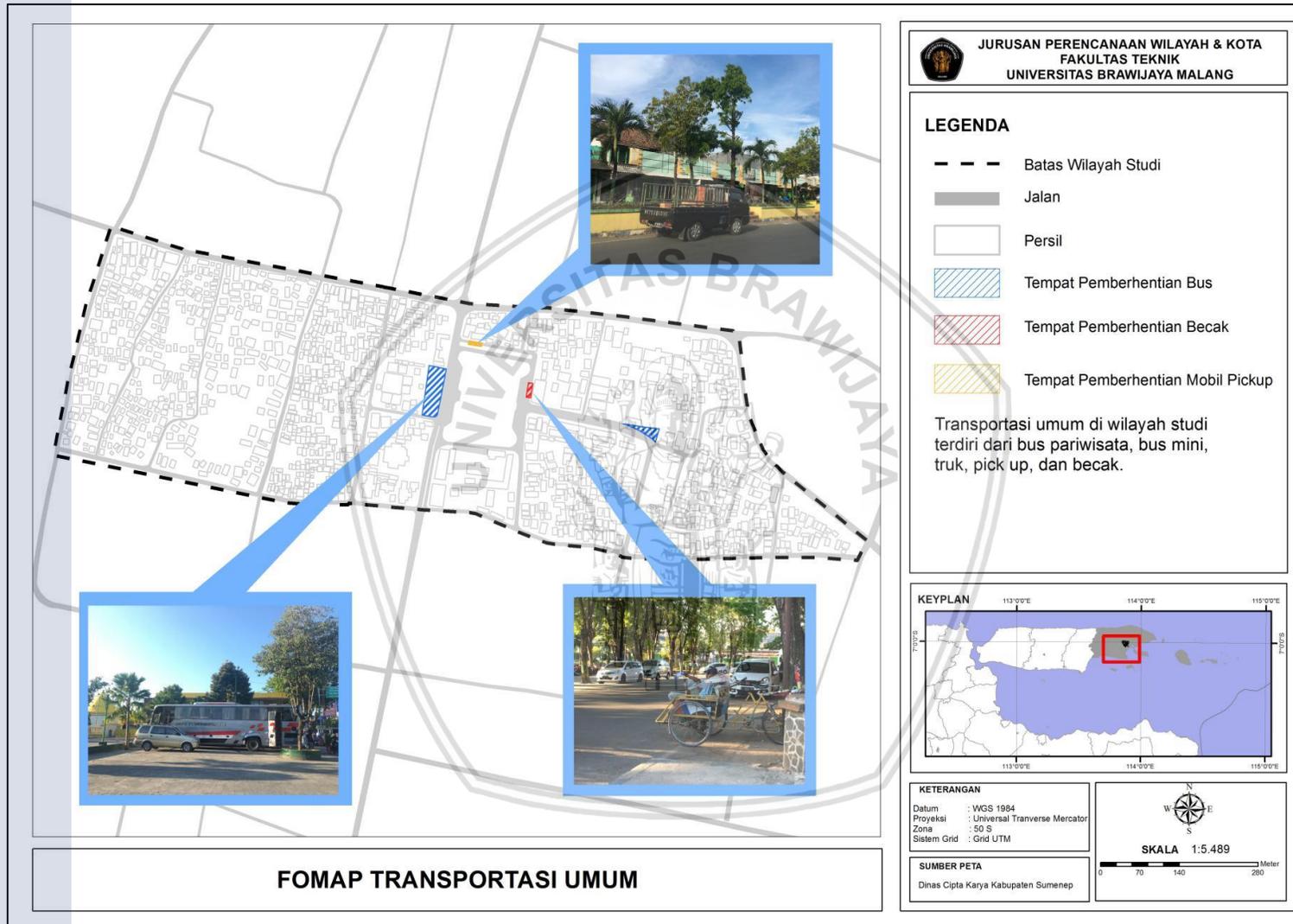
Gambar 4.9 Transportasi Umum Becak

Transportasi umum yang baik digunakan untuk menilai kualitas kawasan berdasarkan responden penduduk tetap, berikut merupakan persentase penilaian transportasi umum di wilayah studi:

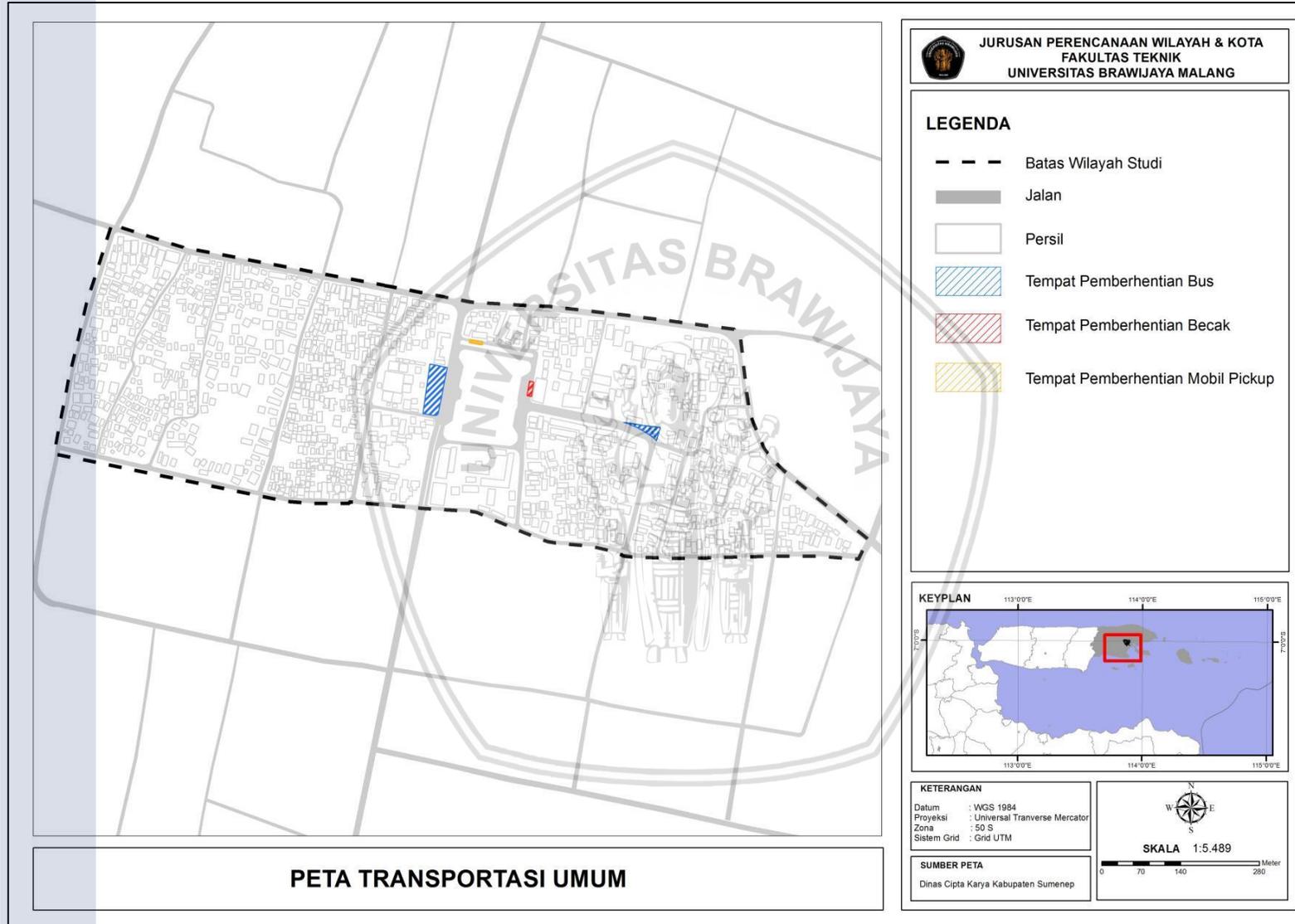


Gambar 4.10 Persentase Penilaian Transportasi Umum

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih setuju terhadap transportasi umum yang baik dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase 55%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju dan tidak setuju sebanyak 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel transportasi umum yang baik sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.11 Foto Mapping Transportasi Umum



Gambar 4.12 Peta Transportasi Umum

#### 4.2.6 Jalan dan trotoar

Jaringan jalan yang terdapat di wilayah studi memiliki beberapa hirarki yakni jalan arteri di Jalan Trunojoyo, Jalan Panglima Sudirman dan Jalan Ahmad Yani. Selain itu terdapat jalan kolektor di Jalan Halim Perdana Kusuma, sedangkan jalan lainnya termasuk dalam jalan lokal. Berikut merupakan daftar nama jalan dan panjang ruas jalan di wilayah studi.

Tabel 4.4 Jaringan Jalan di kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep

No.	Nama Jalan	Panjang Ruas (Km)	Status Jalan
1.	Jalan Trunojoyo	360	Jalan Nasional
2.	Jalan Jendral Sudirman	620	Jalan Nasional
3.	Jalan A. Yani	268	Jalan Nasional
4.	Jalan Manikam	375	Jalan Kota
5.	Jalan Intan	125	Jalan Kota
6.	Jalan Ksatrian	145	Jalan Kota
7.	Jalan Dr. Suetomo	465	Jalan Kota
8.	Jalan Kapten Tesna	305	Jalan Kota
9.	Jalan Dr. Wahidin	635	Jalan Kota
10.	Jalan Basuki Rahmad	200	Jalan Kota
11.	Jalan Jaksa Agung Suprpto	190	Jalan Kota
12.	Jalan Angrek	138	Jalan Kota
13.	Jalan Veteran	140	Jalan Kota

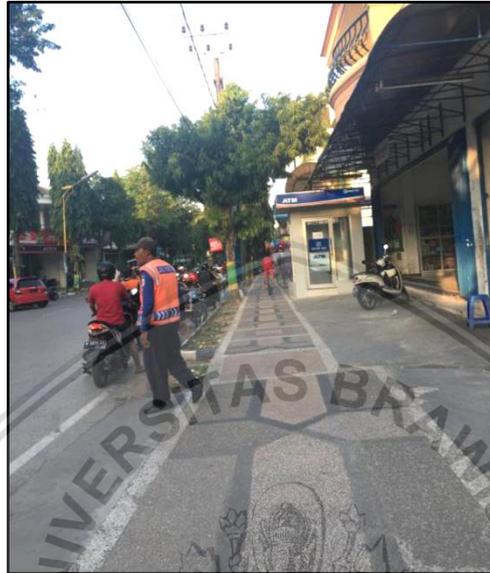
Sumber: RTBL Kawasan Pusat Kota Sumenep

Kondisi jalan dengan status jalan nasional salah satunya yang letaknya berada di depan Masjid Jami' dan Alun-alun Kota (Jalan Trunojoyo) dengan kondisi jalan masih berfungsi dengan baik yakni menghubungkan Kota Sumenep dengan Kota lain (Akses Utama). Begitu pula dengan kondisi jalan lainnya yang terdapat di wilayah studi masih berfungsi dengan baik.



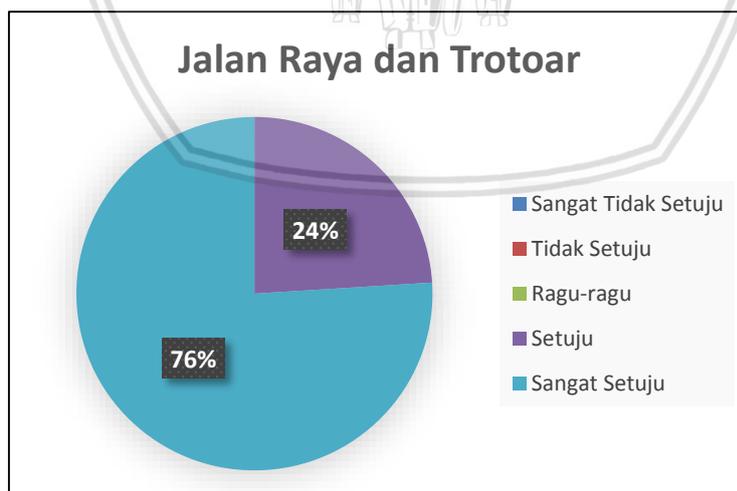
Gambar 4.13 Kondisi Jalan Nasional di Wilayah Studi

Kondisi trotoar yang terdapat di sekitar kawasan salah satunya Alun-alun Kota yakni masih berfungsi dengan baik. Begitu pula di sekitar pusat perdagangan dan jasa dengan kondisi fisik yang baik dan berfungsi sesuai dengan peruntukannya, selain itu panjang trotoar yang ada di wilayah studi total 4.066 meter. Berikut merupakan kondisi trotoar yang terdapat di sekitar pusat perdagangan dan jasa.

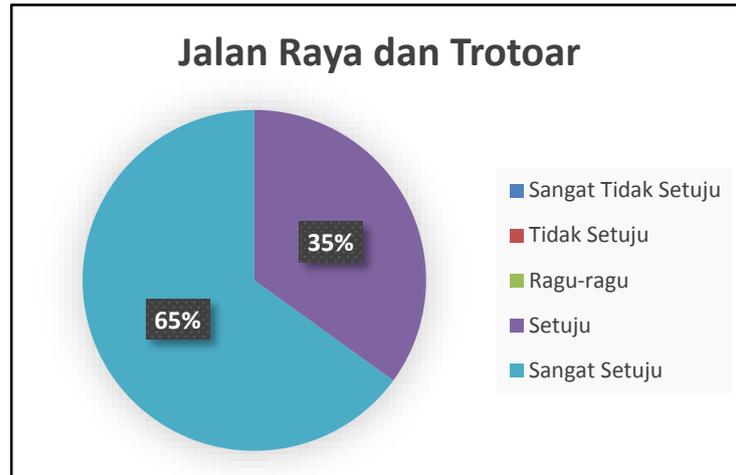


Gambar 4.14 Kondisi Trotoar di Wilayah Studi

Hasil penilaian dari masyarakat dan wisatawan terkait variabel jalan raya dan trotoar yang terawat dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15 Persentase Penilaian Jalan Raya dan Trotoar Responden Penduduk Tetap

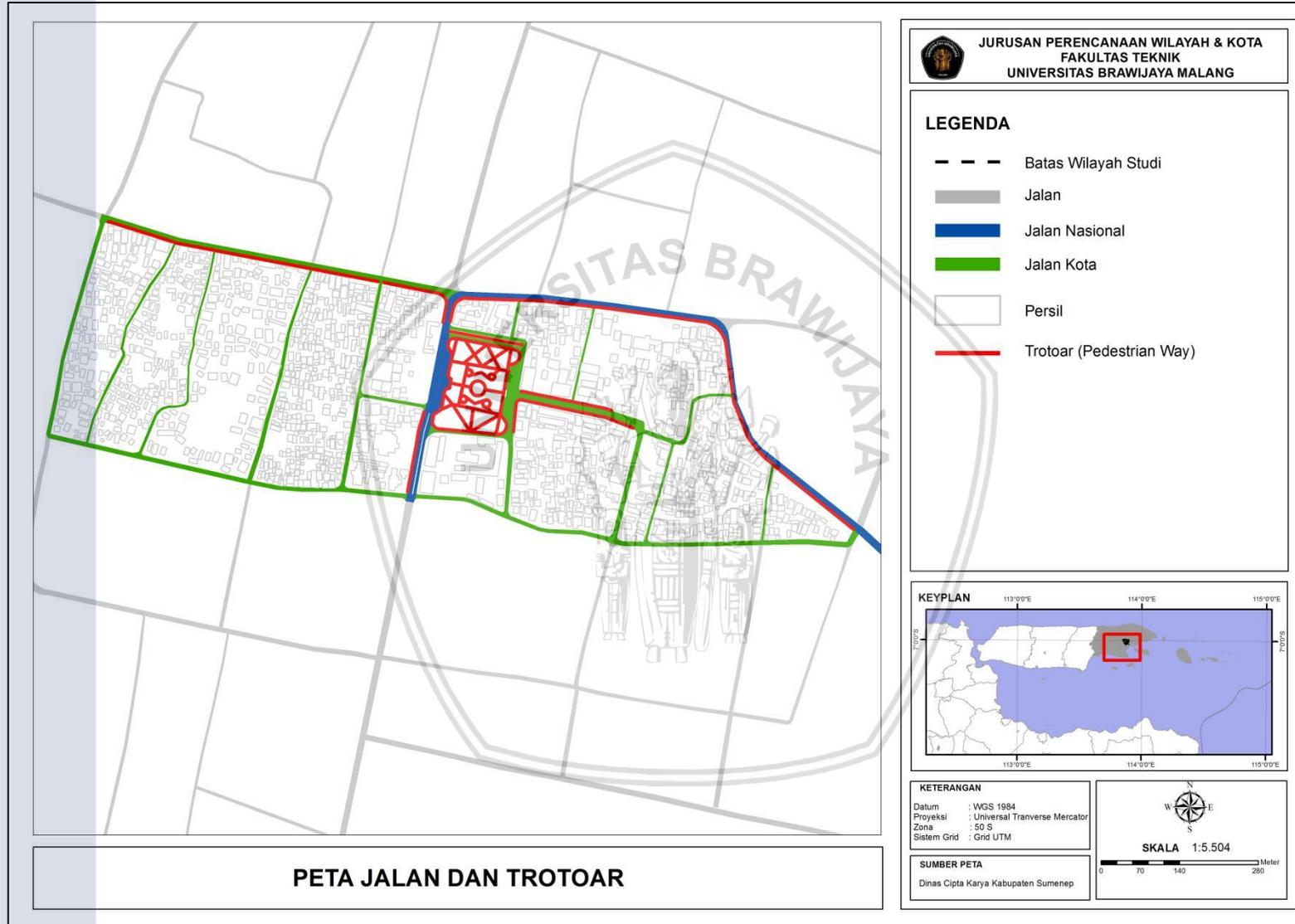


Gambar 4.16 Persentase Penilaian Jalan Raya dan Trotoar Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih sangat setuju terhadap jalan raya dan trotoar yang terawat dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase 76% begitupun responden wisatawan memilih sangat setuju sebanyak 65%. Sedangkan tidak ada responden penduduk tetap dan wisatawan yang memilih tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan variabel jalan raya dan trotoar yang terawat sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.17 Foto Mapping Jalan dan Trotoar



Gambar 4.18 Peta Jalan dan Trotoar

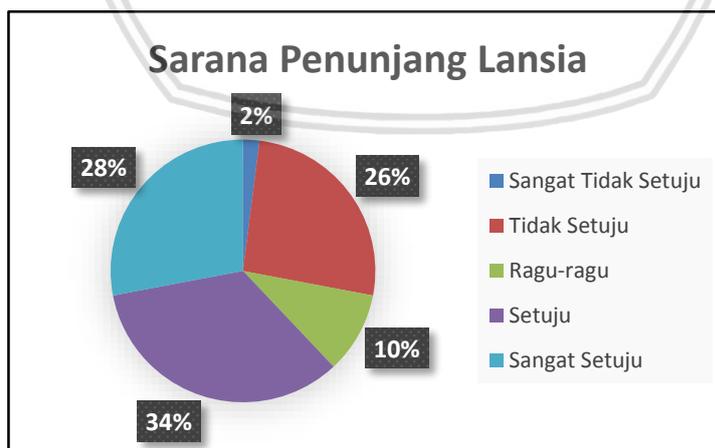
#### 4.2.7 Sarana Penunjang Lansia

Sarana penunjang lansia yang terdapat di wilayah studi belum tersedia, belum terdapat beberapa fasilitas penunjang lansia baik di taman, trotoar, dan lain sebagainya. Perkerasan yang terdapat di trotoar masih berupa perkerasan keramik dan batu alam, tidak terdapat jalur pemisah untuk lansia. Berikut merupakan salah satu contoh kondisi trotoar di wilayah studi.



Gambar 4.19 Trotoar di Alun-alun Kota Sumenep

Penilaian sarana penunjang bagi lansia untuk meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan responden penduduk tetap adalah sebagai berikut:



Gambar 4.20 Persentase Penilaian Sarana Penunjang Lansia

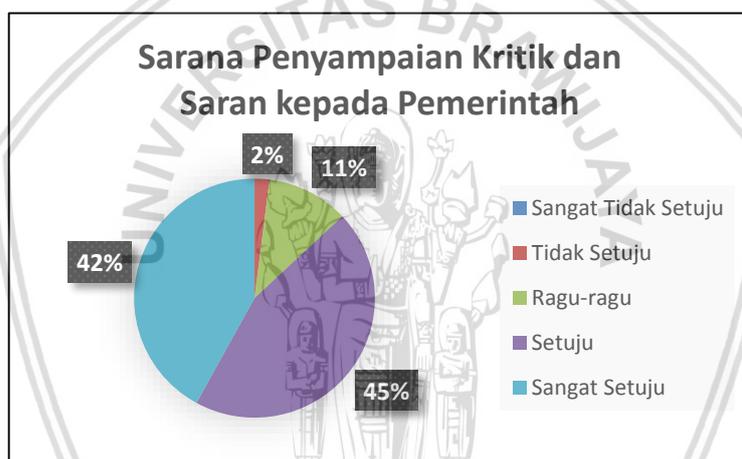
Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih setuju terhadap kepedulian terhadap sarana penunjang lansia dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak

34%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju sebanyak 2%. Sehingga dapat disimpulkan variabel sarana penunjang lansia cukup berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.8 Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah

Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah di wilayah studi belum tersedia, biasanya masyarakat menyampaikan kritik dan sarannya melalui aksi demonstrasi yang dilakukan secara bersama-sama. Sarana seperti kotak saran dan sejenisnya belum tersedia, sehingga masyarakat hanya bisa melakukan aksi demo yang biasanya dilakukan di depan gedung DPRD Kabupaten Sumenep yang berlokasi di wilayah studi.

Penilaian sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah berdasarkan hasil responden penduduk tetap untuk meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.21 Persentase Penilaian Sarana Penyampaian Kritik dan Saran Kepada Pemerintah

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih setuju terhadap kemudahan menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah dapat meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 45%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju dan tidak setuju sebanyak 2%. Sehingga dapat disimpulkan variabel kemudahan menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah dapat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.9 Fasilitas Wisata

Salah satu penunjang fasilitas wisata yakni tersedianya toko oleh-oleh, rumah makan, taman, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan wilayah studi yang salah satu fungsinya merupakan tempat pariwisata. Wilayah studi juga memiliki toko oleh-oleh yakni toko oleh-oleh Mamamia, lokasinya tidak banyak wisatawan yang mengetahui keberadaan toko ini walaupun lokasinya masih berada di satu kawasan pusat kota. Begitu pun dengan lokasi rumah makan yang menjual beberapa makanan khas Kota Sumenep, letaknya berada di belakang toko oleh-oleh Mamamia. Rumah makan rujak Selingkuh ini menjual rujak dan soto khas Kota Sumenep, kuliner ini memadukan antara rujak dengan kuah soto babat. Selain rumah makan dan toko oleh-oleh terdapat beberapa fasilitas perbelanjaan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Sumenep saat ingin menghabiskan waktu untuk berbelanja, karena wilayah studi memiliki fasilitas perbelanjaan yang tergolong paling besar dan cukup banyak. Untuk fasilitas wisata lainnya tersedia papan penunjuk arah untuk mempermudah wisatawan jika ingin mengunjungi objek wisata lain di luar wilayah studi. Berikut merupakan jenis fasilitas wisata yang tersebar di kawasan penelitian.

Tabel 4.5 Jenis Fasilitas Wisata di Wilayah Studi

No.	Jenis Fasilitas Wisata	Jumlah (unit)	Lokasi
1.	Toko dan rumah makan	99	Kelurahan Pajagalan dan Bangselok
2.	Papan informasi	1	Kelurahan Bangselok
3.	Taman	1	Kelurahan Pajagalan

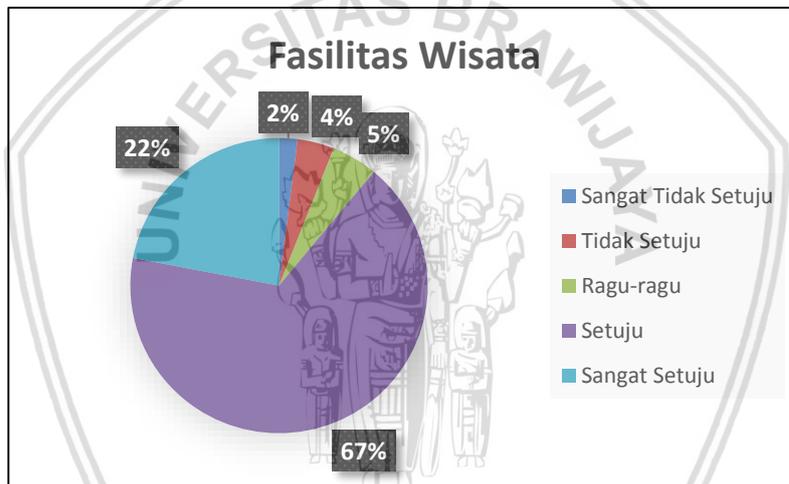


Gambar 4.22 Toko Oleh-oleh Mama Mia

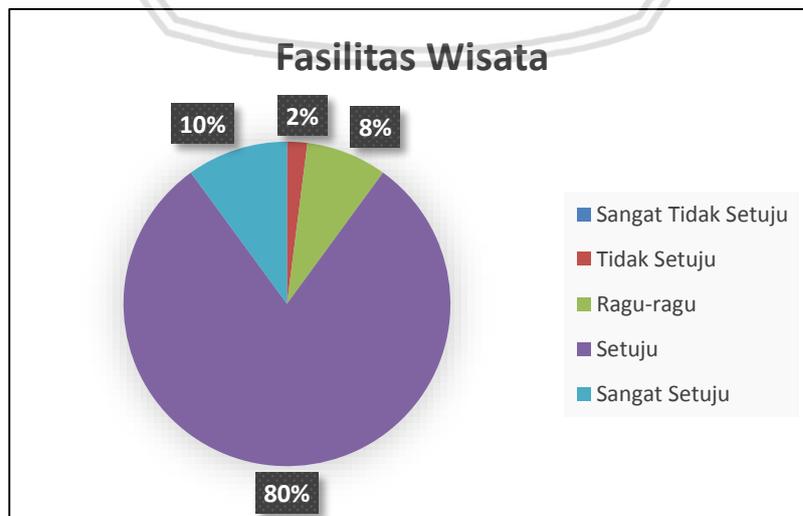


Gambar 4.23 Warung Kuliner Soto Khas Sumenep

Penilaian fasilitas wisata berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan untuk menilai kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.24 Penilaian Fasilitas Wisata berdasarkan Responden Penduduk Tetap

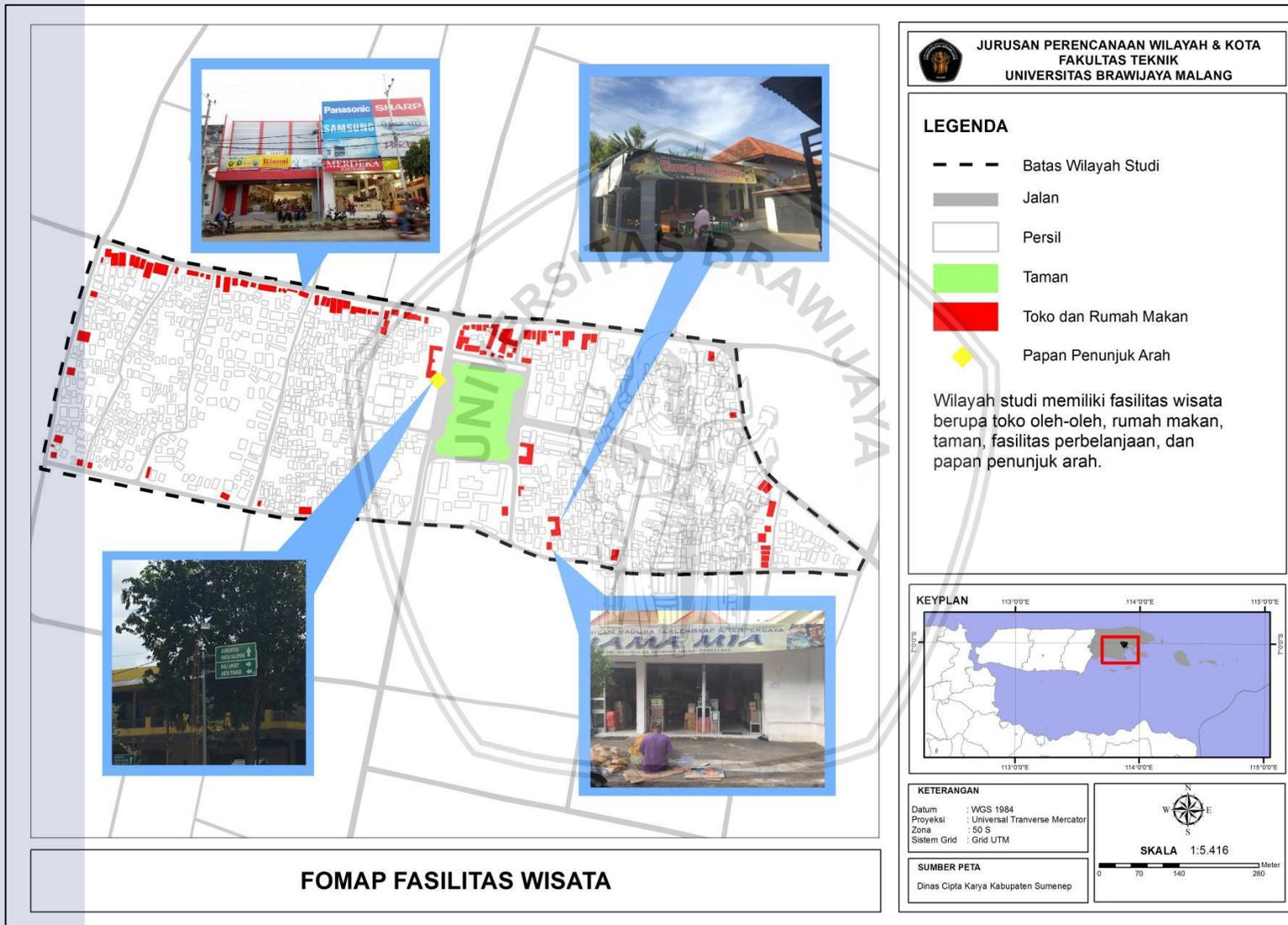


Gambar 4.25 Persentase Penilaian Fasilitas Wisata berdasarkan Responden Wisatawan

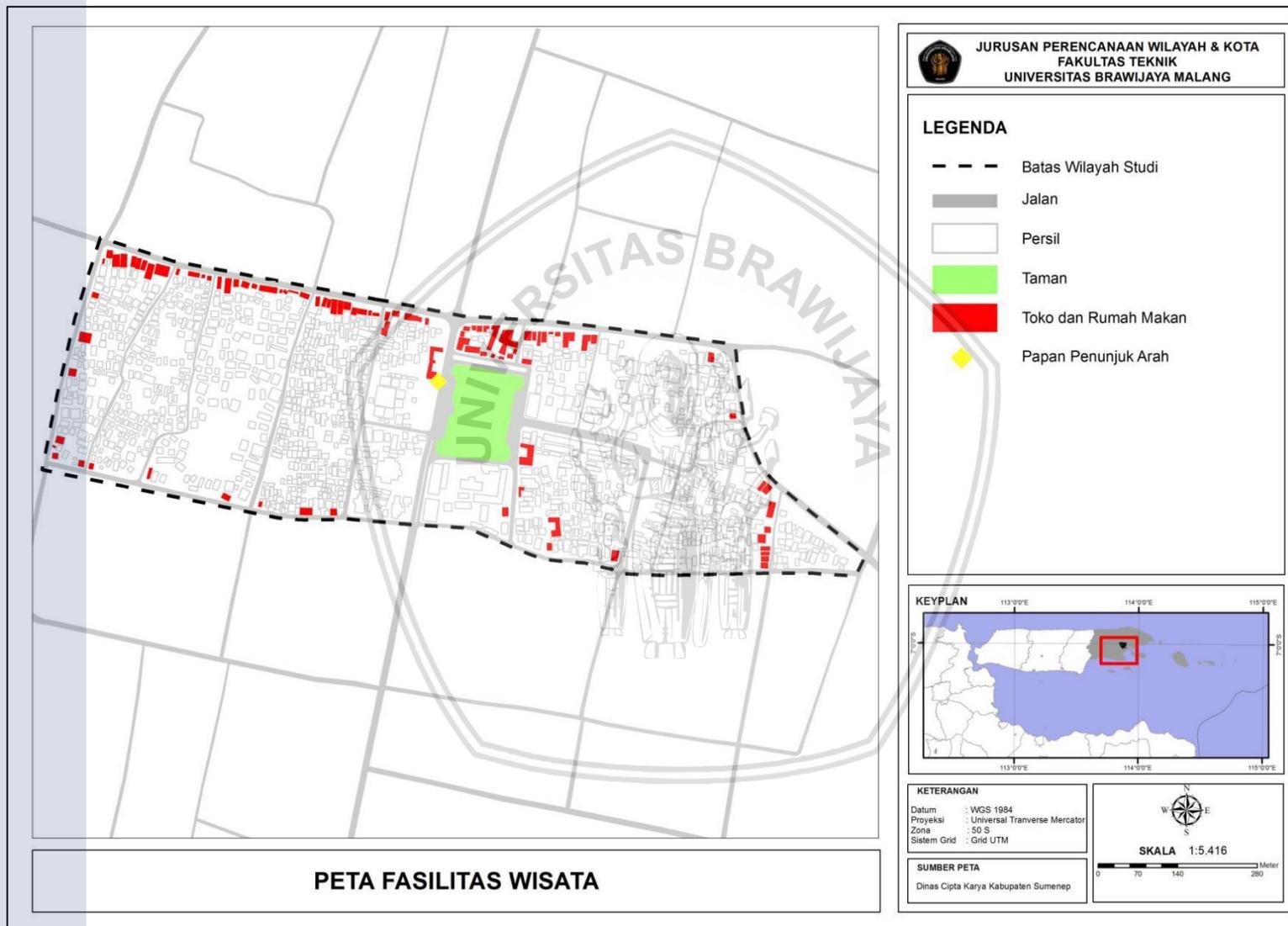


Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap fasilitas wisata yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 67% dan 80%. Sedangkan persentase terendah penduduk dan wisatawan memilih sangat tidak setuju sebanyak 2%. Sehingga dapat disimpulkan variabel fasilitas wisata yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.





Gambar 4.26 Foto Mapping Fasilitas Wisata

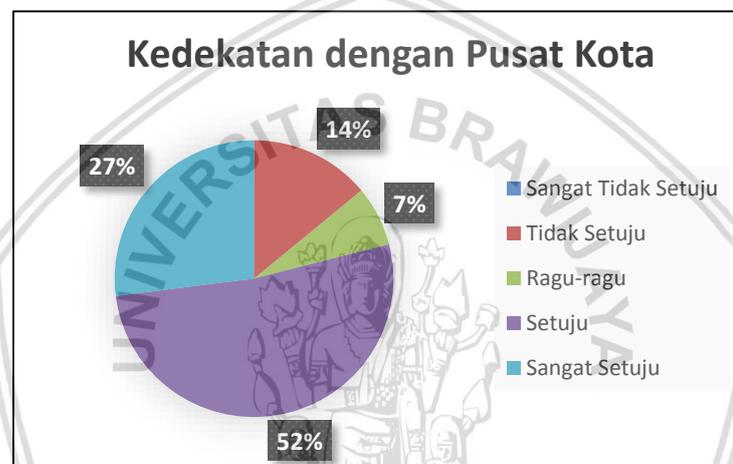


Gambar 4.27 Peta Fasilitas Wisata

#### 4.2.10 Wilayah Studi berada di Pusat Kota

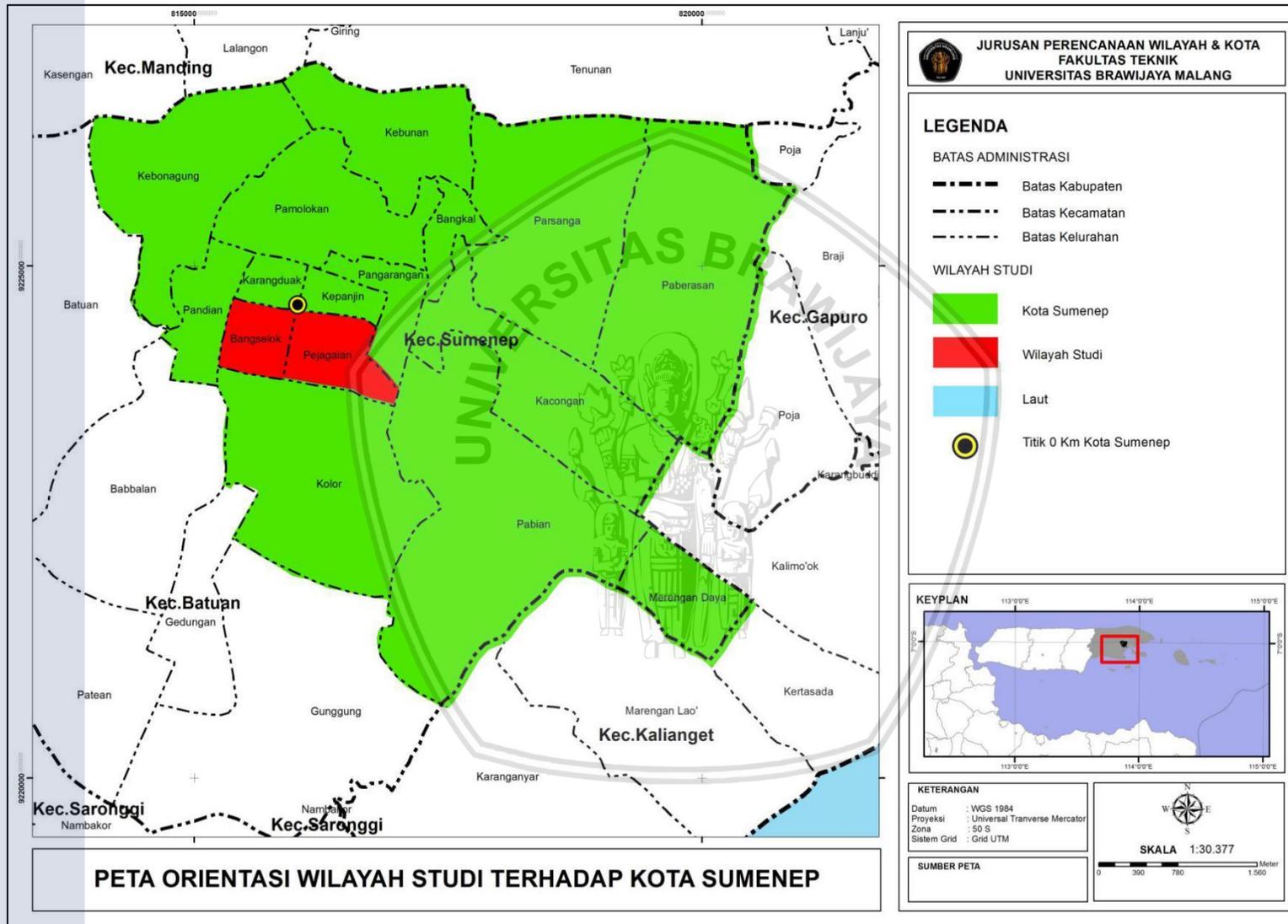
Peningkatan kualitas kawasan terletak pada kawasan pusat Kota Sumenep dimana kawasan ini merupakan identitas bagi Kabupaten Sumenep secara keseluruhan, selain itu kawasan pusat kota ini memiliki potensi untuk mewujudkan visi pembangunan sesuai dengan RDTR BWP Kota Sumenep yang berisi “Mewujudkan BWP Kota Sumenep sebagai pusat pemerintahan, pusat pelayanan Skala Regional, kota yang memiliki ciri *urban heritage* serta berwawasan lingkungan”. Berdasarkan visi tersebut kawasan pusat kota menjadi peluang untuk dikembangkan sebagai prioritas pembangunan.

Penilaian kawasan wisata bersejarah yang berdekatan dengan pusat kota berdasarkan responden penduduk tetap adalah sebagai berikut:



Gambar 4.28 Persentase Penilaian Kedekatan dengan Pusat Kota

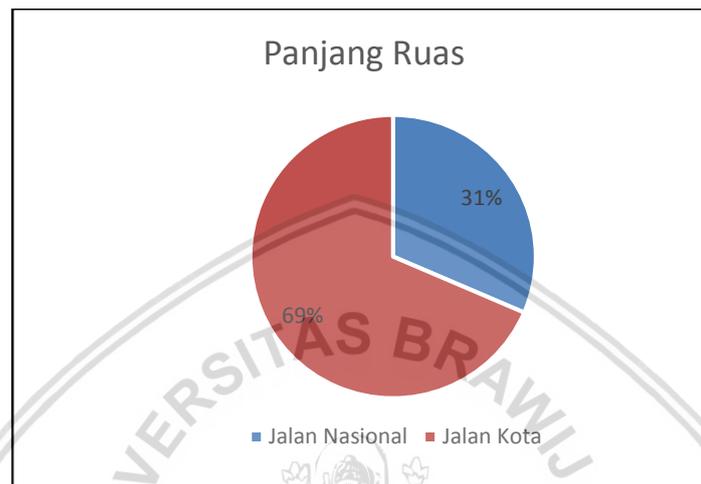
Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih setuju terhadap kedekatan kawasan dengan pusat kota dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 52%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih ragu-ragu sebanyak 7%. Sehingga dapat disimpulkan variabel kedekatan kawasan dengan pusat kota dapat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.29 Peta Orientasi Wilayah Studi Terhadap Kota Sumenep

#### 4.2.11 Wilayah Studi dilalui oleh Jalan Utama

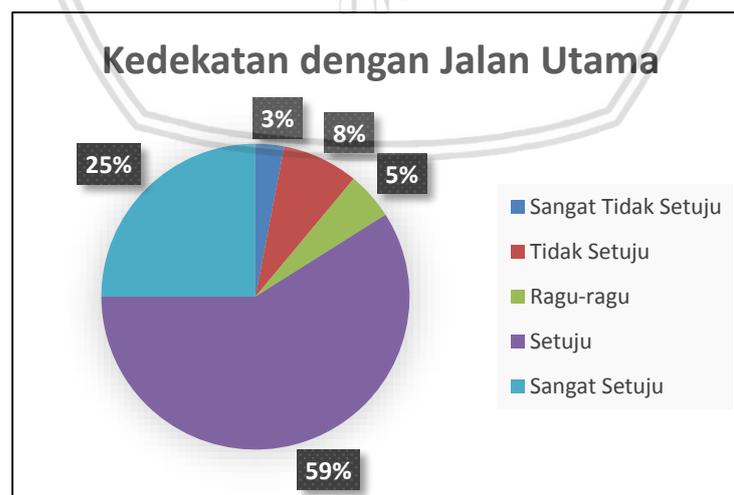
Kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep dilalui oleh dua status jalan, yakni jalan nasional dan jalan kota. Jalan nasional menghubungkan antara Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, sedangkan jalan kota lainnya berfungsi sebagai akses untuk kegiatan di wilayah Kota Sumenep. Berikut merupakan presentase panjang jalan di wilayah studi.



Gambar 4.30 Presentase Status Jalan di Wilayah Studi

Presentase tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 31% panjang ruas jalan yang terdapat di wilayah studi dilalui oleh jalan nasional dari total secara keseluruhan panjang ruas jalan sisanya merupakan jalan kota.

Penilaian kedekatan jalan utama berdasarkan responden penduduk tetap terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

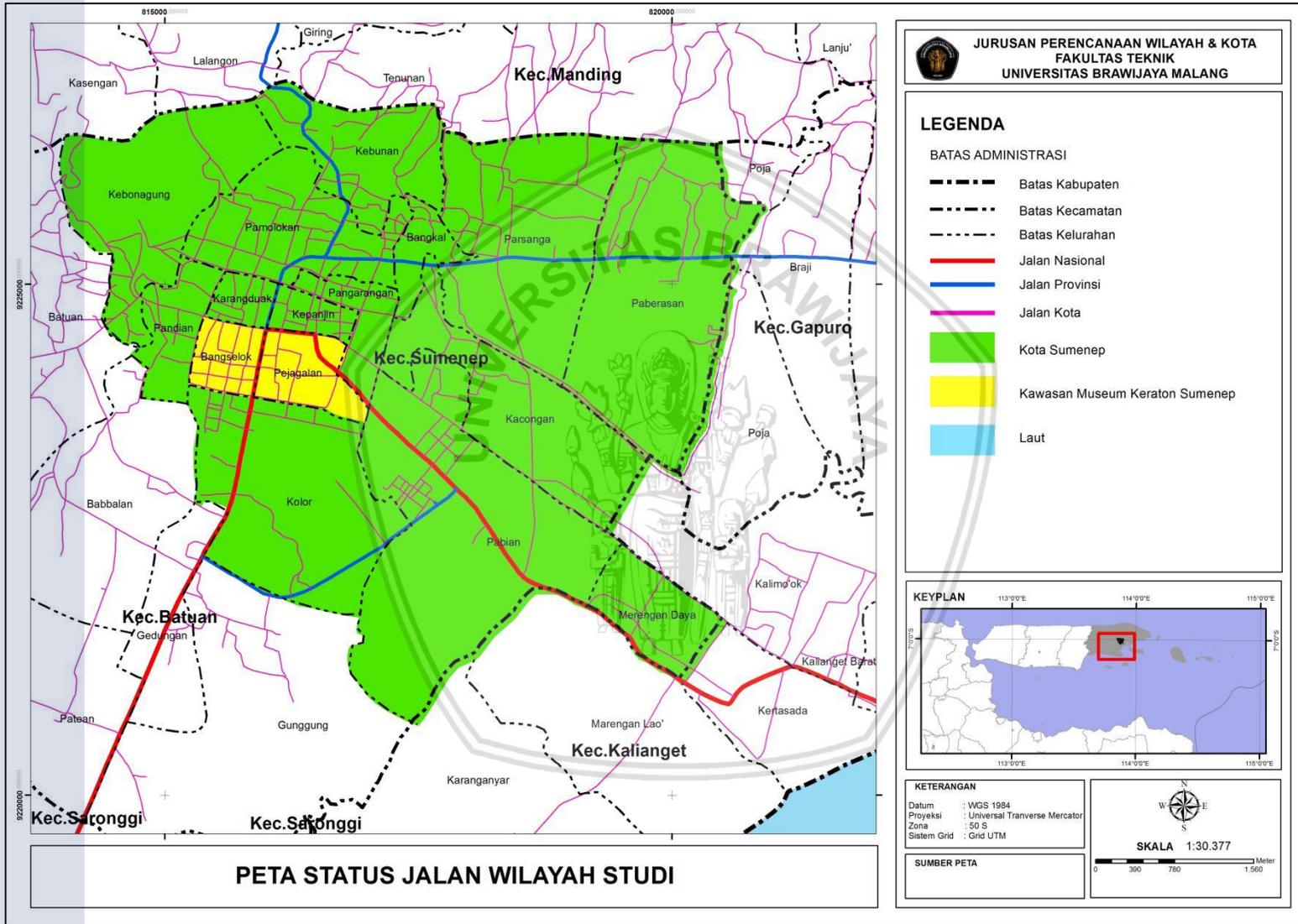


Gambar 4.31 Persentase Penilaian Kedekatan dengan Jalan Utama

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih setuju terhadap kedekatan kawasan dengan jalan utama dapat meningkatkan

kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 59%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju sebanyak 3%. Sehingga dapat disimpulkan variabel kedekatan kawasan dengan jalan utama sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



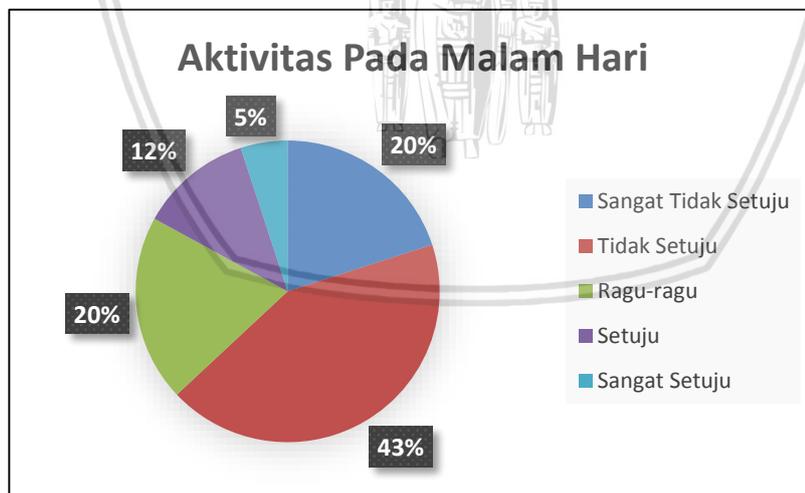


Gambar 4.32 Peta Status Jalan Wilayah Studi

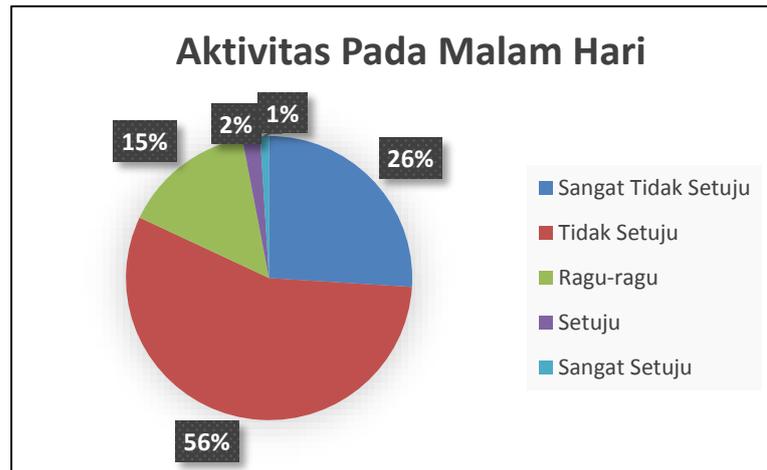
#### 4.2.12 Aktivitas Pada Malam Hari

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang sangat mempertimbangkan norma, adat, budaya dan agama untuk mengambil suatu kebijakan/keputusan. Walaupun wilayah studi berada di pusat kota, namun belum terdapat aktivitas pada malam hari seperti kota-kota lain pada umumnya, sejalan dengan kebiasaan masyarakat sumenep yang tidak terbiasa melakukan aktivitas waktu senggang di tempat hiburan malam. Wilayah studi juga tidak terdapat tempat bioskop, karaoke, live musik, food festival dan aktivitas malam sejenisnya. Hal ini karena masyarakat juga kurang mendukung adanya kegiatan pariwisata, karena berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukaryo selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga menjelaskan bahwa masyarakat beranggapan jika pariwisata identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan maksiat. Selain itu kebijakan pelarangan aktivitas PKL di sekitar Alun-Alun Kota Sumenep berpengaruh terhadap aktivitas pada malam hari di wilayah studi, sehingga saat ini masyarakat tidak bisa melakukan aktivitas pada malam hari di wilayah studi.

Penilaian aktivitas pada malam hari berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.33 Persentase Penilaian Aktivitas Pada Malam Hari Responden Penduduk Tetap



Gambar 4.34 Persentase Penilaian Aktivitas Pada Malam Hari Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak tidak setuju terhadap aktivitas pada malam hari dapat meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 43% dan 56%. Sedangkan persentase terendah penduduk dan wisatawan memilih sangat setuju sebanyak 5% dan 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel aktivitas pada malam hari tidak mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.13 Organisasi

Kota Sumenep sangat mengapresiasi dan mendukung terhadap kegiatan positif dalam hal ini kegiatan untuk melestarikan kebudayaan, oleh karena itu terdapat banyak organisasi yang mendukung pengembangan potensi diri anak, remaja, dan orangtua. Berikut merupakan beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesenian musik islami dan kesenian musik tradisional yang berada di Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok yang masih aktif hingga saat ini.

Tabel 4.6 Organisasi di Wilayah Studi

No.	Kelurahan	Nama Organisasi	Jenis Organisasi
1.	Pajagalan	Nurul Jadit	Kesenian Hadrah
2.	Pajagalan	An Najwah	Kesenian Gambus
3.	Bangselok	Sabilul Mudtaqin	Kesenian Hadrah
4.	Pajagalan	Sekar Arum	Kesenian Karawitan
5.	Pajagalan	SDN Pajagalan I	Pramuka
6.	Pajagalan	SDN Pajagalan II	Pramuka
7.	Pajagalan	Cindra Wasih	Olahraga Pencak Silat

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep, 2013

Markas KODIM yang terdapat di wilayah studi juga menjadi tempat latihan bagi organisasi remaja salah satunya pramuka. Berikut merupakan kegiatan pramuka yang terdapat di markas KODIM.



Gambar 4.35 Kegiatan Organisasi Pramuka di Markas KODIM

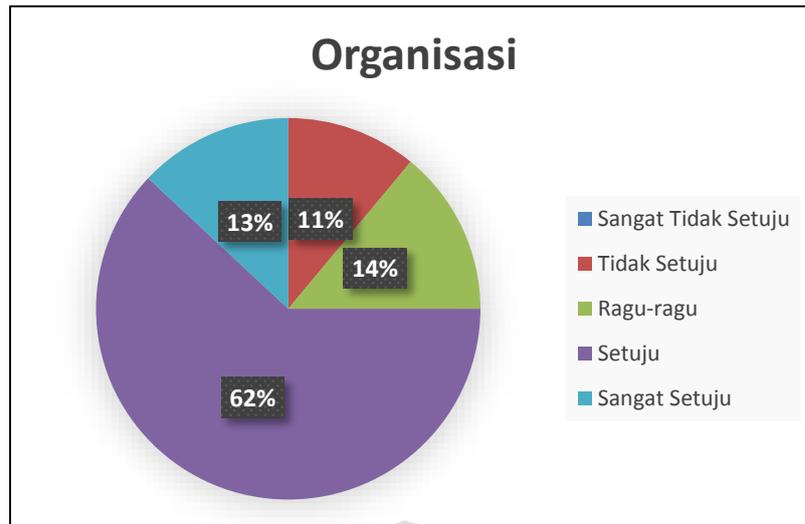
Kabupaten Sumenep juga memiliki tim ahli cagar budaya yang baru dibentuk pada Tahun 2016 lalu, hal ini bertujuan untuk mengkoordinir dan memantau segala aktivitas yang berkaitan dengan cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Sumenep, mengingat banyaknya jumlah cagar budaya yang ada khususnya di wilayah studi. Dengan adanya tim ahli cagar budaya ini di harapkan dapat memudahkan pemerintah dalam pemantau cagar budaya yang di miliki oleh Kabupaten Sumenep. Berikut merupakan susunan keanggotaan tim ahli cagar budaya di Kabupaten Sumenep.

Tabel 4.7 Susunan Keanggotaan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sumenep

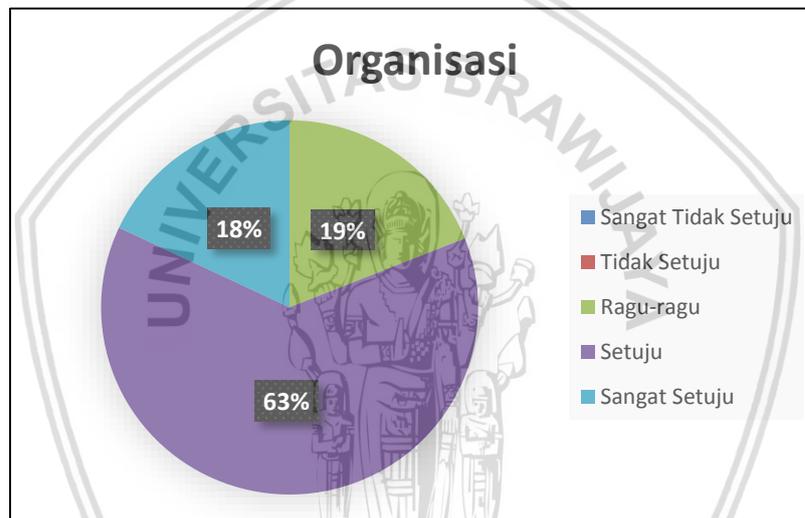
No.	Kedudukan	Nama	Unsur
1.	Ketua	H. RP. Moh. Mochtar Mangkuadiningrat, SH	Tokoh Masyarakat
2.	Sekretaris	Mohammad Hairil Anwar, S.Pd	Ahli Sejarah
3.	Anggota	- Ir. Hj. Renita Salanti, MT	- Ahli Arsitektur
		- Ahmad Kholif Yulianto	- Ahli Arkeologi
		- Tadjul Arifien R	- Sejarawan Lokal
		- Mohammad Saleh, SH	- Ahli Hukum
		- RB. Roeska Panji Adinda, S.Pd	- Tokoh Masyarakat

Sumber: Keputusan Bupati No. 188/405/KEP/435.013/2016

Penilaian tersedianya organisasi berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan untuk peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.36 Persentase Penilaian Organisasi Responden Penduduk Tetap



Gambar 4.37 Persentase Penilaian Organisasi Responden Wisatawan

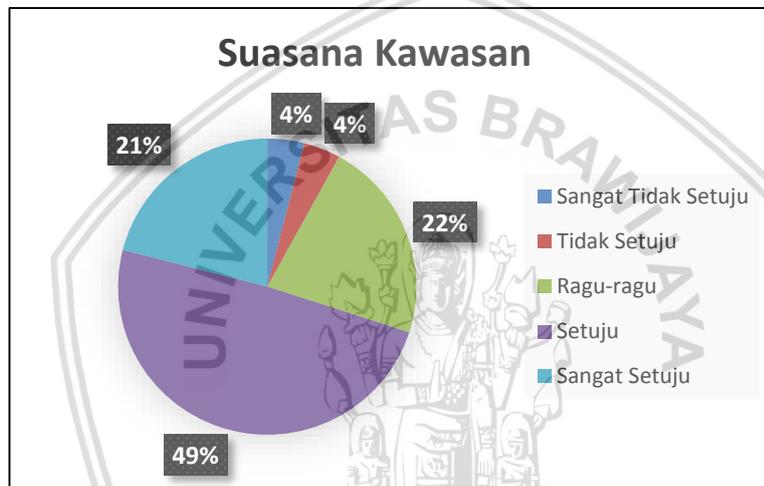
Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap tersedianya organisasi dapat meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 62% dan 63%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih tidak setuju sebanyak 11%. Sehingga dapat disimpulkan variabel tersedianya organisasi dapat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.14 Suasana Kawasan

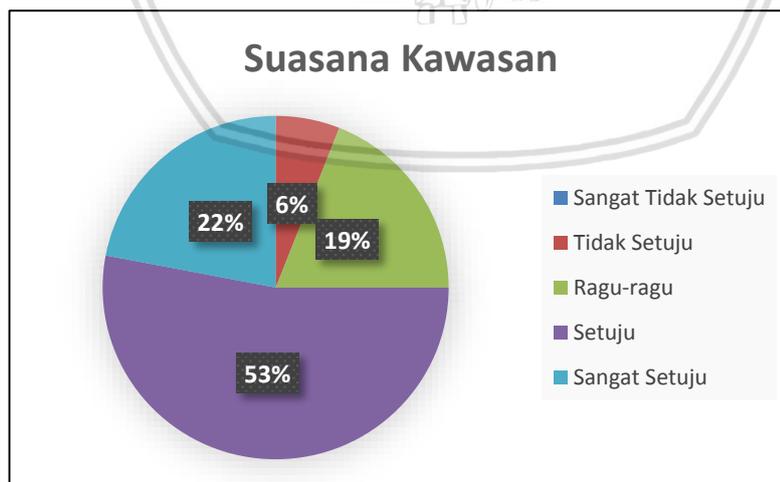
Suasana kawasan di wilayah studi berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukaryo selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga menjelaskan bahwa suasana lingkungan kawasan tergolong tenang meskipun banyak wisatawan yang setiap hari mengunjungi kawasan. Suasana kawasan bisa ramai/

bising saat ada event-event tertentu, misalnya pawai budaya, hari jadi Kabupaten Sumenep, dan kegiatan-kegiatan penting lainnya yang berlokasi di pusat kota Sumenep. Namun pada hari-hari biasa tergolong tenang dan lengang. Selain itu jika ditinjau berdasarkan aktivitas transportasi yang lalu lalang di wilayah studi tergolong tidak terlalu ramai, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pantauan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep yang memantau mengenai polusi udara berdasarkan aktivitas transportasi di wilayah studi masih jauh dari standart.

Penilaian suasana kawasan yang tenang/sepi berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.38 Persentase Penilaian Suasana Kawasan Responden Penduduk Tetap



Gambar 4.39 Persentase Penilaian Suasana Kawasan Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap suasana kawasan yang tenang/sepi dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan

persentase masing-masing sebanyak 49% dan 53%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju sebanyak 4%. Sehingga dapat disimpulkan variabel suasana kawasan yang tenang/sepi dapat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.15 Tingkat Keamanan

Fasilitas pertahanan dan keamanan yang terdapat di wilayah studi umumnya di miliki oleh TNI antara lain markas KODIM dan Kantor Polisi Militer. Fasilitas pertahanan dan keamanan ini masih dalam kondisi baik dan berfungsi sebagaimana mestinya, banyak kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan kemiliteran. Selain itu di wilayah studi juga tersedia pos pemadam kebakaran yang berlokasi di samping kantor POLSEK Kabupaten Sumenep. Sehingga dapat di artikan wilayah studi tergolong aman dengan ditunjang fasilitas keamanan yang cukup lengkap. Berikut merupakan jenis fasilitas keamanan yang ada di wilayah studi.

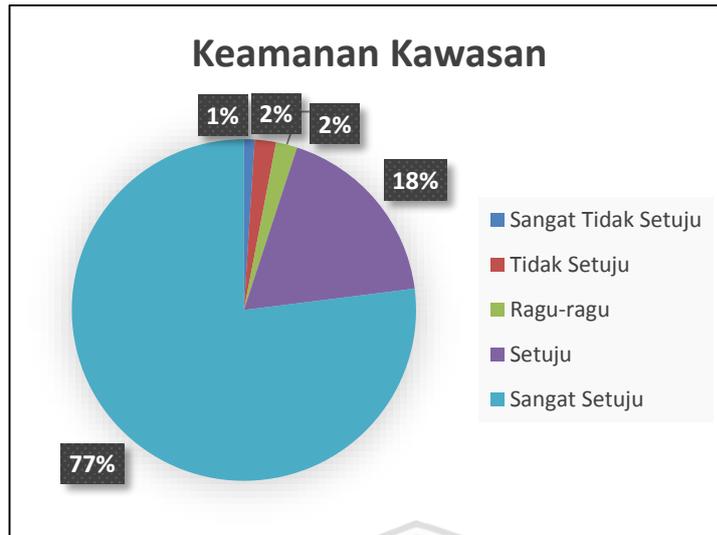
Tabel 4.8 Jenis Fasilitas Keamanan di Wilayah Studi

No.	Jenis Fasilitas Keamanan	Jumlah	Lokasi
1.	KODIM	1	Kelurahan Pajagalan
2.	Kantor Polisi	1	Kelurahan Bangselok
3.	Kantor pemadam kebakaran	1	Kelurahan Bangselok

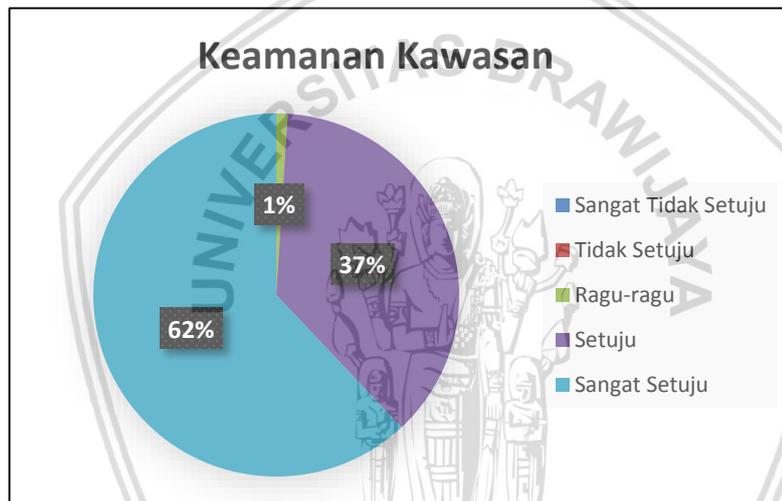


Gambar 4.40 KODIM 084 Bhaskara Jaya

Penilaian keamanan kawasan berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan untuk peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

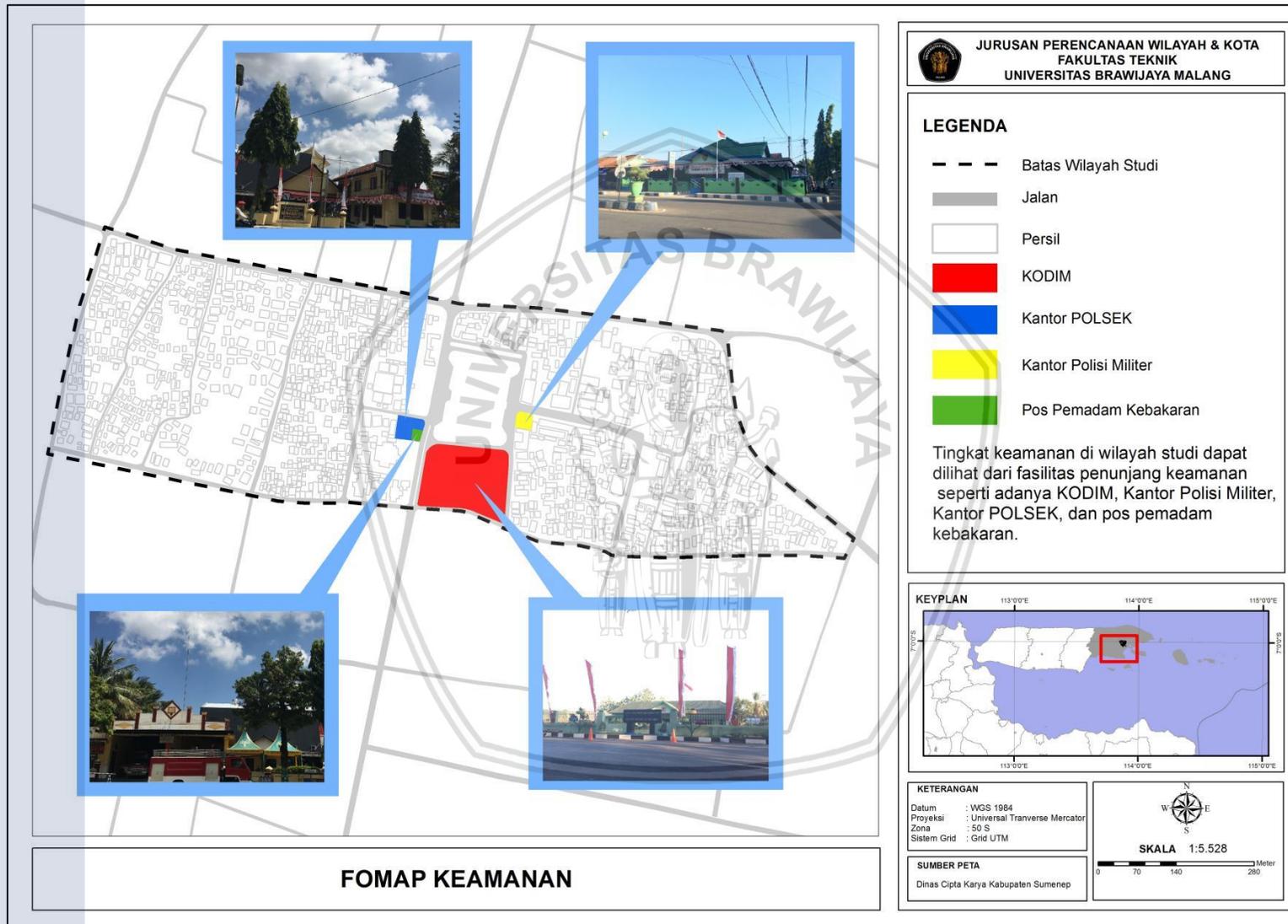


Gambar 4.41 Persentase Penilaian Keamanan Kawasan Responden Penduduk Tetap

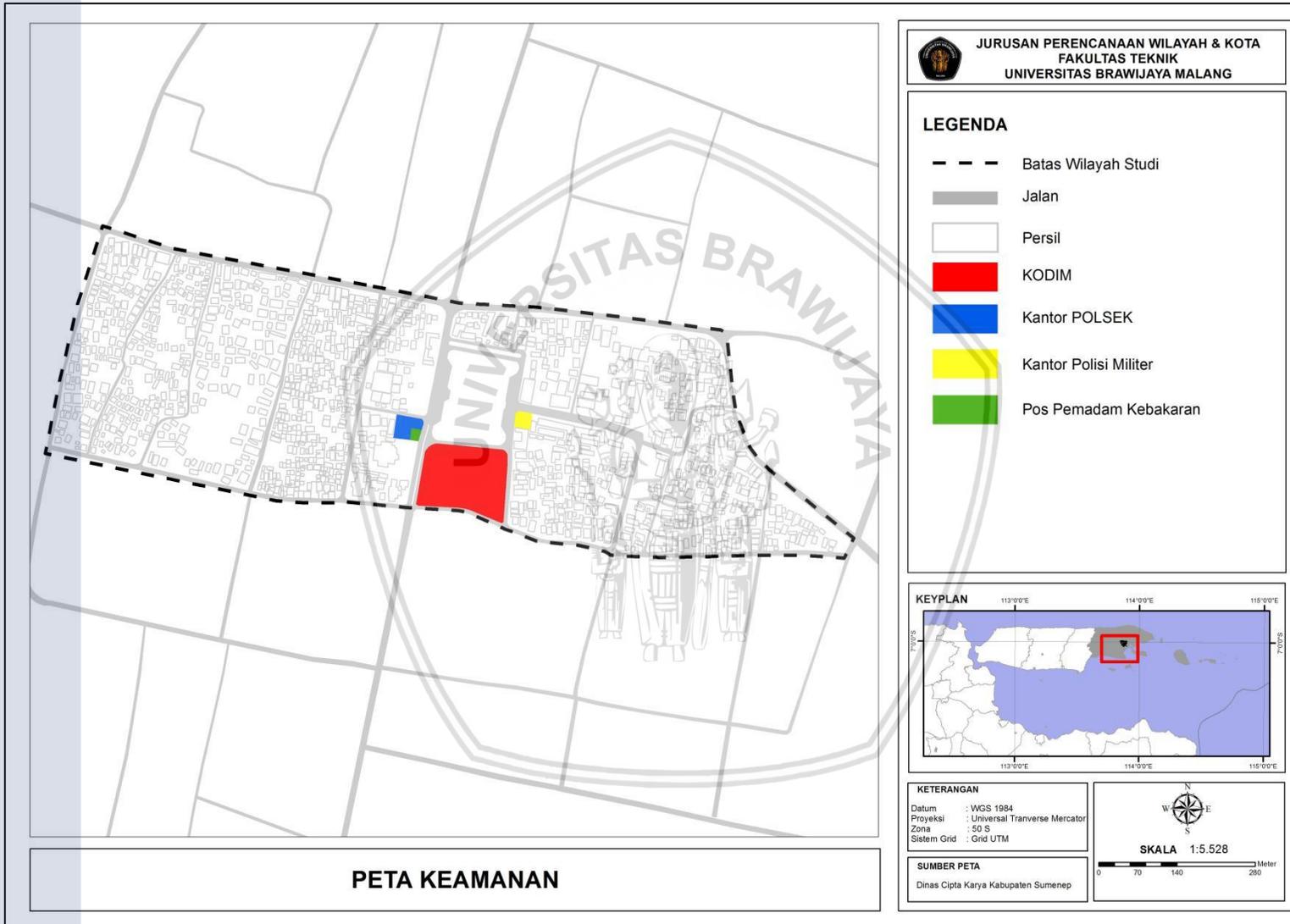


Gambar 4.42 Persentase Penilaian Keamanan Kawasan Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih sangat setuju terhadap keamanan/tingkat kejahatan yang rendah dapat meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 77% dan 62%. Sedangkan persentase terendah penduduk memilih sangat tidak setuju sebanyak 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel tingkat kejahatan yang rendah sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.43 Foto Mapping Keamanan



Gambar 4.44 Peta Keamanan

#### 4.2.16 Fasilitas Keuangan

Fasilitas keuangan yang terdapat di wilayah studi sangat minim, belum terdapat ATM Center yang bisa di akses oleh wisatawan maupun masyarakat sekitar, hanya terdapat beberapa mesin ATM yang tersedia secara terpisah di beberapa tempat perbelanjaan. Berikut merupakan jumlah fasilitas keuangan (ATM) yang ada di wilayah studi.

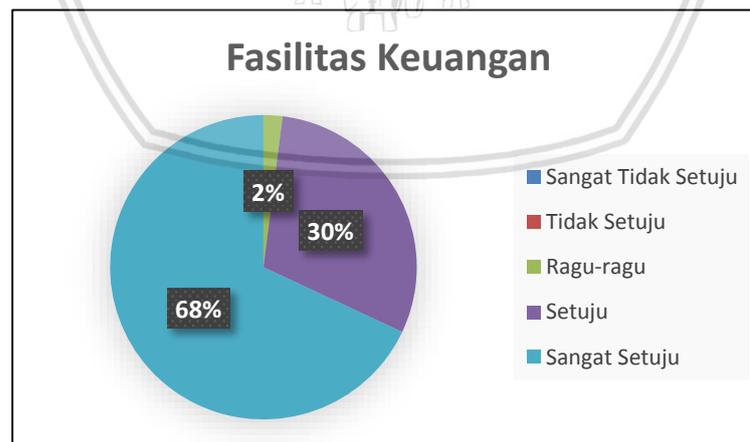
Tabel 4.9 Jumlah Fasilitas ATM di Wilayah Studi

No.	Lokasi	Jumlah ATM
1.	Kelurahan Pajagalan	2
2.	Kelurahan Bangselok	1

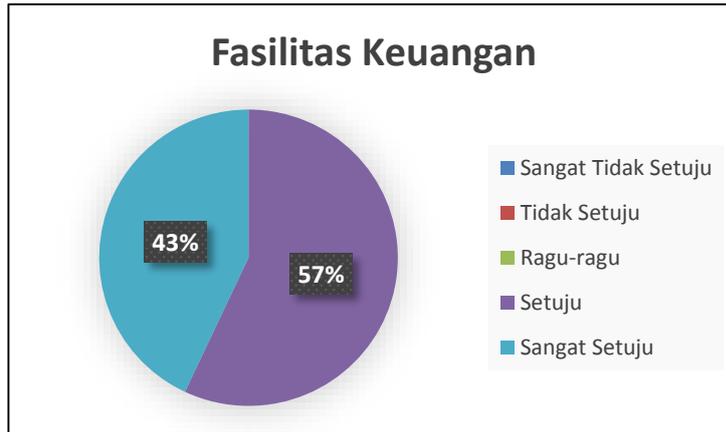


Gambar 4.45 Fasilitas ATM di Depan Mall D'Bagraf

Penilaian fasilitas keuangan berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan untuk peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

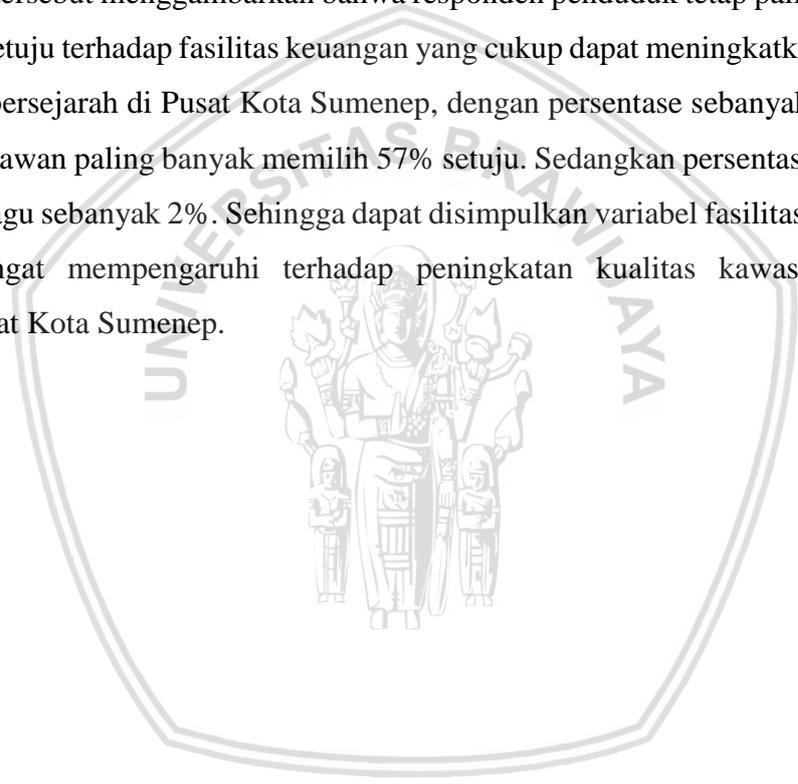


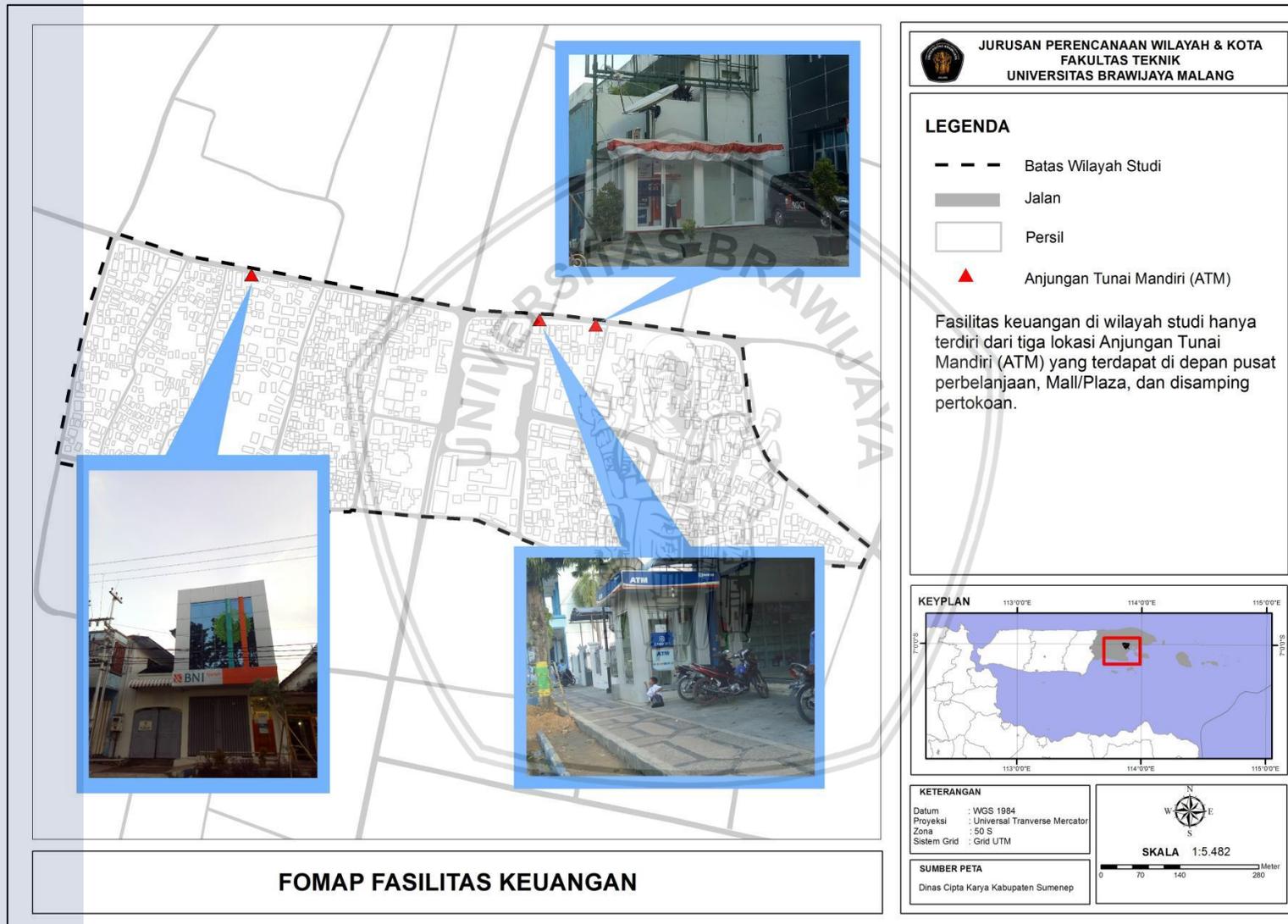
Gambar 4.46 Persentase Penilaian Fasilitas Keuangan Responden Penduduk Tetap



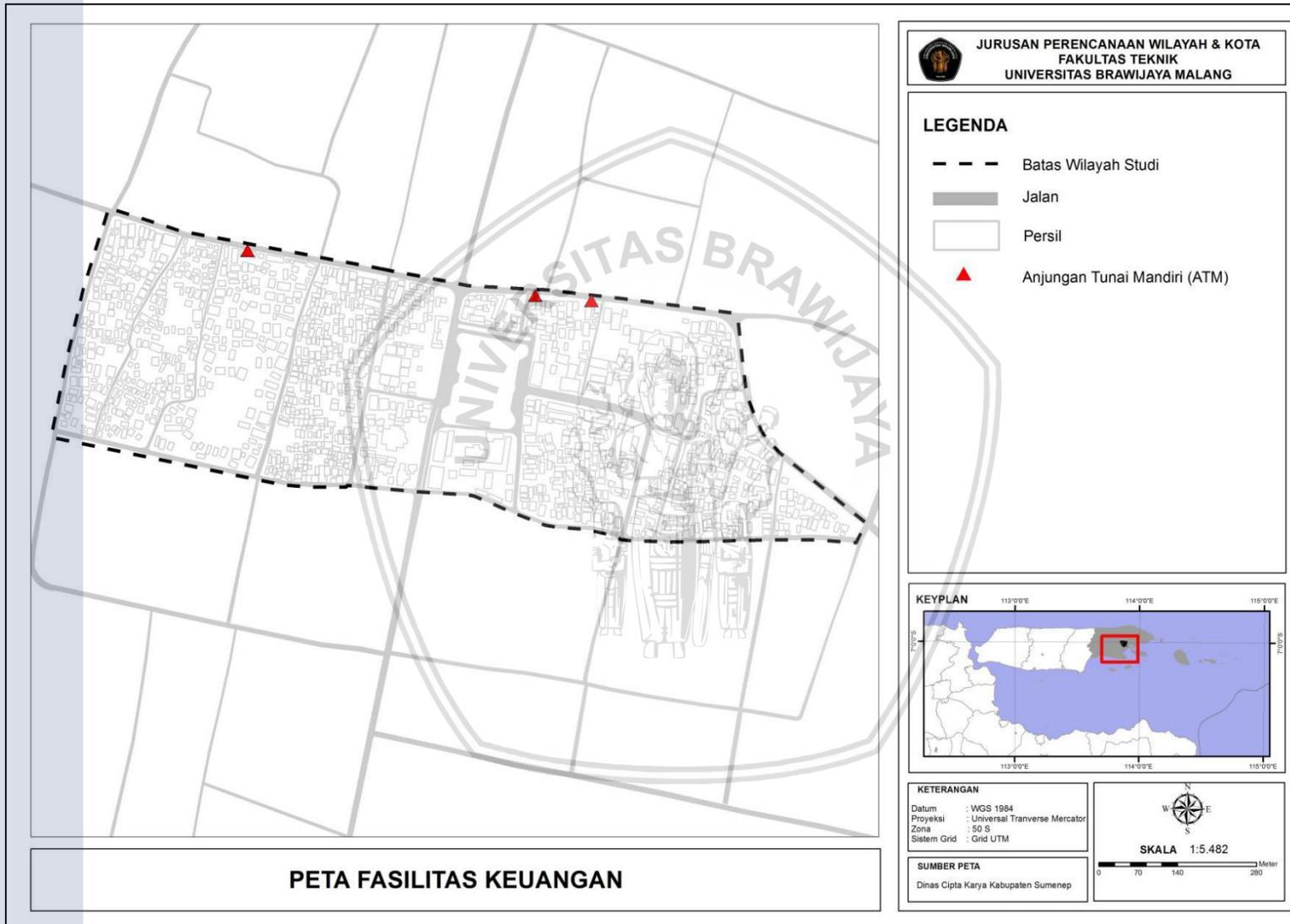
Gambar 4.47 Persentase Penilaian Fasilitas Keuangan Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap paling banyak memilih sangat setuju terhadap fasilitas keuangan yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 68% dan responden wisatawan paling banyak memilih 57% setuju. Sedangkan persentase terendah penduduk ragu-ragu sebanyak 2%. Sehingga dapat disimpulkan variabel fasilitas keuangan yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.





Gambar 4.48 Foto Mapping Fasilitas Keuangan



Gambar 4.49 Peta Fasilitas Keuangan

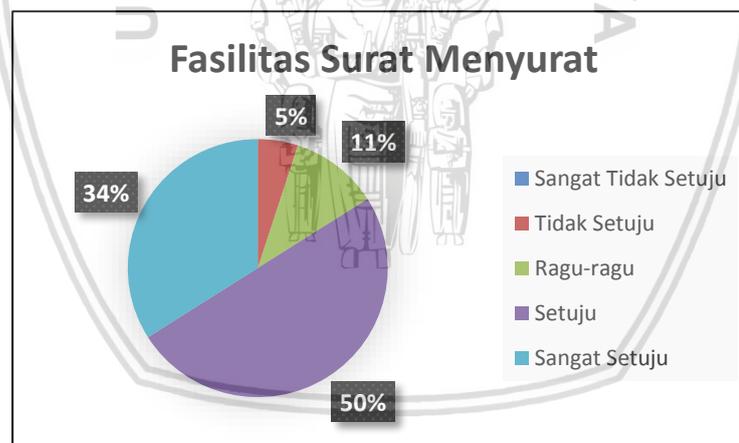
#### 4.2.17 Fasilitas Surat Menyurat

Fasilitas surat yang tersedia di wilayah studi yakni kantor pos Indonesia, kantor pos ini baru di sediakan untuk menunjang kebutuhan masyarakat sekitar dalam hal pengiriman surat dan barang. Berikut merupakan kantor pos Indonesia di wilayah studi.

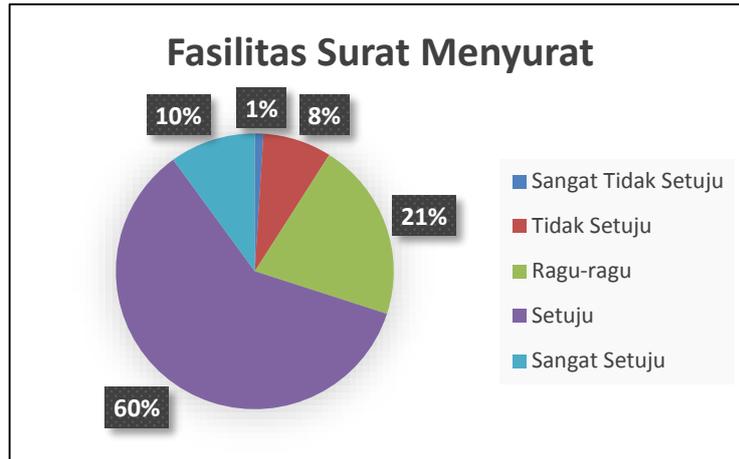


Gambar 4.50 Kantor Pos di Wilayah Studi

Penilaian fasilitas surat menyurat berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

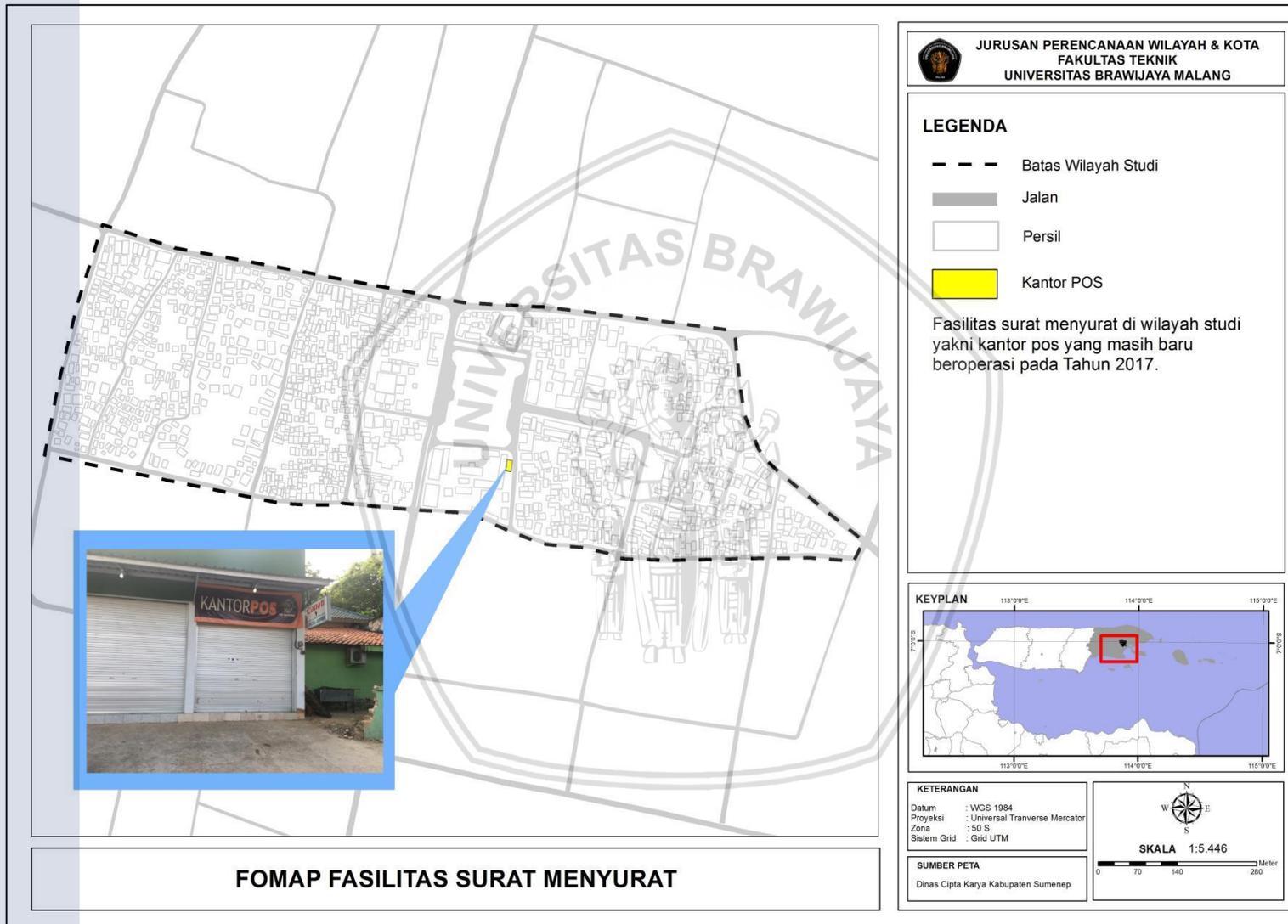


Gambar 4.51 Persentase Penilaian Fasilitas Surat Menyurat Responden Penduduk Tetap

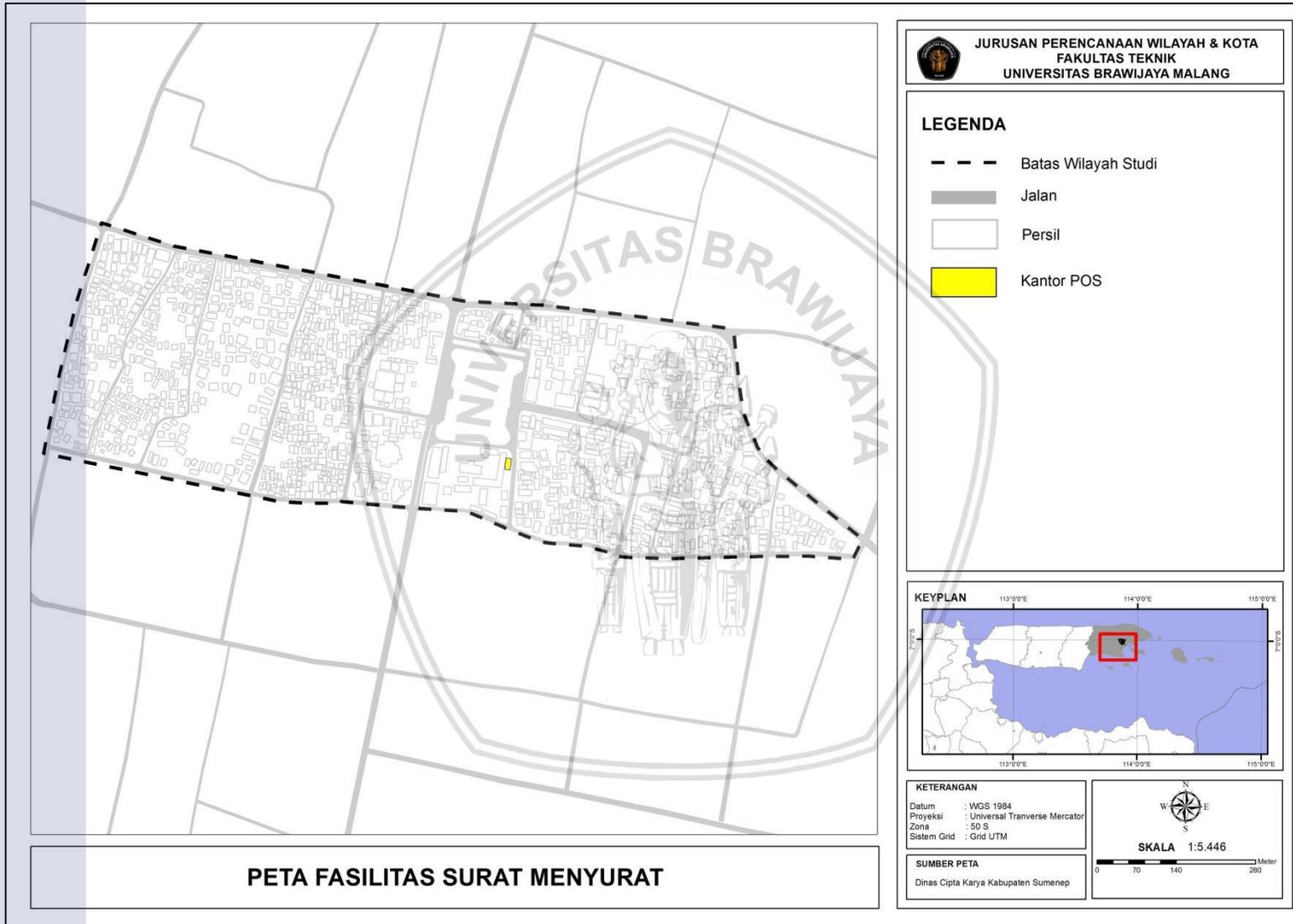


Gambar 4.52 Persentase Penilaian Fasilitas Surat Menyurat Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap fasilitas surat menyurat yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 50% dan 60%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih sangat tidak setuju sebanyak 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel fasilitas surat menyurat yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.53 Foto Mapping Fasilitas Surat Menyurat



Gambar 4.54 Peta Fasilitas Surat Menyurat

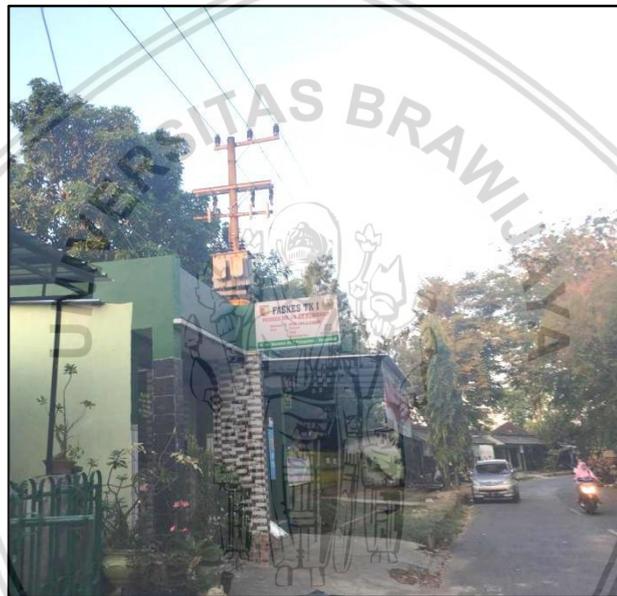
#### 4.2.18 Fasilitas Kesehatan

Posyandu merupakan salah satu sarana kesehatan yang jumlahnya paling banyak di wilayah studi diantara beberapa jenis sarana kesehatan lainnya, seperti rumah sakit, rumah sakit bersalin, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, dan puskesmas. Berikut merupakan rincian jumlah sarana kesehatan di wilayah studi.

Tabel 4.10 Jumlah Fasilitas Kesehatan di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep

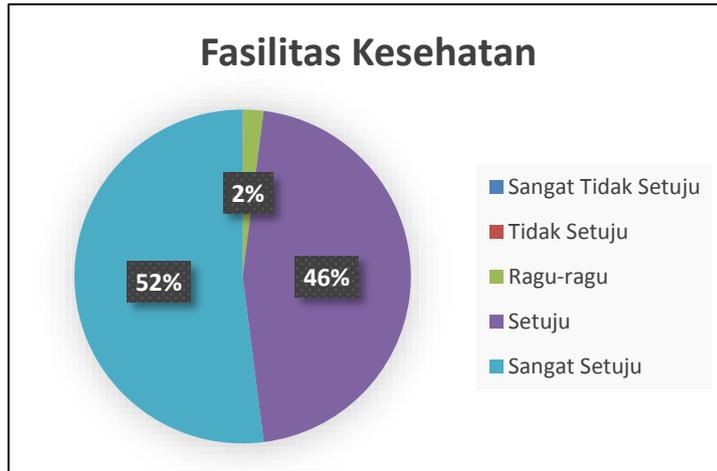
No.	Kelurahan	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Keliling	Poskesdes	Posyandu
1.	Pajagalan	-	-	-	-	-	1	7
2.	Bangselok	-	-	-	-	-	1	7
<b>Jumlah</b>		-	-	-	-	-	<b>2</b>	<b>14</b>

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka

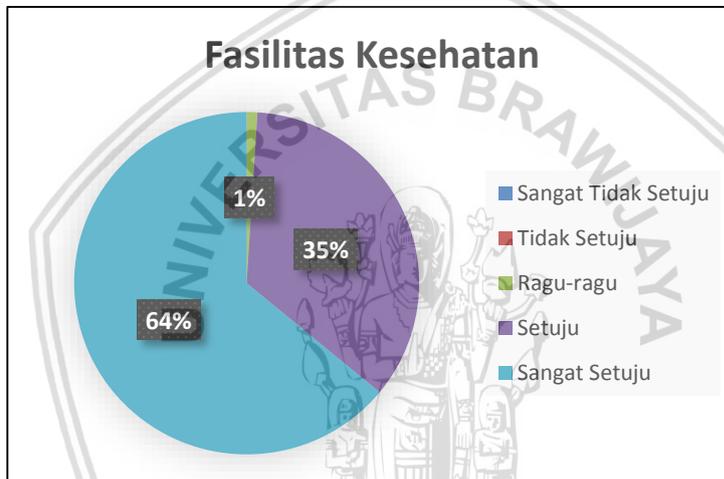


Gambar 4.55 Fasilitas Kesehatan TK 1

Penilaian fasilitas kesehatan berdasarkan hasil kuisisioner responden penduduk tetap dan wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

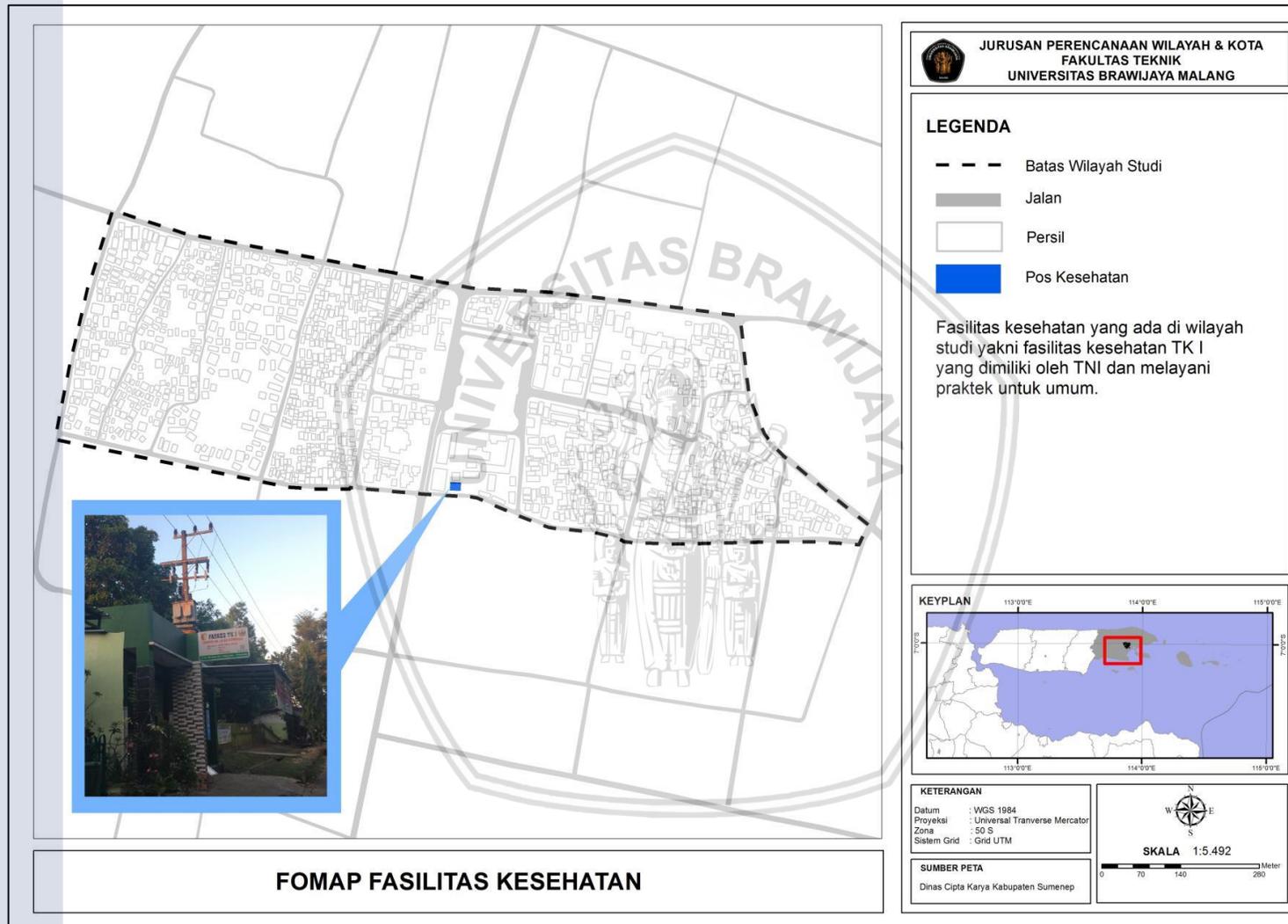


Gambar 4.56 Persentase Penilaian Fasilitas Kesehatan Responden Penduduk Tetap

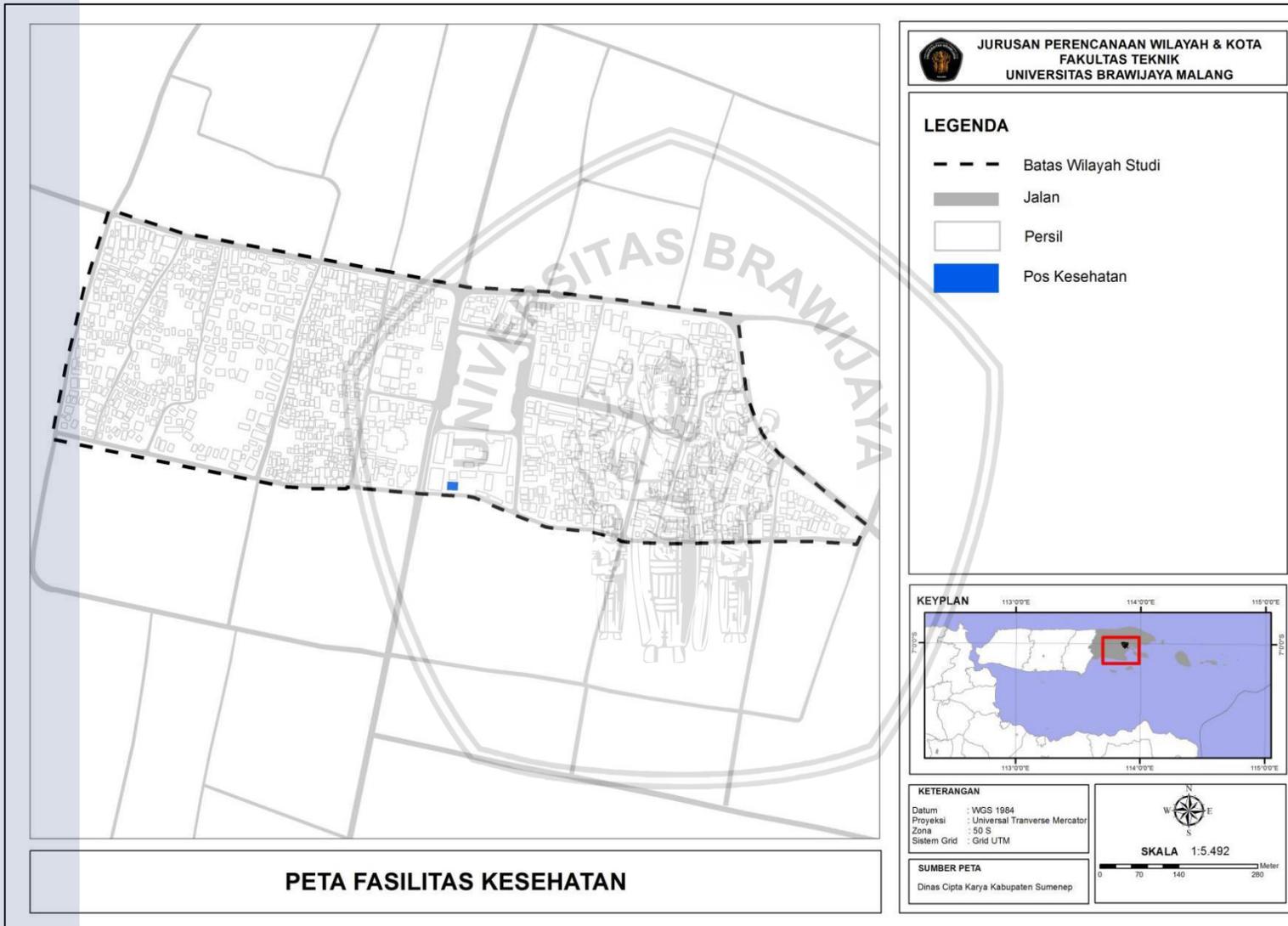


Gambar 4.57 Persentase Penilaian Fasilitas Kesehatan Responden Wisatawan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden penduduk tetap dan wisatawan paling banyak memilih sangat setuju terhadap fasilitas kesehatan yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase masing-masing sebanyak 52% dan 64%. Sedangkan persentase terendah penduduk tetap dan wisatawan memilih ragu-ragu sebanyak 2% dan 1%. Sehingga dapat disimpulkan variabel fasilitas kesehatan yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.58 Foto Mapping Fasilitas Kesehatan



Gambar 4.59 Peta Fasilitas Kesehatan

#### 4.2.19 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau di wilayah studi terdiri dari beberapa median jalan dengan kondisi tanaman yang baik dan masih terjaga. Keberadaan median jalan ini menambah ruang hijau di wilayah studi sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan ruang hijau yang menyejukkan mata. Selain itu fungsi median jalan sendiri yakni untuk menjadi pemisah jalur pada jalan sehingga jalan menjadi lebih terlihat teratur. Berikut merupakan jenis ruang terbuka hijau yang ada di wilayah studi.

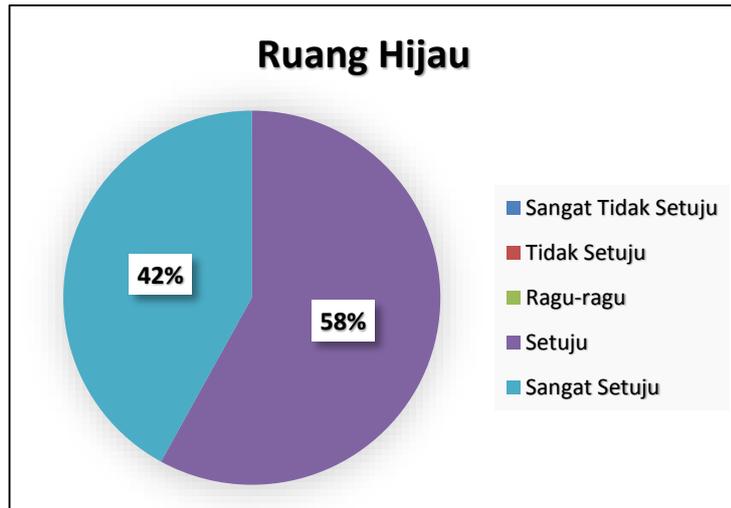
Tabel 4.11 Jenis RTH di Wilayah Studi

No.	Jenis RTH	Luas (m <sup>2</sup> )	Lokasi
1.	Median jalan	1.730	Kelurahan Pajagalan
2.	Taman kota	20.101	Kelurahan Pajagalan
3.	Pemukaman	7.771	Kelurahan Bangselok



Gambar 4.60 Median Jalan di Wilayah Studi

Penilaian ruang terbuka hijau berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

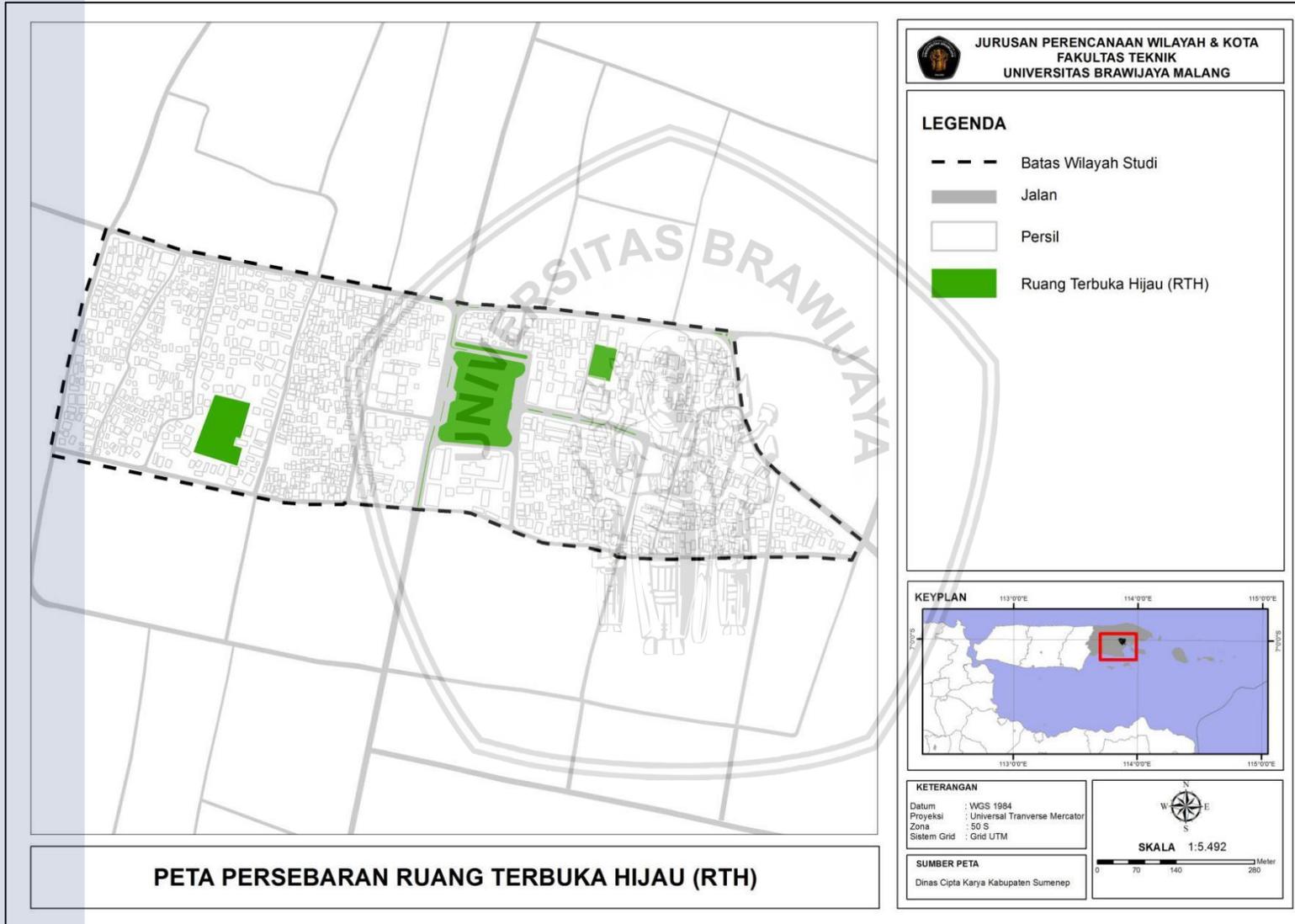


Gambar 4.61 Persentase Penilaian Ruang Terbuka Hijau

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap ruang hijau yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 58%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih sangat setuju sebanyak 42%. Sehingga dapat disimpulkan variabel ruang hijau yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.62 Foto Mapping Ruang Terbuka Hijau



Gambar 4.63 Peta Persebaran Ruang Terbuka Hijau

#### 4.2.20 Kebersihan Lingkungan Kawasan

Kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep merupakan kawasan wisata sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini. Walaupun lingkungan alun-alun sudah terbebas dari Pedagang Kaki Lima (PKL), namun aktivitas PKL masih terjadi di sekitar Museum dan Keraton. Aktivitas PKL di sekitar kawasan Museum dan Keraton dilakukan pada jam-jam tertentu (pagi-sore). Hal ini menyebabkan banyaknya sampah yang dihasilkan karena aktivitas PKL. Namun keberadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang berada tidak jauh dari lokasi yang memiliki permasalahan sampah tidak menjadikan tempat ini bisa segera di bersihkan. Wilayah studi memiliki dua tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang saat ini masih berfungsi dengan baik. Berikut merupakan kondisi jalanan di sekitar Museum dan Keraton Sumenep saat PKL masih berada di kawasan.

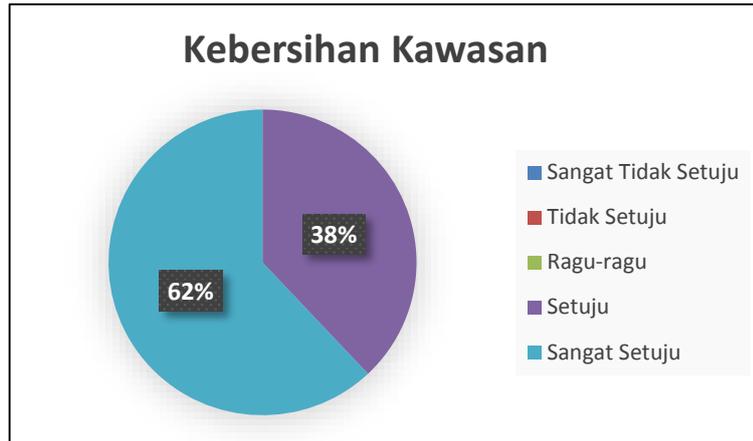


Gambar 4.64 Sampah di Depan Labeng Mesem



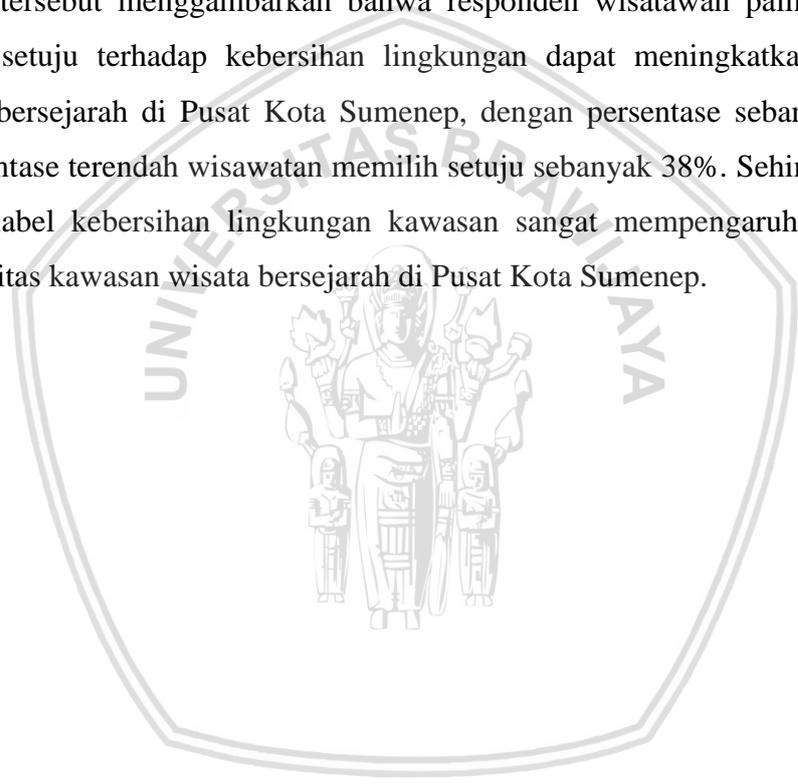
Gambar 4.65 Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS)

Persentase penilaian kebersihan kawasan berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



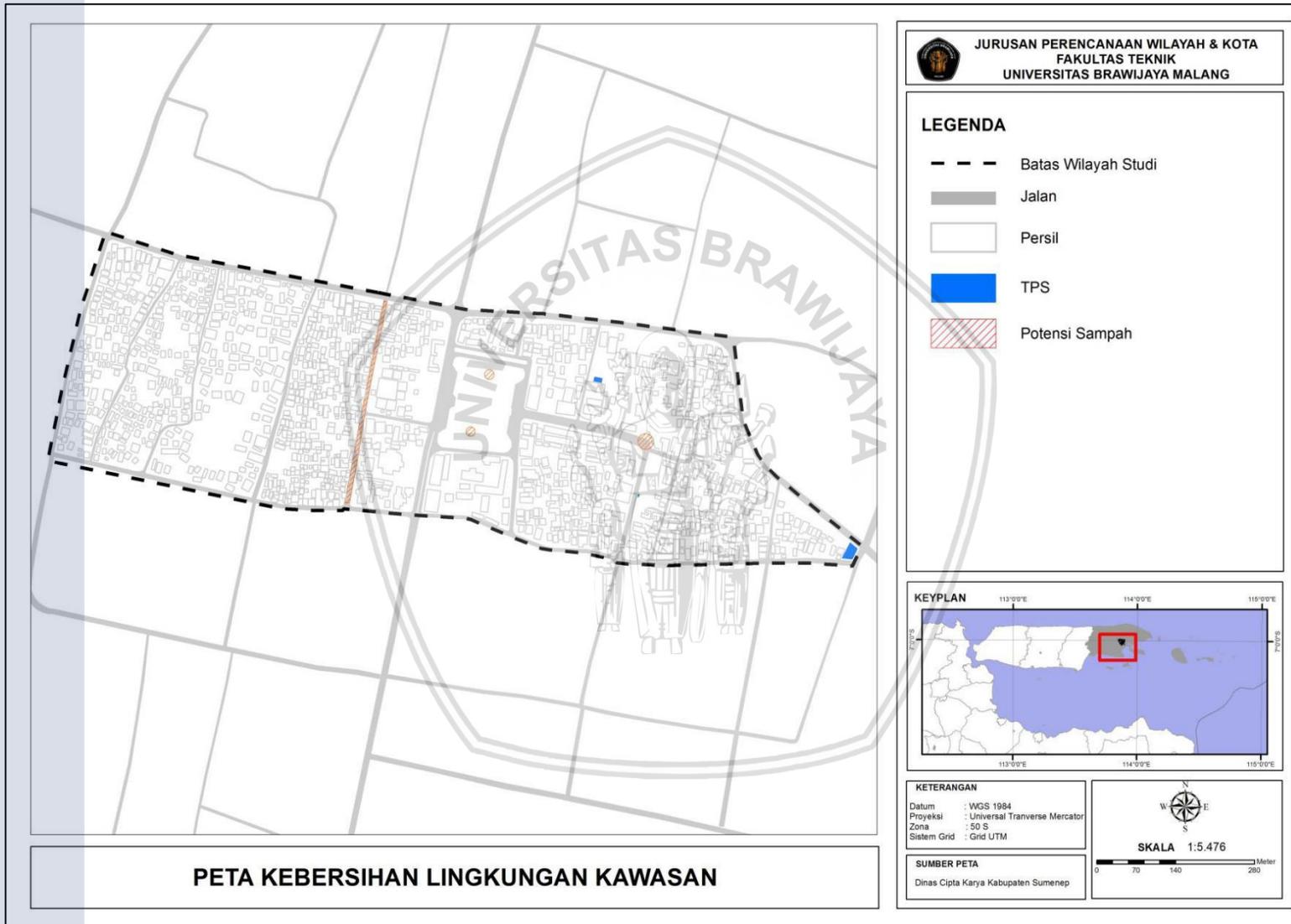
Gambar 4.66 Persentase Penilaian Kebersihan Kawasan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih sangat setuju terhadap kebersihan lingkungan dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 62%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih setuju sebanyak 38%. Sehingga dapat disimpulkan variabel kebersihan lingkungan kawasan sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.





Gambar 4.67 Foto Mapping Kebersihan Lingkungan



Gambar 4.68 Peta Kebersihan Lingkungan Kawasan

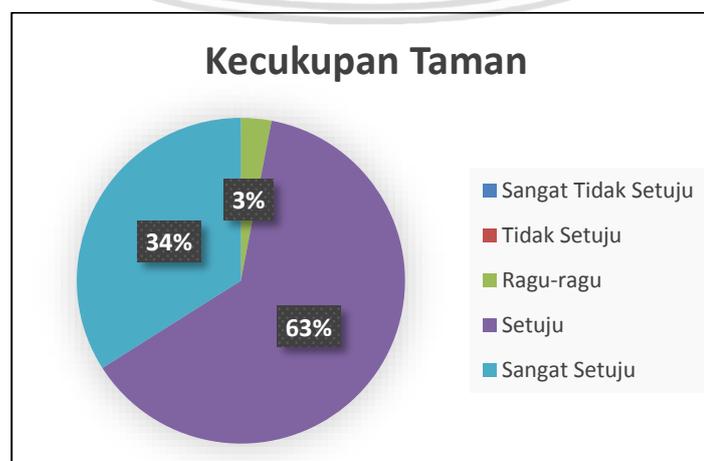
#### 4.2.21 Penyediaan Taman Kota

Alun-alun Kota Sumenep yang terletak di pusat kota (wilayah studi) merupakan taman kota dengan skala kabupaten dan berfungsi sebagai edu-park yang menerapkan kawasan alun-alun bebas dari kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL). Sebelum aktivitas PKL di berhentikan atau dilarang alun-alun ini sangat ramai pengunjung, khususnya saat malam hari. Namun setelah aktivitas PKL dilarang, alun-alun ini menjadi tidak seramai dulu, alun-alun ramai pada saat jam-jam tertentu khususnya pagi dan sore hari dengan aktivitas yang dilakukan pengunjung yakni berolahraga. Sehingga taman yang terdapat di wilayah studi merupakan taman terbesar dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep bahkan Kabupaten Sumenep..



Gambar 4.69 Taman Adipura Kota Sumenep

Penilaian kecukupan RTH taman publik berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



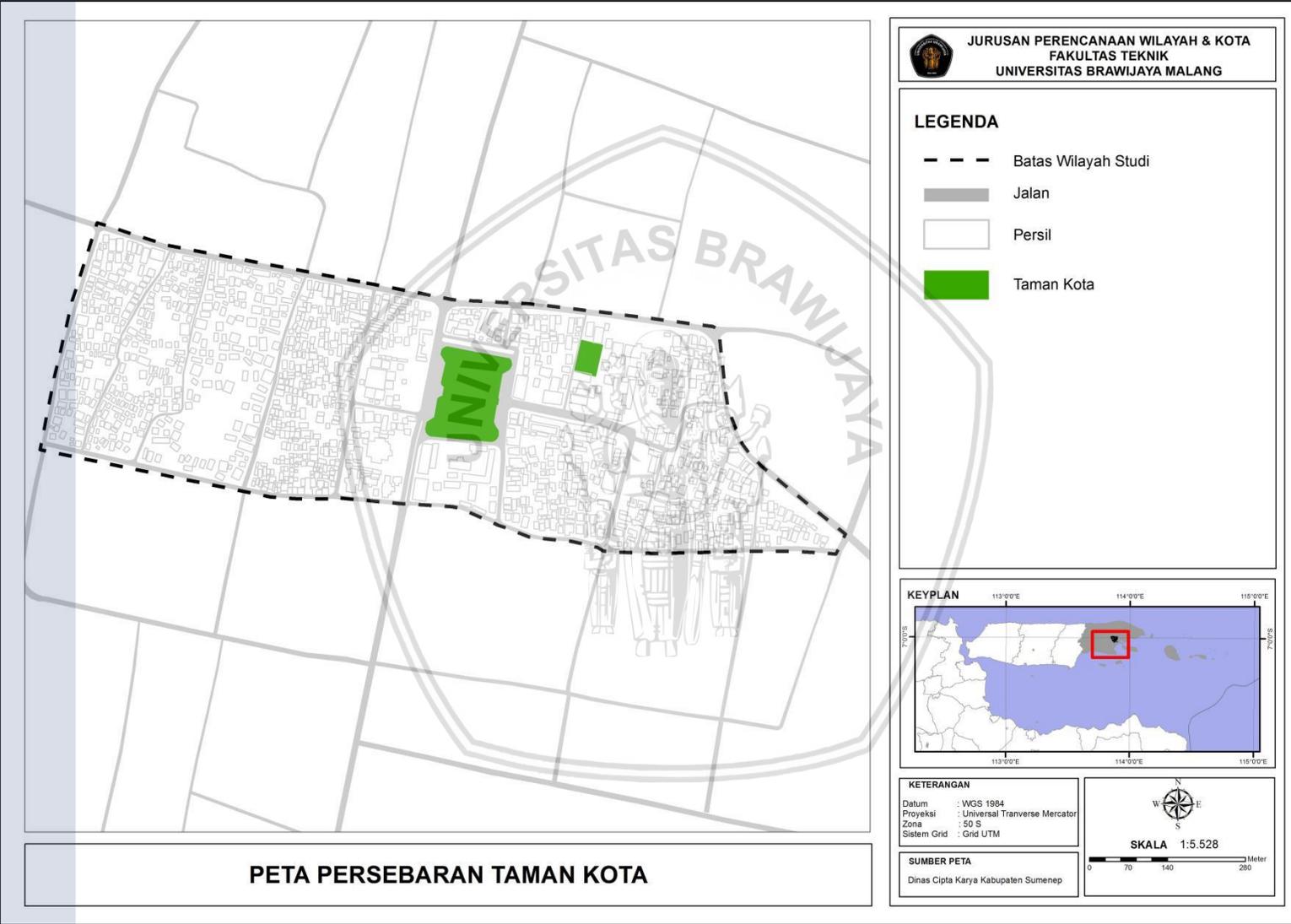
Gambar 4.70 Persentase Penilaian Kecukupan Taman Publik

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap RTH taman publik yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 63%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih ragu-ragu sebanyak 3%. Sehingga dapat disimpulkan variabel RTH taman publik yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.





Gambar 4.71 Foto Mapping Persebaran taman kota



Gambar 4.72 Peta Persebaran Taman Kota

#### 4.2.22 Peninggalan bersejarah kawasan

Lokasi wilayah studi yang berada di pusat kota merupakan salah satu lokasi yang memiliki jumlah cagar budaya paling banyak di Kabupaten Sumenep, khususnya di Museum Keraton yang menjadi tempat banyak penyimpanan benda cagar budaya. Hal ini yang menyebabkan banyaknya minat wisatawan berkunjung ke Museum Keraton Sumenep dan Masjid Jami'. Selain itu keberadaan beberapa bangunan bersejarah di wilayah studi merupakan awal mula terbentuknya Kabupaten Sumenep dari sisi pemerintahan. Berikut merupakan bangunan bersejarah di wilayah studi.

##### 1. Museum Kota Sumenep

Museum ini merupakan museum yang lokasinya berada di Kelurahan Pajagalan dan dikelola oleh pemerintah daerah sumenep. Musuem Kota Sumenep di dalamnya menyimpan berbagai koleksi benda-benda cagar budaya peninggalan keluarga keraton sumenep dan beberapa peninggalan masa kerajaan hindu budha seperti arca Wisnu dan Lingga yang ditemukan di Kecamatan Dungkek, Sumenep. Museum ini juga menyimpan beberapa koleksi pusaka peninggalan Bangsawan Sumenep, seperti guci keramik dari China dan Kereta My Lord pemberian Kerajaan Inggris kepada Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I atas jasanya yang telah banyak membantu Thomas Stamford Raffles salah seorang Gubernur Inggris dalam penelitian yang dilakukannya di Indonesia.



Gambar 4.73 Museum Kota Sumenep

## 2. Masjid Jami'

Masjid agung di Kota Sumenep terletak di Kelurahan Bangselok dan merupakan bangunan yang mempunyai arsitektur yang khas yang memadukan antara berbagai kebudayaan menjadi bentuk yang unik dan megah. Masjid agung dibangun oleh Panembahan Somala Asirudin Pakunataningrat yang memerintah pada tahun 1762-1811 M dengan arsitek berkebangsaan tionghoa "Law Pia Ngho". Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia.



Gambar 4.74 Masjid Jami' Sumenep

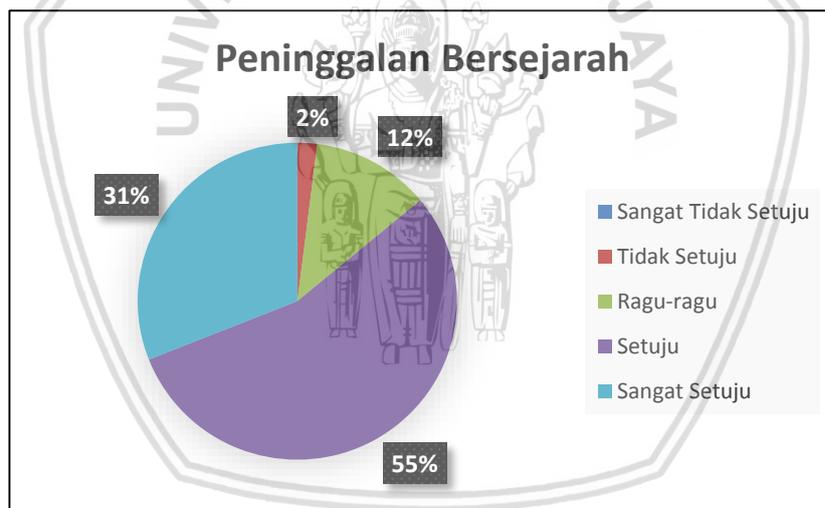
## 3. Keraton Sumenep

Keraton sumenep terletak di Kelurahan Pajagalan dan merupakan peninggalan pusaka sumenep yang dibangun oleh Raja/Adipati Sumenep yang ke 31, Panembahan Sumolo Asirudin Pakunataningrat dan diperluas oleh keturunannya yaitu Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I. Keraton ini dibangun pada Tahun 1780 M dengan arsitek yang merancang bangunan keraton adalah seorang etnis China bernama Lauw Piango. Keraton Sumenep saat ini masih berdiri kokoh dan memiliki ciri arsitektur Jawa, Islam, Belanda dan China. Keraton Sumenep letaknya tepat berada di depan Museum Keraton Sumenep. Di dalam area keraton sumenep terdapat beberapa bangunan cagar budaya seperti: pendopo agung, taman sari, kantor koneng, keraton Gusti Raden Ayu Tirtonegoro R. Rasmana, Kaputren, Keraton Dalam, dan lain sebagainya. Dengan masuknya agama islam, penjajah Belanda dan orang-orang China turut mempengaruhi model Arsitektur Keraton.



Gambar 4.75 Pendopo Agung di Keraton Sumenep

Penilaian variabel peninggalan bersejarah berdasarkan responden penduduk tetap terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

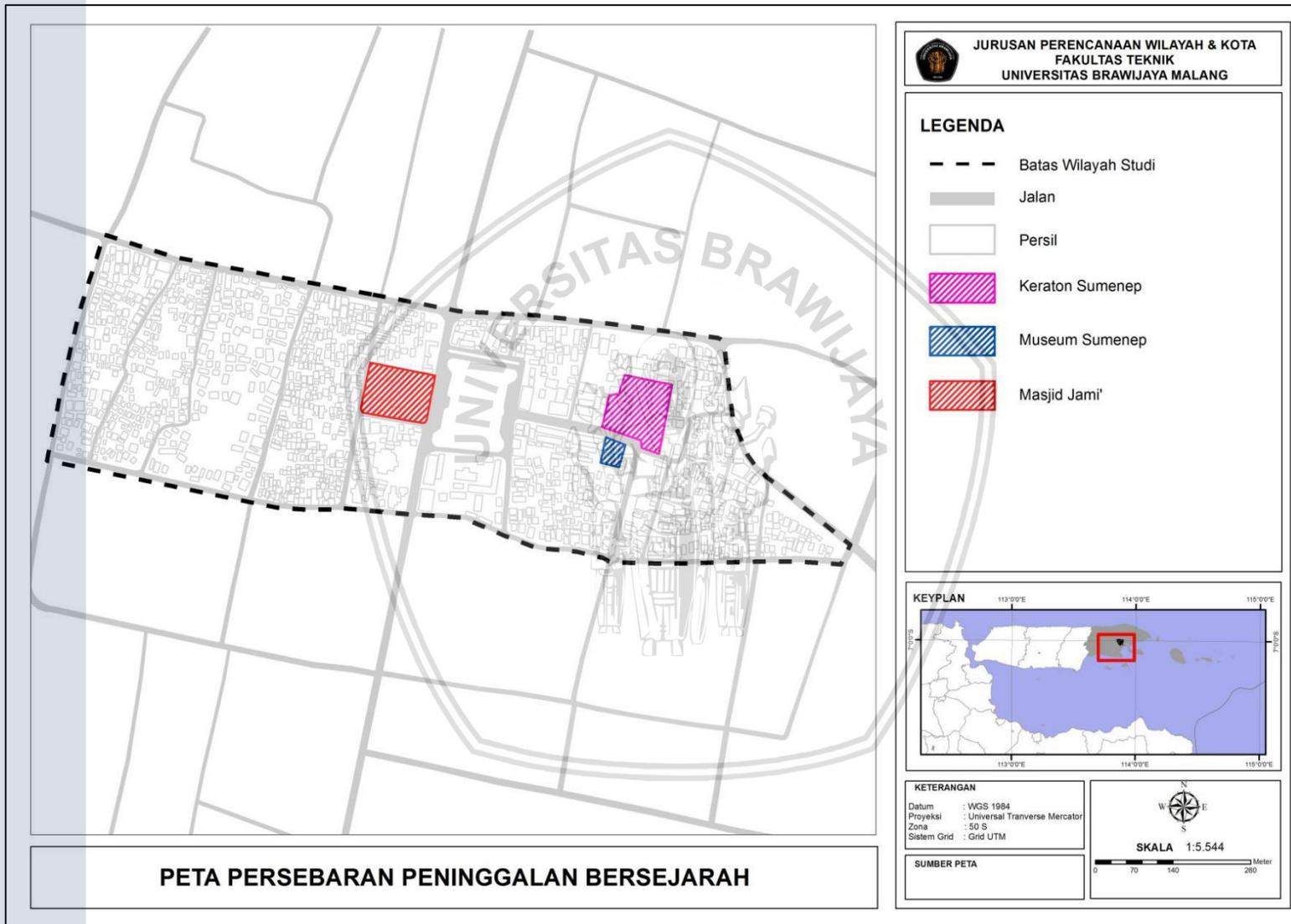


Gambar 4.76 Persentase Penilaian Peninggalan Bersejarah Kawasan

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap adanya peninggalan bersejarah pada kawasan dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 55%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih tidak setuju sebanyak 2%. Sehingga dapat disimpulkan variabel adanya peninggalan bersejarah sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.77 Foto Mapping Peninggalan Bersejarah



Gambar 4.78 Peta Persebaran Peninggalan Bersejarah

#### 4.2.23 Aktivitas Budaya

Aktivitas budaya di wilayah studi yang rutin dilaksanakan pada saat satu tahun sekali, yakni saat hari jadi Kabupaten Sumenep (31 Oktober). Saat bulan oktober berbagai macam kegiatan festival dan acara-acara penting terkait aktivitas budaya dilakukan sampai dengan bulan desember. Semua organisasi dan instansi yang ada di Kabupaten Sumenep menampilkan pertunjukan mengenai keahlian dan kreativitasnya. Berikut merupakan aktivitas budaya yang dilakukan di wilayah studi pada saat hari jadi Kabupaten Sumenep. Berikut merupakan aktivitas budaya yang terdapat di wilayah studi:

1. Tari Moang Sangkal
2. Musik Gambus
3. Kalenengan Karaton
4. Semalam di Keraton
5. Prosesi Pelantikan Arya Wiraraja
6. Hari Jadi Kabupaten Sumenep

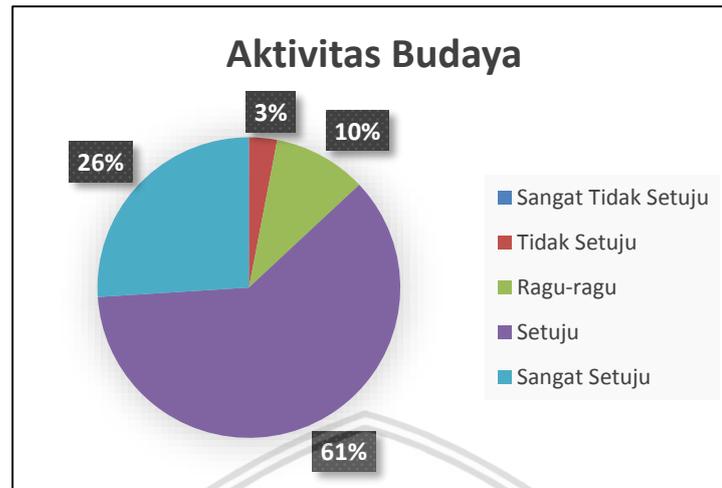


Gambar 4.79 Kegiatan Pawai Budaya pada Hari Jadi Kabupaten Sumenep



Gambar 4.80 Jadwal Kegiatan Pagelaran Seni Budaya di Kabupaten Sumenep

Penilaian aktivitas budaya berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:



Gambar 4.81 Persentase Penilaian Aktivitas Budaya

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap adanya aktivitas budaya dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 61%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih tidak setuju sebanyak 3%. Sehingga dapat disimpulkan variabel adanya aktivitas budaya sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

#### 4.2.24 Fasilitas Rekreasi

Fasilitas rekreasi di wilayah studi terdiri dari fasilitas tempat bermain anak yang berlokasi di sebelah Labang Mesem Keraton, fasilitas olahraga yang juga tersedia dan masih berfungsi dengan baik di Alun-alun Kota, selain itu juga terdapat jalur pejalan kaki di beberapa titik lokasi. Namun dari semua fasilitas rekreasi yang telah di sebutkan di wilayah studi belum terdapat fasilitas untuk beristirahat (*rest area*). Fasilitas ini menjadi salah satu bagian dari fasilitas rekreasi yang belum ada di wilayah studi. Berikut merupakan jenis fasilitas rekreasi yang tersebar di wilayah studi.

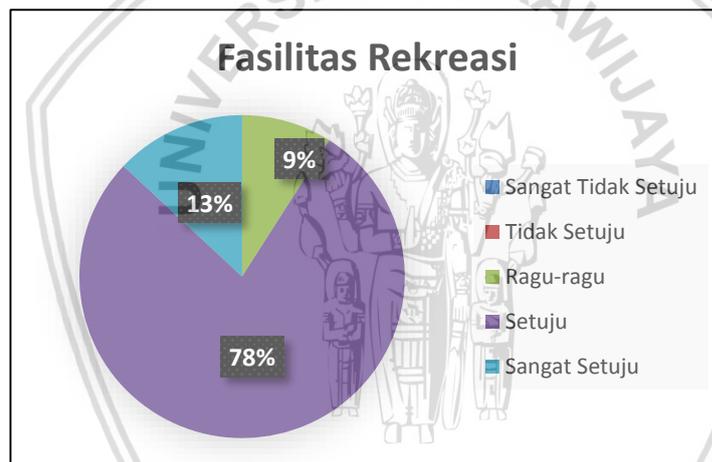
Tabel 4.12 Jenis Fasilitas Rekreasi di Wilayah Studi

No.	Jenis Fasilitas Rekreasi	Jumlah/ panjang	Lokasi
1.	Tempat bermain anak	1	Kelurahan Pajagalan
2.	Fasilitas olahraga	3	Kelurahan Pajagalan
3.	Jalur pedestrian	4.066 m	Kelurahan Pajagalan dan Bangselok
4.	<i>Rest area</i> / hotel	0	-



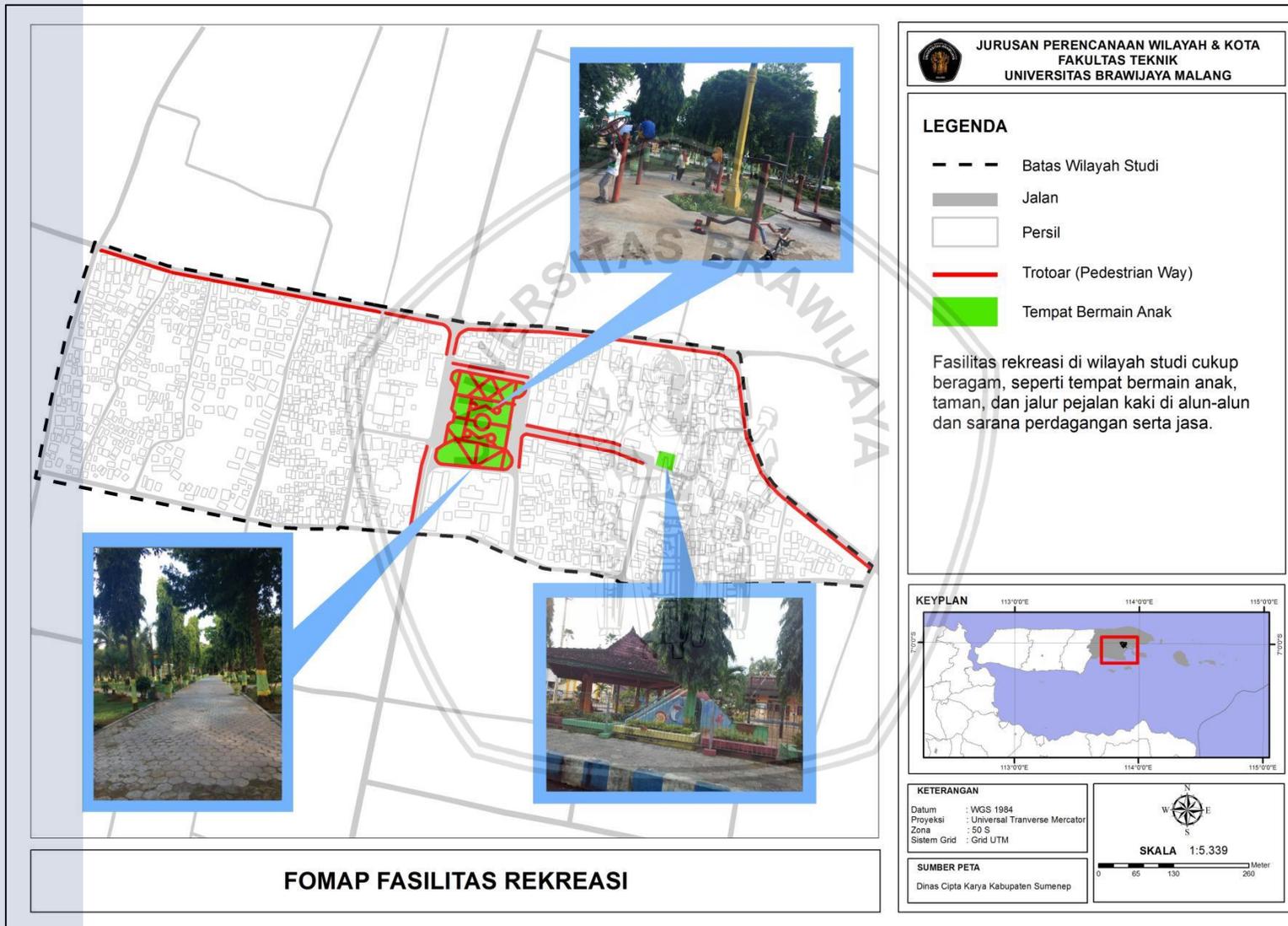
Gambar 4.82 Fasilitas Olahraga di Alun-alun Kota

Persentase penilaian fasilitas rekreasi berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

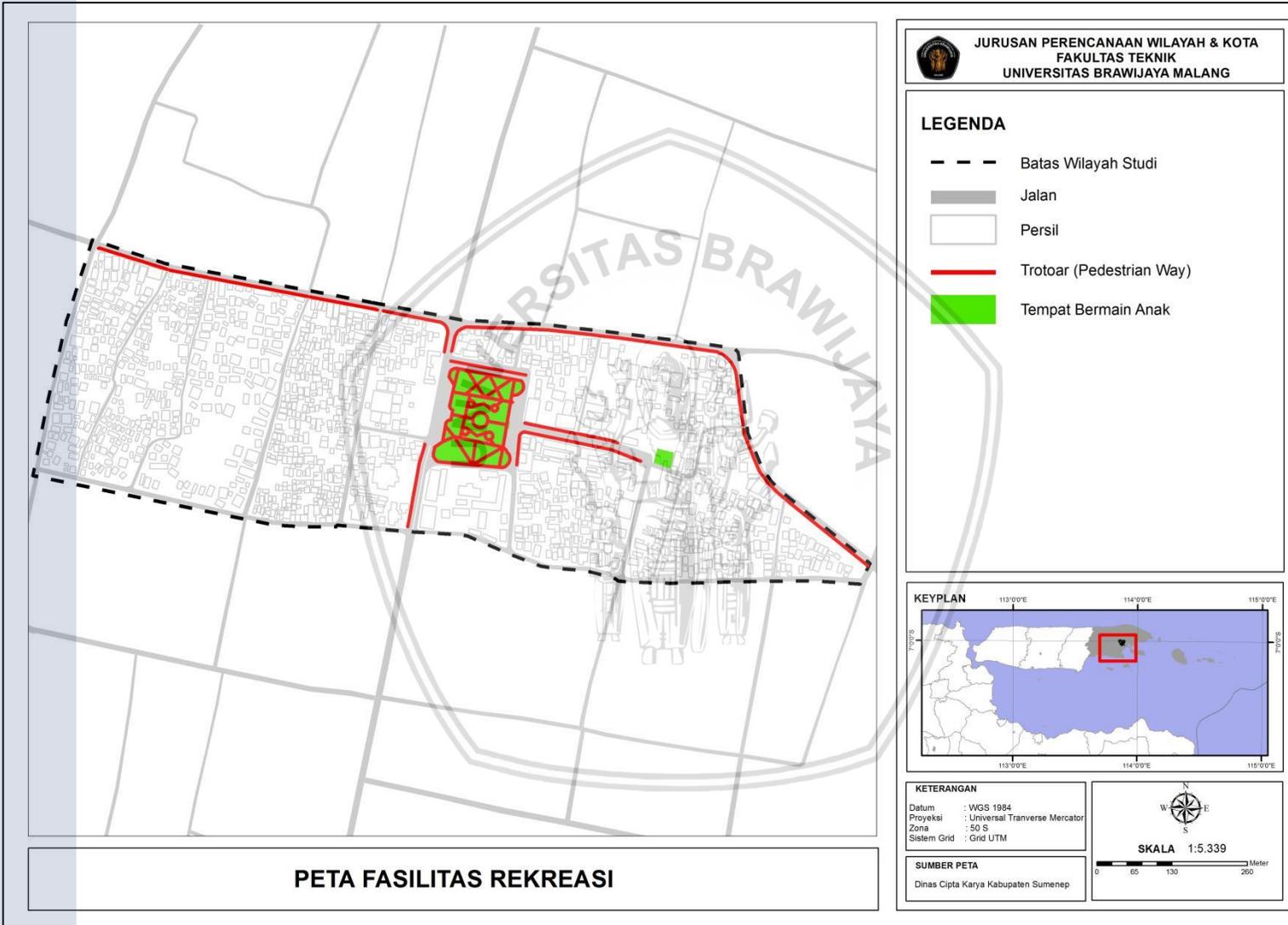


Gambar 4.83 Persentase Penilaian Fasilitas Rekreasi

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih setuju terhadap fasilitas rekreasi yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 78%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih ragu-ragu sebanyak 9%. Sehingga dapat disimpulkan variabel fasilitas rekreasi yang cukup sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.84 Foto Mapping Fasilitas Rekreasi



Gambar 4.85 Peta Fasilitas Rekreasi

#### 4.2.25 Fasilitas Olahraga

Club olahraga secara rinci belum dapat diketahui pada Kelurahan Pajagalan dan Kelurahan Bangselok khususnya di wilayah studi, namun di wilayah studi terdapat lapangan bulutangkis dan lapangan tenis. Lapangan ini setiap harinya banyak digunakan oleh perkumpulan pemain tennis dan bulutangkis yang berolahraga. Sehingga aktivitas olahraga di wilayah studi cukup tinggi. Tidak hanya olahraga tennis dan bulutangkis, namun di Alun-alun kota banyak dilengkapi dengan fasilitas olahraga lain. Berikut merupakan jenis fasilitas olahraga yang ada di wilayah studi.

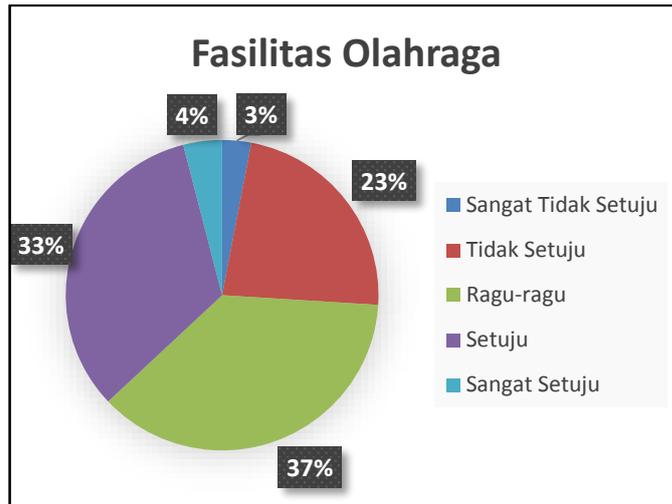
Tabel 4.13 Jenis Fasilitas Olahraga di Wilayah Studi

No.	Jenis RTH	Jumlah (unit)	Lokasi
1.	Lapangan Tenis	1	Kelurahan Pajagalan
2.	Lapangan Bulutangkis	1	Kelurahan Pajagalan
3.	Fasilitas Olahraga di taman	4	Kelurahan Pajagalan



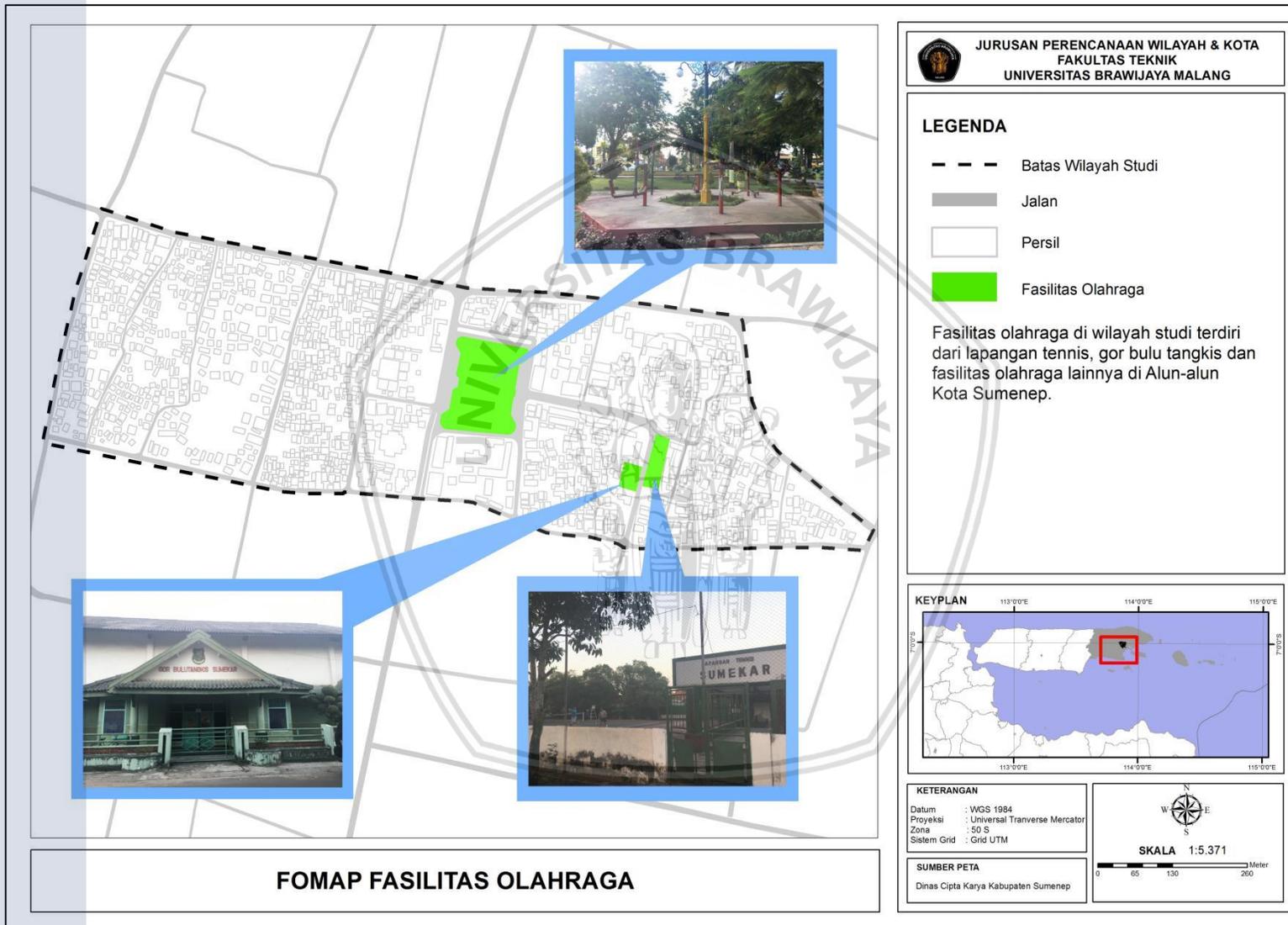
Gambar 4.86 Lapangan Tennis di Sebelah Museum Kota Sumenep

Penilaian fasilitas olahraga berdasarkan responden wisatawan terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep adalah sebagai berikut:

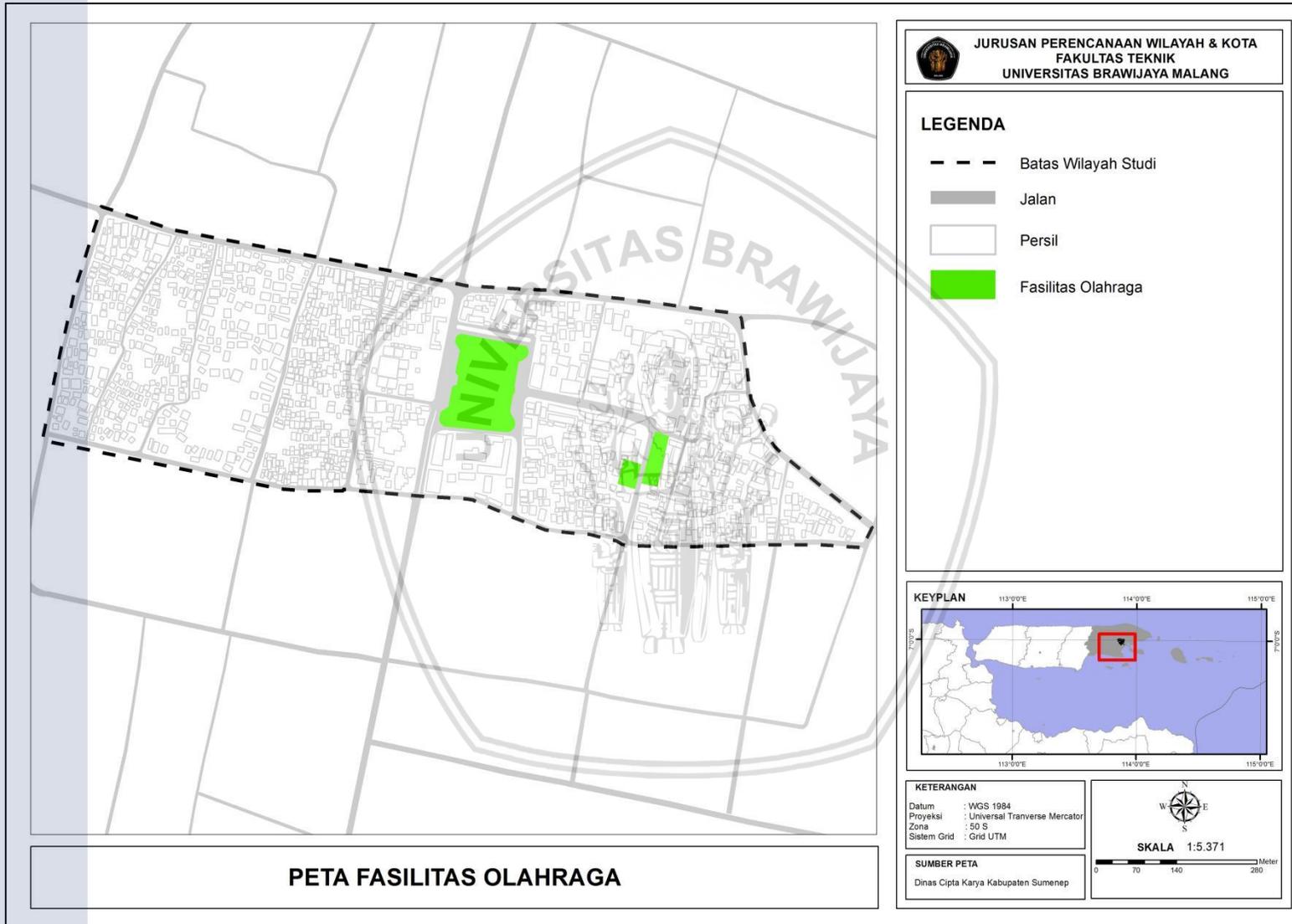


Gambar 4.87 Persentase Penilaian Club Olahraga

Diagram tersebut menggambarkan bahwa responden wisatawan paling banyak memilih ragu-ragu terhadap adanya club olahraga dapat meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dengan persentase sebanyak 37%. Sedangkan persentase terendah wisatawan memilih sangat tidak setuju sebanyak 3%. Sehingga dapat disimpulkan variabel adanya aktivitas budaya bisa mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.



Gambar 4.88 Foto Mapping Fasilitas Olahraga



Gambar 4.89 Peta Fasilitas Olahraga

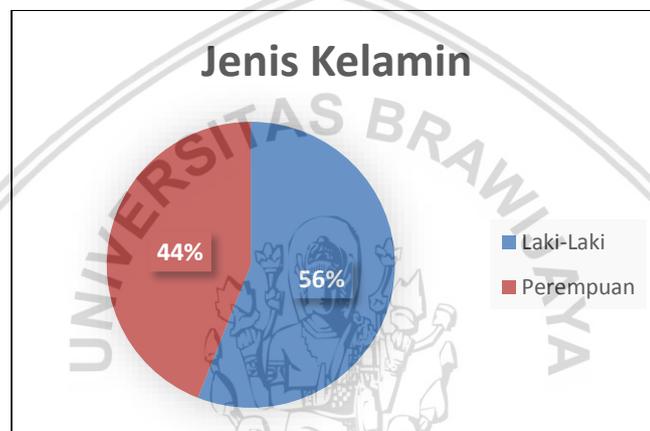
### 4.3 Karakteristik Persepsi Masyarakat

Karakteristik persepsi masyarakat dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan pengguna kawasan yakni penduduk tetap dan wisatawan. Berikut merupakan penjelasan mengenai karakteristik responden penduduk tetap dan wisatawan.

#### 4.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

##### A. Responden Penduduk Tetap

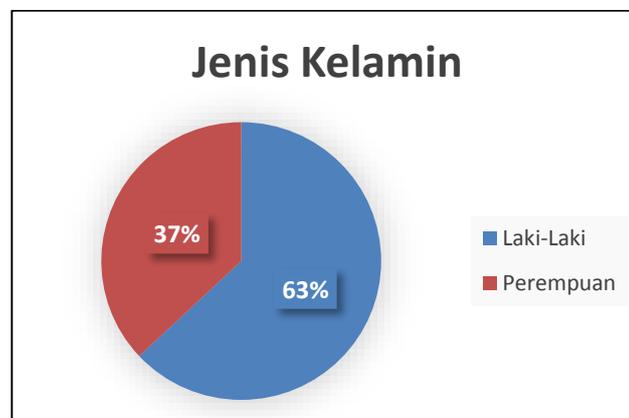
Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden penduduk tetap sebanyak 100 orang yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 56% dan perempuan sebanyak 44%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden penduduk tetap berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.90 Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Jenis Kelamin

##### B. Responden Wisatawan

Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden wisatawan sebanyak 100 orang yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 63% dan perempuan sebanyak 37%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden wisatawan berdasarkan jenis kelamin.

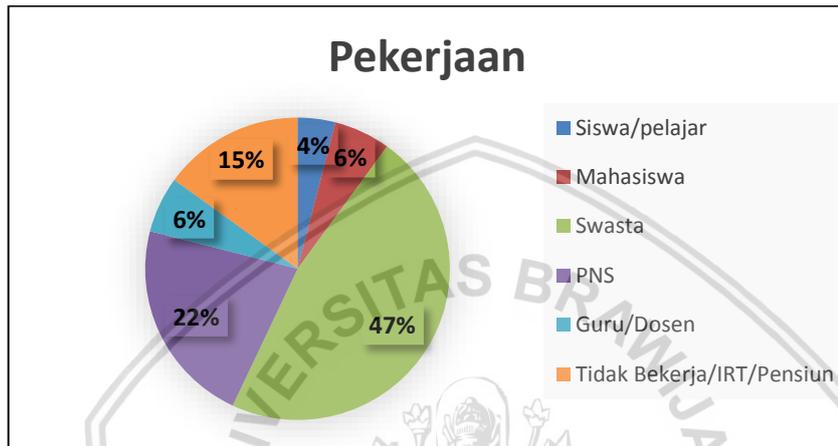


Gambar 4.91 Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin

### 4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

#### A. Responden Penduduk Tetap

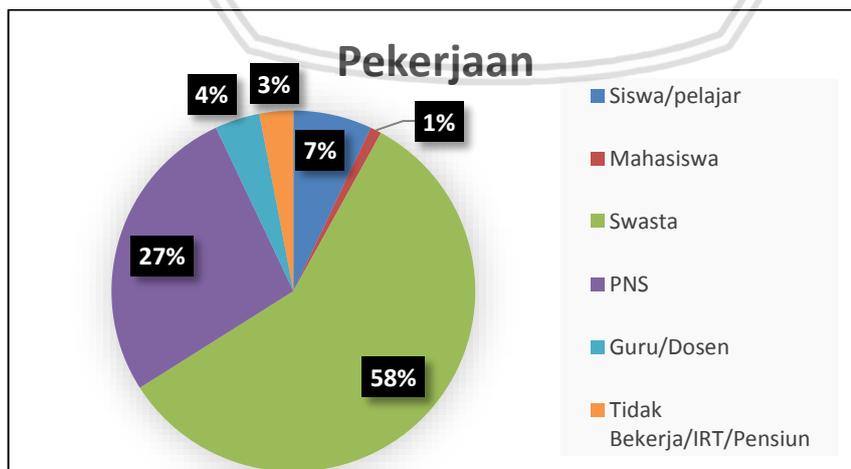
Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden penduduk tetap sebanyak 100 orang yang memiliki pekerjaan sebagai swasta paling mendominasi yakni sebanyak 47% sedangkan pekerjaan sebagai siswa/pelajar paling sedikit yakni sebanyak 4%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden penduduk tetap berdasarkan pekerjaan.



Gambar 4.92 Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Pekerjaan

#### B. Responden Wisatawan

Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden wisatawan sebanyak 100 orang yang memiliki pekerjaan sebagai swasta paling mendominasi yakni sebanyak 58% sedangkan pekerjaan sebagai mahasiswa paling sedikit yakni sebanyak 1%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden wisatawan berdasarkan pekerjaan.

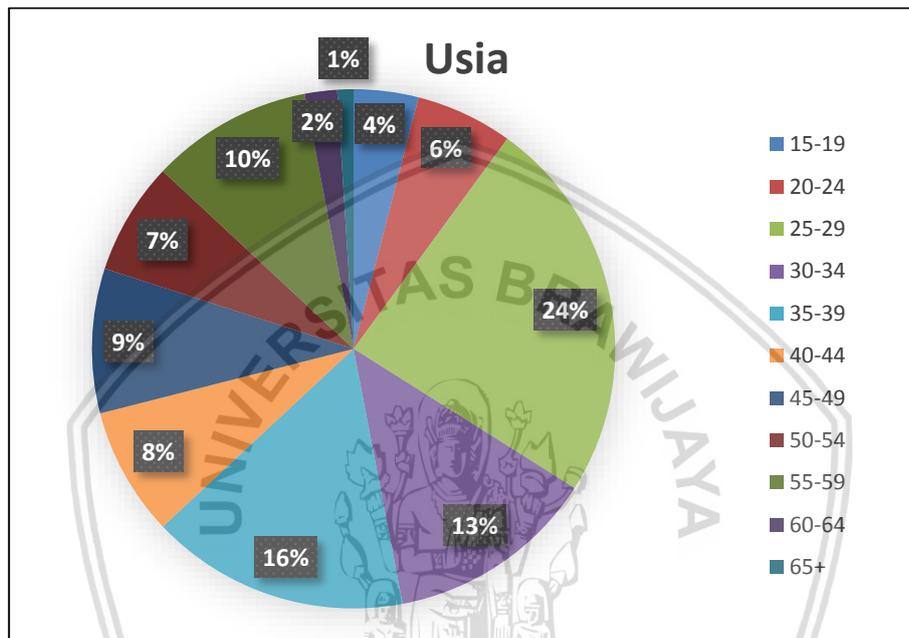


Gambar 4.93 Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Pekerjaan

### 4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

#### A. Responden Penduduk Tetap

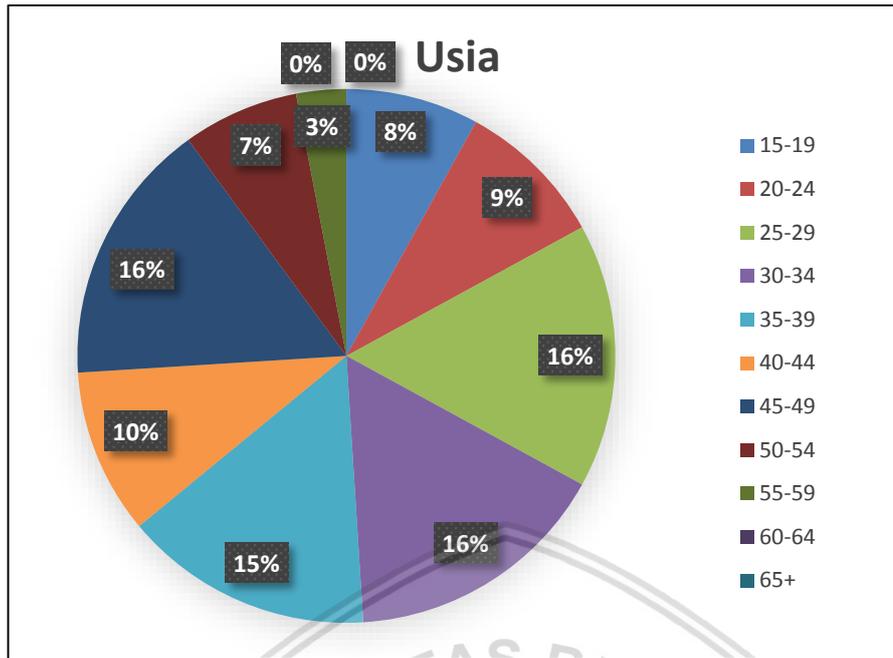
Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden penduduk tetap sebanyak 100 orang yang didominasi oleh golongan usia 25-29 tahun yakni sebanyak 24% sedangkan golongan usia terendah yakni usia 65+ tahun yakni sebanyak 1%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden penduduk tetap berdasarkan golongan usia.



Gambar 4.94 Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Usia

#### B. Responden Wisatawan

Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden wisatawan sebanyak 100 orang yang didominasi oleh golongan usia 25-29, 30-34, 45-44 tahun yakni sebanyak 16% sedangkan golongan usia terendah yakni usia 55-59 tahun yakni sebanyak 3%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden wisatawan berdasarkan golongan usia.

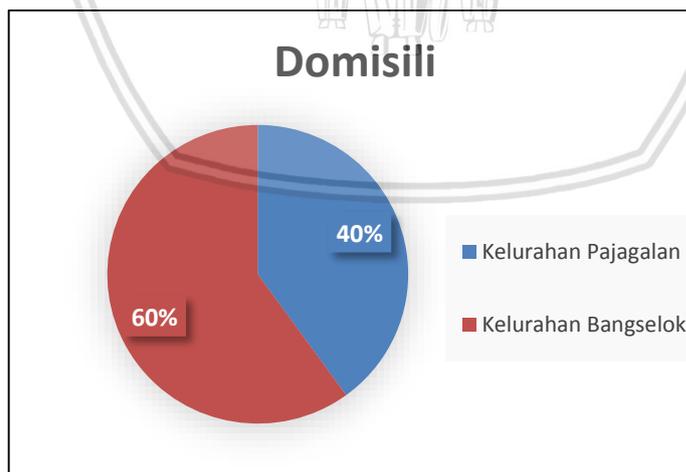


Gambar 4.95 Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Usia

#### 4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

##### A. Responden Penduduk Tetap

Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden penduduk tetap sebanyak 100 orang yang didominasi oleh penduduk yang berdomisili di Kelurahan Bangselok yakni sebanyak 60% sedangkan Kelurahan Pajagalan sebesar 40%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden penduduk tetap berdasarkan domisili.

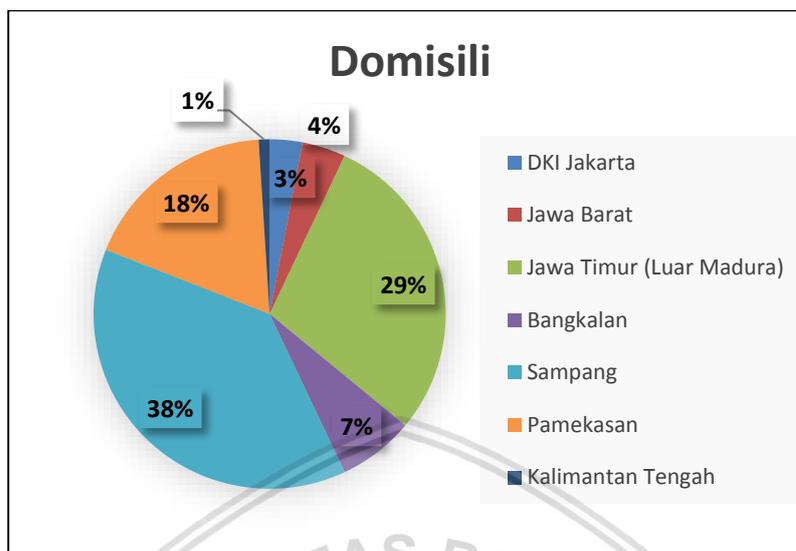


Gambar 4.96 Karakteristik Responden Penduduk Tetap Berdasarkan Domisili

##### B. Responden Wisatawan

Karakteristik responden diperoleh berdasarkan biodata yang dijelaskan oleh masing-masing responden wisatawan sebanyak 100 orang yang didominasi oleh wisatawan yang berdomisili di Kabupaten Sampang yakni sebanyak 38% sedangkan pengunjung dari

Kalimantan Tengah menjadi pengunjung paling rendah yakni sebanyak 1%. Berikut merupakan persentase karakteristik responden wisatawan berdasarkan domisili.



Gambar 4.97 Karakteristik Responden Wisatawan Berdasarkan Domisili

#### 4.4 Analisis Faktor

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan, dinilai berdasarkan persepsi dari masyarakat penduduk tetap dan wisatawan sebagai pengguna kawasan. Berikut merupakan hasil analisis faktor di wilayah studi.

##### 4.4.1 Responden Penduduk Tetap

Analisis faktor pada penilaian penduduk tetap dilakukan beberapa langkah, yang pertama dilakukan uji reliabilitas, uji validitas, ekstraksi faktor dan dilakukan bobot pengaruh faktor. Berikut merupakan tahapan analisis faktor berdasarkan penilaian penduduk tetap.

##### A. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner agar dikatakan reliable atau handal jika jawaban dari seseorang terhadap pertanyaan adalah konstan atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 4.14 Reliability Statistics Responden Penduduk Tetap

Cronbach's Alpha	N of Items
0,734	16

Konstruk menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,734 atau 73,4%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut *reliable*, sehingga penilaian penduduk tetap di

wilayah studi konsisten atau stabil dalam menilai tingkat kepentingan dari masing-masing variabel untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

### B. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dalam sebuah penelitian. kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah kita buat benar-benar dapat mengukur apa yang akan kita ukur. Dalam mengukur uji validitas pada responden penduduk tetap menggunakan cara korelasi antara skor dari masing-masing pertanyaan dengan total skor konstruk. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk responden penduduk tetap.

Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas pada Variabel Penduduk Tetap

Sub Variabel	Rtabel	Rhitung	Keterangan
X1 = Polusi udara rendah		0,306	Valid
X2 = Penerangan yang baik di malam hari		0,548	Valid
X3 = Transportasi Umum		0,321	Valid
X4 = Mendukung terhadap usia lanjut		0,600	Valid
X5 = Jalan & trotoar terawat		0,355	Valid
X6 = Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota		0,514	Valid
X7 = Fasilitas wisata		0,719	Valid
X8 = Kedekatan dengan kota besar	0,1654	0,575	Valid
X9 = Dekat dengan jalan utama		0,647	Valid
X10 = Aktivitas Pada Malam Hari		0,434	Valid
X11 = Organisasi		0,565	Valid
X12 = Tenang/sepi		0,357	Valid
X13 = Tingkat kejahatan rendah		0,264	Valid
X14 = Kecukupan sarana berupa bank		0,325	Valid
X15 = Kecukupan sarana berupa kantor pos		0,388	Valid
X16 = Fasilitas kesehatan yang cukup		0,228	Valid

Pengujian pada masing-masing variabel valid atau tidak, dapat dengan mengetahui nilai *Cronbach's Alpha* pada kolom *Correlations Item-Total* dengan membandingkan nilai hasil perhitungan dengan SPSS dan hasil  $r$  tabel = 0,1654 dengan  $df = N - 2$  yaitu  $100 - 2 = 98$ . Keseluruhan variabel memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga semua variabel dapat dikatakan valid.

### C. Ekstraksi Faktor

Tahap penyeleksian variabel dilakukan untuk menilai variabel mana saja yang dianggap layak untuk digunakan dalam tahapan analisis faktor selanjutnya. Maka pengujian dilakukan dengan metode *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) and *Bartlett's test of sphericity*.

Tabel 4.16 KMO and Bartlett's Test Penduduk Tetap

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,638
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	426,541
	df	120
	Sig.	0,000

Nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) and *Bartlett's test of sphericity* yaitu sebesar 0,638 sehingga telah memenuhi syarat yaitu lebih dari 0,500 dan analisis faktor dapat dilanjutkan. Proses reduksi variabel pada penduduk tetap tidak menghilangkan variabel yang sudah ada, dikarenakan semua variabel telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai MSA >0,500.

#### D. Bobot Pengaruh Faktor

Tahap inti dari analisis faktor yakni proses *factoring*. Proses *factoring* dapat dilakukan dengan beberapa metode, namun metode yang umum digunakan dan paling sederhana adalah metode komponen utama. Pada tahap ini dilakukan pereduksian sejumlah variabel dengan jumlah banyak menjadi beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dari pada variabel sebelumnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang paling mempengaruhi dalam peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi penduduk tetap:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Pengelompokan Variabel Responden Penduduk Tetap

Variabel	Component			
	1	2	3	4
(X1) Polusi udara rendah				
(X2) Penerangan yang baik di malam hari				
(X3) Transportasi umum yang baik				
(X4) Mendukung terhadap usia lanjut				
(X5) Jalan & trotoar terawat				0,631
(X6) Mudah berkomunikasi dengan pemerintah kota	0,692			
(X7) Fasilitas wisata			0,595	
(X8) Dekat dengan kota besar	0,799			
(X9) Dekat dengan jalan utama	0,605			
(X10) Aktivitas Pada Malam Hari			0,654	
(X11) Organisasi			0,737	
(X12) Tenang/sepi				0,708
(X13) Aman				0,677
(X14) Fasilitas keuangan yang cukup		0,727		
(X15) Fasilitas surat menyurat yang cukup		0,718		
(X16) Fasilitas kesehatan yang cukup			0,541	

Hasil analisis faktor yang di lakukan terhadap responden penduduk tetap yang semula memiliki 16 variabel ternyata dapat di kelompokkan menjadi 4 faktor. Penetapan variabel yang akan menjadi anggota dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh dari masing-masing variabel, yakni harus  $>0,500$ . Hal ini disesuaikan dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kawasan berdasarkan responden penduduk tetap:

Tabel 4.18 Variabel yang Terkelompok Menjadi Beberapa Faktor Responden Penduduk Tetap

Faktor Terbentuk	Variabel	Nilai Korelasi
Faktor 1	- Dekat dengan kota besar	- 0,799
	- Mudah berkomunikasi dengan pemerintah	- 0,692
Faktor 2	- Dekat dengan jalan utama	- 0,605
	- Fasilitas keuangan yang cukup	- 0,727
Faktor 3	- Fasilitas surat menyurat yang cukup	- 0,718
	- Organisasi	- 0,737
Faktor 4	- Aktivitas Pada Malam Hari	- 0,654
	- Fasilitas Wisata	- 0,595
	- Fasilitas kesehatan	- 0,541
	- Tenang/sepi	- 0,708
	- Aman	- 0,677
	- Jalan dan Trotoar terawat	- 0,631

Setelah di kelompokkan beberapa faktor, kemudian faktor-faktor tersebut akan dilakukan pemberian nama. Pemberian nama dilakukan sesuai dengan nilai korelasi tertinggi. Berikut merupakan faktor-faktor yang terbentuk dalam peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep:

Tabel 4.19 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan Penduduk Tetap

No.	Faktor	Variabel	Nilai Korelasi
1.	Aksesibilitas	- Dekat dengan kota besar	- 0,799
		- Mudah berkomunikasi dengan pemerintah	- 0,692
2.	Fasilitas Umum	- Dekat dengan jalan utama	- 0,605
		- Fasilitas keuangan yang cukup	- 0,727
3.	Fasilitas Wisata dan Organisasi	- Fasilitas surat menyurat yang cukup	- 0,718
		- Tersedianya organisasi bagi remaja	- 0,737
		- Aktivitas Pada Malam Hari	- 0,654
		- Fasilitas wisata yang cukup	- 0,595
4.	Kenyamanan	- Fasilitas kesehatan yang cukup	- 0,541
		- Suasana tenang/sepi	- 0,708
		- Keamanan yang baik	- 0,677
		- Jalan dan trotoar yang terawat	- 0,631

#### 4.4.2 Responden Wisatawan

Analisis faktor pada penilaian wisatawan dilakukan beberapa langkah, yang pertama dilakukan uji reliabilitas, uji validitas, ekstraksi faktor dan dilakukan bobot

pengaruh faktor. Berikut merupakan tahapan analisis faktor berdasarkan penilaian wisatawan.

### A. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner agar dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban dari seseorang terhadap pertanyaan adalah konstan atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 4.20 Reliability Statistics Responden Wisatawan

Cronbach's Alpha	N of Items
0,706	17

Konstruk menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,706 atau 70,6%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut *reliable*, sehingga penilaian wisatawan di wilayah studi konsisten atau stabil dalam menilai tingkat kepentingan dari masing-masing variabel untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

### B. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dalam sebuah penelitian. kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah kita buat benar-benar dapat mengukur apa yang akan kita ukur. Dalam mengukur uji validitas pada responden penduduk tetap menggunakan cara korelasi antara skor dari masing-masing pertanyaan dengan total skor konstruk. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk responden wisatawan.

Tabel 4.21 Hasil Uji Validitas pada Variabel Responden Wisatawan

Sub Variabel	Rtabel	Rhitung	Keterangan
X1 = Ruang hijau		0,269	Valid
X2 = Bersih		0,468	Valid
X3 = Pencahayaan yang baik dimalam hari		0,459	Valid
X4 = Taman yang cukup		0,204	Valid
X5 = Jalan dan trotoar yang terawat		0,294	Valid
X6 = Fasilitas wisata yang cukup		0,523	Valid
X7 = Terdapat sejarah/ warisan/ peninggalan		0,595	Valid
X8 = Aktivitas budaya		0,455	Valid
X9 = Fasilitas rekreasi	0,1654	0,467	Valid
X10 = Tenang/sepi		0,390	Valid
X11 = Tingkat kejahatan rendah		0,489	Valid
X12 = Kecukupan sarana berupa bank		0,409	Valid
X13 = Kecukupan sarana berupa kantor pos		0,532	Valid
X14 = Fasilitas kesehatan yang cukup		0,323	Valid
X15 = Adanya club olahraga		0,525	Valid
X16 = Aktivitas Pada Malam Hari		0,421	Valid
X17 = Organisasi		0,328	Valid

Pengujian pada masing-masing variabel valid atau tidak, dapat dengan mengetahui nilai *Cronbach's Alpha* pada kolom *Correlations Item-Total* dengan membandingkan nilai hasil perhitungan dengan SPSS dan hasil  $r$  tabel = 0,1654 dengan  $df = N - 2$  yaitu  $100 - 2 = 98$ . Keseluruhan variabel memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga semua variabel dapat dikatakan valid.

### C. Ekstraksi Faktor

Tahap penyeleksian variabel dilakukan untuk menilai variabel mana saja yang dianggap layak untuk digunakan dalam tahapan analisis faktor selanjutnya. Maka pengujian dilakukan dengan metode *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) and *Bartlett's test of sphericity*.

Tabel 4.22 KMO and Bartlett's Test Wisatawan

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0,689
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	712,333
	df	120
	Sig.	0,000

Nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) and *Bartlett's test of sphericity* yaitu sebesar 0,689 sehingga telah memenuhi syarat yaitu lebih dari 0,500 dan analisis faktor dapat dilanjutkan. Proses reduksi variabel pada wisatawan dengan menghilangkan variabel ruang hijau. Variabel tersebut di hilangkan karena memiliki nilai MSA kurang dari 0,500.

### D. Bobot Pengaruh Faktor

Tahap inti dari analisis faktor yakni proses *factoring*. Proses *factoring* dapat dilakukan dengan beberapa metode, namun metode yang umum digunakan dan paling sederhana adalah metode komponen utama. Pada tahap ini dilakukan pereduksian sejumlah variabel dengan jumlah banyak menjadi beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dari pada variabel sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan pereduksian sejumlah variabel dengan jumlah banyak menjadi beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dari pada variabel sebelumnya. Berikut merupakan faktor-faktor yang paling mempengaruhi dalam peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan persepsi wisatawan:

Tabel 4.23 Hasil Analisis Pengelompokan Variabel Responden Wisatawan

Variabel	Component				
	1	2	3	4	5
(X2) Bersih	0,897				
(X3) Pencahayaan yang baik di malam hari	0,877				
(X4) Taman yang cukup				0,602	

Variabel	Component				
	1	2	3	4	5
(X5) Jalan dan trotoar terawat				0,722	
(X6) Fasilitas wisata		0,880			
(X7) Warisan/ peninggalan					0,577
(X8) Aktivitas budaya				0,568	
(X9) Fasilitas rekreasi		0,910			
(X10) Suasana tenang/ sepi					0,640
(X11) Aman	0,961				
(X12) Fasilitas keuangan yang cukup			0,642		
(X13) Fasilitas surat menyurat yang cukup			0,640		
(X14) Fasilitas kesehatan yang cukup	0,881				
(X15) Club olahraga			0,746		
(X16) Aktivitas Pada Malam Hari					0,698
(X17) Organisasi		0,520			

Hasil analisis faktor yang di lakukan terhadap responden wisatawan yang semula memiliki 17 variabel ternyata dapat di kelompokkan menjadi 5 faktor. Penetapan variabel yang akan menjadi anggota dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh dari masing-masing variabel, yakni harus  $>0,500$ . Hal ini disesuaikan dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kawasan berdasarkan responden wisatawan:

Tabel 4.24 Variabel yang Terkelompok Menjadi Beberapa Faktor Responden Wisatawan

Faktor Terbentuk	Variabel	Nilai Korelasi
Faktor 1	- Aman	- 0,961
	- Kebersihan	- 0,897
	- Fasilitas kesehatan yang cukup	- 0,881
	- Pencahayaan yang baik pada malam hari	- 0,877
Faktor 2	- Fasilitas rekreasi	- 0,910
	- Fasilitas wisata	- 0,880
	- Organisasi	- 0,520
Faktor 3	- Club Olahraga	- 0,746
	- Fasilitas keuangan yang cukup	- 0,642
Faktor 4	- Fasilitas surat menyurat yang cukup	- 0,640
	- Jalan dan Trotoar terawat	- 0,722
Faktor 5	- Taman yang mencukupi	- 0,602
	- Aktivitas budaya	- 0,568
	- Aktivitas Pada Malam Hari	- 0,698
	- Tenang/sepi	- 0,640
	- Peninggalan bersejarah	- 0,577

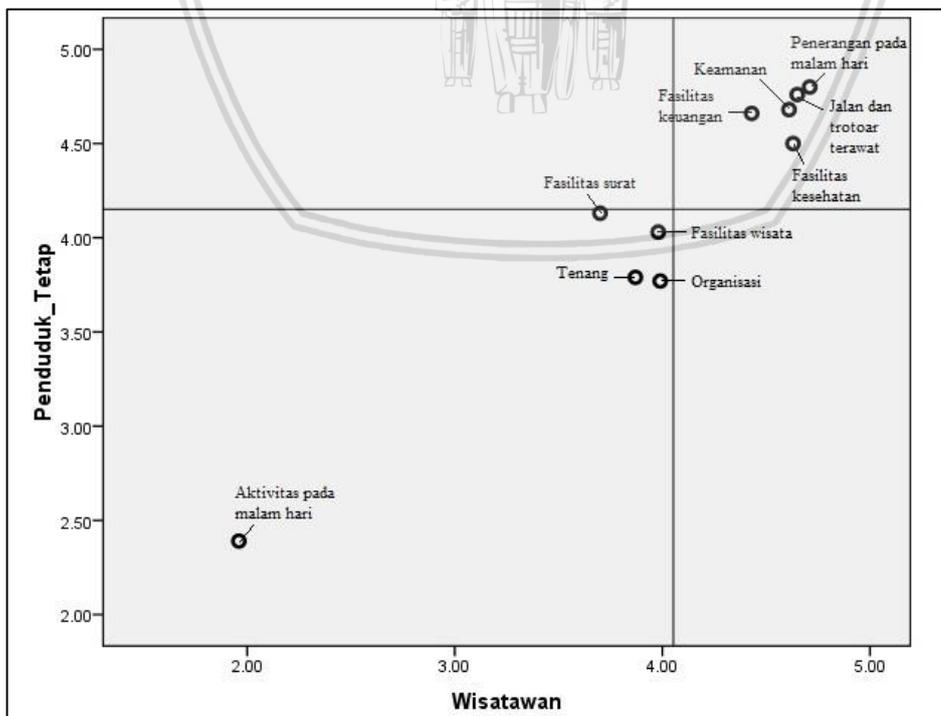
Setelah di kelompokkan beberapa faktor, kemudian faktor-faktor tersebut akan dilakukan pemberian nama. Pemberian nama dilakukan sesuai dengan nilai korelasi tertinggi. Berikut merupakan faktor-faktor yang terbentuk dalam peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep:

Tabel 4.25 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep berdasarkan Wisatawan

No.	Faktor	Variabel	Nilai Korelasi
1.	Keamanan dan Kebersihan	- Keamanan yang baik	- 0,961
		- Kebersihan kawasan	- 0,897
		- Fasilitas kesehatan yang cukup	- 0,881
2.	Fasilitas Wisata dan Organisasi	- Pencahayaan yang baik di malam hari	- 0,877
		- Fasilitas rekreasi yang memadai	- 0,910
		- Fasilitas wisata yang memadai	- 0,880
3.	Fasilitas Umum	- Tersedianya organisasi bagi remaja	- 0,520
		- Tersedianya club olahraga	- 0,746
		- Fasilitas keuangan yang cukup	- 0,642
4.	Kenyamanan	- Fasilitas surat menyurat yang cukup	- 0,640
		- Jalan dan trotoar yang terawat	- 0,722
		- Taman yang cukup	- 0,602
5.	Budaya dan Sejarah	- Adanya aktivitas budaya	- 0,568
		- Aktivitas Pada Malam Hari	- 0,698
		- Suasana yang tenang/sepi	- 0,640
		- Adanya peninggalan bersejarah	- 0,577

#### 4.5 Kesamaan Variabel dan Hasil Penilaian Responden

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua golongan, sesuai dengan tujuan penelitian yakni menggunakan persepsi dari penduduk tetap dan wisatawan. Sehingga terdapat beberapa variabel yang digunakan oleh responden penduduk tetap dan wisatawan serta dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata skor yang diperoleh dari masing-masing variabel, berikut merupakan diagram hasil penilaian responden pada variabel-variabel yang sama.



Gambar 4.98 Hasil Penilaian Variabel Penelitian Berdasarkan Responden

Gambar 4.98 menjelaskan bahwa pada kuadran 2 merupakan variabel-variabel yang memiliki penilaian yang sangat tinggi berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan. Berikut merupakan nilai rata-rata pada masing-masing variabel berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan.

Tabel 4.26 Nilai Rata-Rata Variabel berdasarkan Responden

No.	Variabel	Nilai Rata-Rata	
		Penduduk Tetap	Wisatawan
1.	Penerangan malam	4,8	4,71
2.	Jalan dan trotoar	4,76	4,65
3.	Keamanan	4,68	4,61
4.	Fasilitas keuangan	4,66	4,43
5.	Fasilitas kesehatan	4,5	4,63
6.	Fasilitas surat	4,13	3,70
7.	Fasilitas wisata	4,03	3,98
8.	Tenang/sepi	3,79	3,87
9.	Organisasi	3,77	3,99
10.	Aktivitas pada malam hari	2,39	1,96

#### 4.6 Arahan Rekomendasi Peningkatan Kualitas Kawasan

Arahan rekomendasi pada penelitian ini diperoleh dari penjabaran kondisi eksisting pada masing-masing variabel yang telah dijelaskan berdasarkan hasil analisis faktor, kemudian variabel-variabel yang dirasa tidak sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas kawasan, maka variabel-variabel tersebut digunakan untuk arahan peningkatan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor peningkatan kualitas kawasan yang terpilih.

Tabel 4.27 Kondisi Eksisting Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan berdasarkan Penduduk Tetap

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
1.	Aksesibilitas	Dekat dengan kota besar	Peningkatan kualitas kawasan terletak pada kawasan pusat Kota Sumenep. Lokasinya yang berada di pusat kota dapat mempermudah masyarakat untuk mencari hiburan dan menghabiskan waktu luang nya. Terdapat sebanyak 52% masyarakat memilih setuju jika kedekatan kawasan dengan pusat kota dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Lokasi wilayah studi yang berada di pusat kota, sehingga masyarakat sering menghabiskan waktunya di wilayah studi karena daya tarik kawasan yang berada di pusat kota sangat besar.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
		Mudah berkomunikasi dengan pemerintah	Kemudahan dalam menyampaikan kritik serta saran dari pemerintah belum didukung oleh fasilitas yang tersedia di wilayah studi. Contohnya adanya fasilitas kotak saran untuk peningkatan beberapa objek wisata di wilayah studi. Padahal berdasarkan penilaian masyarakat sarana ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi yaitu sebanyak 45% setuju dan 42% sangat setuju bahwa sarana ini dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Fasilitas penyampaian kritik dan saran untuk pemerintah belum tersedia, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai rekomendasi peningkatan kualitas kawasan. Mengingat hasil penilaian tingkat kepentingannya cukup tinggi.
		Dekat dengan jalan utama	Aksesibilitas jalan di wilayah studi tergolong cukup baik, hal ini dikarenakan wilayah studi di lalui oleh jalan yang menghubungkan Kabupaten Sumenep dengan Kabupaten Pamekasan dan kabupaten-kabupaten lain di Pulau Madura. Contohnya terdapat Jalan Nasional dan Jalan Kota yang melalui kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Penilaian masyarakat terkait variabel ini juga tergolong tinggi yakni sebanyak 59% penduduk memilih setuju bahwa kedekatan dengan jalan utama dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Keberadaan jalan utama yang melewati wilayah studi dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses kawasan, sehingga menarik minat masyarakat untuk terus menghabiskan waktu senggangnya di wilayah studi.
2.	Fasilitas Umum	Fasilitas keuangan yang cukup	Fasilitas keuangan berupa Mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tergolong masih minim, walaupun sudah tersedia di beberapa pusat perbelanjaan. Namun wilayah studi belum memiliki ATM Center untuk melayani masyarakat yang berkunjung di wilayah studi. Sedangkan	Pembangunan ATM Center perlu di pertimbangkan sebagai rekomendasi dalam meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Mengingat tingkat kepentingan dari penilaian masyarakat yang sangat tinggi.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			berdasarkan hasil penilaian masyarakat sebanyak 68% fasilitas keuangan sangat penting untuk meningkatkan kualitas kawasan.	
		Fasilitas surat menyurat yang cukup	Fasilitas surat menyurat di wilayah studi didukung dengan adanya fasilitas Kantor Pos yang baru dibuka dan sudah bisa di gunakan oleh masyarakat untuk mengirim barang. Sejalan dengan penilaian masyarakat sebanyak 50% setuju terhadap kecukupan sarana surat menyurat dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Fasilitas surat menyurat berupa kantor pos di wilayah studi yang tergolong masih baru dan dapat digunakan sebagai fasilitas untuk pengiriman barang. Sehingga belum perlu dilakukan adanya penambahan fasilitas atau perluasan fasilitas surat menyurat.
3.	Fasilitas Wisata dan Organisasi	Tersedianya organisasi bagi remaja	Organisasi di wilayah studi cukup lengkap, khususnya organisasi untuk melestarikan dan menata bangunan cagar budaya dan aktivitas kebudayaan di wilayah studi. Keberadaan organisasi menjadi sangat penting, dibuktikan dengan sebanyak 62% penduduk tetap memilih setuju.	Kegiatan organisasi untuk remaja di wilayah studi sangat beragam, sehingga bisa dimaksimalkan oleh remaja agar menambah kegiatan positif.
		Aktivitas Pada Malam Hari	Wilayah studi tidak memiliki aktivitas pada malam hari, contohnya bioskop, karaoke dan lain-lain. Karena masyarakat tidak membutuhkan aktivitas pada malam hari yang umumnya ada di pusat kota, hal ini sesuai dengan hasil kuisisioner yang diberikan kepada masyarakat sebanyak 43% tidak setuju jika aktivitas pada malam hari dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Aktivitas pada malam hari di wilayah studi sebaiknya tidak perlu direkomendasikan sebagai arahan peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dikarenakan masyarakat beranggapan jika aktivitas pada malam hari tidak mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.
		Fasilitas wisata yang cukup	Fasilitas wisata yang tersedia di wilayah studi cukup beragam, namun masih tergolong sedikit dan kurang di ketahui oleh wisatawan. Khususnya adalah toko	Fasilitas wisata sangat dibutuhkan dan dianggap penting bagi wisatawan untuk menunjang kegiatan berwisata, walaupun kawasan museum

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			oleh-oleh yang menyediakan makanan khas sumenep dan rumah makan yang menyediakan makanan khas sumenep. Keberadaannya tidak diketahui oleh wisatawan, sehingga wisatawan merasa wilayah penelitian tidak mempunyai tempat kuliner dan toko oleh-oleh. Sedangkan untuk penunjuk arah sudah jelas terpasang di beberapa ruas jalan. Fasilitas wisata menurut masyarakat sebanyak 67% setuju jika fasilitas wisata yang mencukupi dapat meningkatkan kualitas kawasan.	memiliki toko oleh-oleh dan rumah makan, namun keberadaannya kurang begitu diketahui oleh wisatawan dan jumlah fasilitas nya tergolong sedikit. Padahal kerajinan khas sumenep dan makanan khas sumenep cukup banyak. Sehingga fasilitas wisata dapat digunakan sebagai rekomendasi agar meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Mengingat tingkat kepentingan fasilitas wisata sangat tinggi bagi penduduk tetap untuk membuka peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan mereka.
		Fasilitas kesehatan yang cukup	Pos Kesehatan di wilayah studi masih berfungsi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang masih menggunakan pelayanan pos kesehatan tersebut. Sesuai dengan penilaian masyarakat sebanyak 52% sangat setuju jika fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Fasilitas kesehatan di wilayah studi masih bisa digunakan secara maksimal oleh masyarakat yang berkunjung ke kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.
4.	Kenyamanan	Suasana tenang/sepi	Suasana di wilayah studi tergolong tenang/sepi, hal ini dikarenakan dilarangnya kegiatan PKL (Pedagang Kaki Lima) di sekitar Alun-alun, sehingga masyarakat yang biasanya sering berkunjung untuk sekedar membeli sesuatu dari PKL, menjadi berkurang. Namun pada saat hari-hari besar Kabupaten Sumenep, kawasan ini selalu ramai dengan kegiatan kebudayaan. Berdasarkan hasil	Suasana kawasan berdasarkan kondisi eksisting dirasa sudah cukup sesuai dengan kenyamanan masyarakat, suasana sepi atau ramai tidak mengurangi kegiatan sehari-hari masyarakat ataupun wisatawan.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			penilaian masyarakat sebanyak 49% setuju jika suasana tenang/sepi dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	
	Keamanan yang baik		Kantor Polisi Daerah, KODIM, dan Pos Pemadam Kebakaran yang lokasinya terletak di kawasan penelitian, menyebabkan tingkat keamanan wilayah studi tergolong aman. Masyarakat yang berkunjung ke wilayah studi merasa aman dengan adanya fasilitas yang dapat menunjang tingkat kejahatan dan bahaya di wilayah studi. Berdasarkan penilaian masyarakat sebanyak 77% sangat setuju jika tingkat kejahatan yang rendah dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Fasilitas untuk menunjang keamanan di wilayah studi tergolong lengkap dan masih berfungsi dengan baik. Sehingga tingkat kejahatan dapat diminimalisir dengan tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang tersebut.
	Jalan dan trotoar yang terawat		Kondisi jalan pada wilayah studi di lalui oleh jalan nasional dan jalan kota dengan kondisi jalan yang masih baik dan berfungsi sesuai kegunaannya. Sedangkan kondisi trotoar juga masih tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan trotoar sebagai jalur jogging track pada pagi dan sore hari. Berdasarkan penilaian masyarakat sebanyak 76% sangat setuju jika jalan raya dan trotoar terawat akan meningkatkan kualitas kawasan.	Jalan dan trotoar di wilayah studi masih dapat digunakan dengan baik, karena masih berfungsi sesuai dengan kegunaannya.

Tabel 4.28 Kondisi Eksisting Faktor-Faktor Peningkatan Kualitas Kawasan berdasarkan Wisatawan

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
1.	Keamanan dan Kebersihan	Keamanan yang baik	Kantor Polisi Daerah, KODIM, dan Pos Pemadam Kebakaran	Fasilitas untuk menunjang keamanan di wilayah studi

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			yang lokasinya terletak di kawasan penelitian, menyebabkan tingkat keamanan wilayah studi tergolong aman. wisatawan yang berkunjung ke wilayah studi merasa aman dengan adanya fasilitas yang dapat menunjang tingkat kejahatan dan bahaya di wilayah studi. Berdasarkan penilaian wisatawan sebanyak 62% sangat setuju jika tingkat kejahatan yang rendah dapat meningkatkan kualitas kawasan.	tergolong lengkap dan masih berfungsi dengan baik. Sehingga tingkat kejahatan dapat diminimalisir dengan tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang tersebut.
	Kebersihan kawasan		Terdapat titik-titik lokasi kotor akibat kegiatan PKL dan fasilitas taman yang tidak bisa digunakan karena kotor. Namun terdapat beberapa TPS untuk membuang sampah di sekitar kawasan museum. Padahal menurut penilaian dari wisatawan sebanyak 62% sangat setuju jika kebersihan kawasan mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Kebersihan lingkungan kawasan sangat penting bagi wisatawan, namun di wilayah studi masih terdapat permasalahan sampah di beberapa objek wisata. Hal ini menyebabkan kenyamanan berwisata cukup terganggu. Sehingga perlu dibuat arahan rekomendasi terhadap kebersihan kawasan.
	Fasilitas kesehatan yang cukup		Pos Kesehatan di wilayah studi masih berfungsi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang masih menggunakan pelayanan pos kesehatan tersebut. Sesuai dengan penilaian wisatawan sebanyak 64% sangat setuju jika fasilitas kesehatan dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Fasilitas kesehatan di wilayah studi masih bisa digunakan secara maksimal oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.
	Pencahayaan yang baik di malam hari		Penerangan di wilayah studi dapat ditinjau dari jumlah fasilitas lampu penerangan jalan umum yang cukup banyak, namun terdapat ruang terbuka Gotong Royong yang belum memiliki PJU. Padahal	Fasilitas penerangan berupa PJU dianggap sangat penting bagi masyarakat, beberapa lokasi di wilayah studi memiliki cukup banyak PJU seperti Alun-alun dan masjid jami'. Namun pada ruang

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			berdasarkan hasil penilaian wisatawan sebanyak 72% sangat setuju jika pencahayaan yang baik di malam hari dapat meningkatkan kualitas kawasan.	terbuka Gotong Royong belum ditemukan fasilitas PJU, sehingga tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan pada malam hari.
2.	Fasilitas Wisata dan Organisasi	Fasilitas rekreasi yang memadai	Fasilitas rekreasi di wilayah studi terdiri dari fasilitas tempat bermain anak yang berlokasi di sebelah Labang Mesem Keraton, fasilitas olahraga yang juga tersedia dan masih berfungsi dengan baik di Alun-alun Kota, selain itu juga terdapat jalur pejalan kaki di beberapa titik lokasi. Namun dari semua fasilitas rekreasi yang telah di sebutkan di wilayah studi belum terdapat fasilitas untuk beristirahat ( <i>rest area</i> ). Padahal sebanyak 78% wisatawan setuju jika fasilitas wisata yang mencukupi dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Fasilitas wisata berupa <i>rest area</i> , tempat menginap, dan sejenisnya dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Mengingat tingkat kepentingan fasilitas rekreasi bagi wisatawan sangat dibutuhkan.
		Fasilitas wisata yang memadai	Fasilitas wisata yang tersedia di wilayah studi cukup beragam, namun masih tergolong sedikit dan kurang di ketahui oleh wisatawan. Khususnya adalah toko oleh-oleh yang menyediakan makanan khas sumenep dan rumah makan yang menyediakan makanan khas sumenep. Keberadaannya tidak diketahui oleh wisatawan, sehingga wisatawan merasa wilayah penelitian tidak mempunyai tempat kuliner dan toko oleh-oleh. Sedangkan untuk penunjuk arah sudah jelas terpasang di beberapa ruas jalan. Fasilitas wisata menurut wisatawan sebanyak	Kawasan museum memiliki toko oleh-oleh dan rumah makan, namun keberadaannya kurang begitu diketahui oleh wisatawan dan jumlah fasilitas nya tergolong sedikit. Padahal kerajinan khas sumenep dan makanan khas sumenep cukup banyak. Sehingga fasilitas wisata dapat digunakan sebagai rekomendasi agar meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Mengingat tingkat kepentingan fasilitas wisata sangat tinggi bagi wisatawan untuk menunjang kegiatan berwisata.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			80% setuju jika fasilitas wisata yang mencukupi dapat meningkatkan kualitas kawasan.	
		Tersedianya organisasi bagi remaja	Organisasi di wilayah studi cukup lengkap, khususnya organisasi untuk melestarikan dan menata bangunan cagar budaya dan aktivitas kebudayaan di wilayah studi. Keberadaan organisasi menjadi sangat penting, dibuktikan dengan sebanyak 63% wisatawan memilih setuju.	Kegiatan organisasi untuk remaja di wilayah studi sangat beragam, sehingga bisa dimaksimalkan oleh remaja agar menambah kegiatan positif.
3.	Fasilitas Umum	Tersedianya club olahraga	Fasilitas olahraga di wilayah studi terdapat lapangan bulutangkis dan lapangan tennis. Lapangan ini setiap harinya banyak digunakan oleh perkumpulan pemain tennis dan bulutangkis yang berolahraga. Sehingga aktivitas olahraga di wilayah studi cukup tinggi. Tidak hanya olahraga tennis dan bulutangkis, namun di Alun-alun kota banyak dilengkapi dengan fasilitas olahraga lain. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian wisatawan sebanyak 37% memilih ragu-ragu jika adanya club olahraga dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Fasilitas olahraga masih berfungsi dengan baik dan masih aktif digunakan oleh masyarakat sekitar, sehingga belum perlu arahan rekomendasi untuk kedepannya.
		Fasilitas keuangan yang cukup	Fasilitas keuangan berupa Mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tergolong masih minim, walaupun sudah tersedia di beberapa pusat perbelanjaan. Namun wilayah studi belum memiliki ATM Center untuk melayani wisatawan yang berkunjung di wilayah studi. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian wisatawan	Pembangunan ATM Center perlu di pertimbangkan sebagai rekomendasi dalam meningkatkan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep. Mengingat tingkat kepentingan dari penilaian wisatawan yang sangat tinggi.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			sebanyak 57% fasilitas keuangan penting untuk meningkatkan kualitas kawasan.	
		Fasilitas surat menyurat yang cukup	Fasilitas surat menyurat di wilayah studi didukung dengan adanya fasilitas Kantor Pos yang baru dibuka dan sudah bisa di gunakan oleh wisatawan untuk mengirim barang. Sejalan dengan penilaian wisatawan sebanyak 60% setuju terhadap kecukupan sarana surat menyurat dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Fasilitas surat menyurat berupa kantor pos di wilayah studi yang tergolong masih baru dan dapat digunakan sebagai fasilitas untuk pengiriman barang. Sehingga belum perlu dilakukan adanya penambahan fasilitas atau perluasan fasilitas surat menyurat.
4.	Kenyamanan	Jalan dan trotoar yang terawat	Kondisi jalan pada wilayah studi di lalui oleh jalan nasional dan jalan kota dengan kondisi jalan yang masih baik dan berfungsi sesuai kegunaannya. Sedangkan kondisi trotoar juga masih tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan trotoar sebagai jalur jogging track pada pagi dan sore hari. Berdasarkan penilaian wisatawan sebanyak 65% sangat setuju jika jalan raya dan trotoar terawat akan meningkatkan kualitas kawasan.	Jalan dan trotoar di wilayah studi masih dapat digunakan dengan baik, karena masih berfungsi sesuai dengan kegunaannya.
		Taman yang cukup	Alun-alun Kota Sumenep yang terletak di pusat kota (wilayah studi) merupakan taman kota dengan skala kabupaten dan berfungsi sebagai edu-park yang menerapkan kawasan alun-alun bebas dari kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL). Alun-alun ramai pada saat jam-jam tertentu khususnya pagi dan sore hari dengan aktivitas yang dilakukan pengunjung yakni	Keberadaan alun-alun di wilayah studi sangat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan untuk bersantai, sehingga keberadaannya perlu dijaga dan ditingkatkan dengan adanya fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan di alun-alun.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			berolahraga dan bermain. Sehingga taman yang terdapat di wilayah studi merupakan taman terbesar dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil penilaian wisatawan sebanyak 63% memilih setuju jika RTH taman publik yang cukup dapat meningkatkan kualitas kawasan.	
		Adanya aktivitas budaya	Aktivitas budaya dilakukan hanya pada hari-hari tertentu, namun kegiatan kebudayaan di wilayah studi cukup beragam. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian wisatawan sebanyak 61% setuju jika aktivitas budaya sangat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	Aktivitas budaya menjadi sangat penting bagi wisatawan, namun walaupun di wilayah studi terdapat aktivitas budaya, kegiatan ini hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja dan tidak banyak yang mengetahuinya.
5.	Budaya dan Sejarah	Aktivitas Pada Malam Hari	Wilayah studi tidak memiliki aktivitas hiburan malam, contohnya bioskop, karaoke dan lain-lain. Karena masyarakat tidak membutuhkan aktivitas pada malam hari yang umumnya ada di pusat kota, hal ini sesuai dengan hasil kuisisioner yang diberikan kepada wisatawan sebanyak 56% tidak setuju jika aktivitas pada malam hari dapat meningkatkan kualitas kawasan.	Aktivitas pada malam hari di wilayah studi sebaiknya tidak perlu direkomendasikan sebagai arahan peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep, dikarenakan wisatawan beranggapan aktivitas tersebut tidak mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan atau tidak penting.
		Suasana yang tenang/sepi	Suasana di wilayah studi tergolong tenang/sepi, hal ini dikarenakan dilarangnya kegiatan PKL (Pedagang Kaki Lima) di sekitar Alun-alun, sehingga masyarakat yang biasanya sering berkunjung untuk sekedar membeli sesuatu dari PKL, menjadi berkurang. Namun pada saat hari-hari besar	Suasana kawasan berdasarkan kondisi eksisting dirasa sudah cukup sesuai dengan kenyamanan masyarakat dan wisatawan, suasana sepi atau ramai tidak mengurangi kegiatan sehari-hari masyarakat ataupun wisatawan.

No.	Nama Faktor	Variabel	Kondisi Eksisting	Keterangan
			Kabupaten Sumenep, kawasan ini selalu ramai dengan kegiatan kebudayaan. Berdasarkan hasil penilaian wisatawan sebanyak 53% setuju jika suasana tenang/sepi dapat mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan.	
	Adanya peninggalan bersejarah		Tempat bersejarah di wilayah studi terdiri dari beberapa lokasi yang keberadaannya dijadikan objek wisata, lokasi bersejarah di wilayah studi terdiri dari Masjid Jami', Museum, dan Keraton. Ketiga tempat ini merupakan aset bersejarah yang paling menjadi prioritas bagi Kabupaten Sumenep. Sedangkan sebanyak 55% wisatawan setuju jika adanya peninggalan bersejarah dapat mempengaruhi kualitas kawasan.	Tempat bersejarah menjadi daya tarik untuk melakukan wisata sejarah. Hal ini dianggap penting oleh wisatawan karena mereka memiliki tujuan utama untuk berwisata sejarah dan wisata religi di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.

Penjelasan yang telah dilakukan pada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan, diperoleh variabel-variabel yang dianggap belum sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga perlu dilakukan beberapa arahan peningkatan kualitas kawasan sesuai dengan variabel-variabel terpilih. Berikut merupakan arahan rekomendasi peningkatan kualitas kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep:

1. Sarana untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah, fasilitas ini dirasa perlu agar pemerintah Kabupaten Sumenep dapat menerima segala kritik dan saran untuk Kabupaten Sumenep agar semakin berkembang. Saran dan kritik dari masyarakat harusnya bisa dengan mudah tersampaikan kepada pemerintah melalui sarana yang tersedia di Wilayah Studi. Mengingat wilayah studi merupakan suatu kawasan bersejarah yang juga berfungsi sebagai kawasan wisata dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan Kabupaten Sumenep.
2. Peningkatan fasilitas keuangan, salah satunya dengan membangun ATM Center di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep agar masyarakat dan wisatawan dapat dengan mudah menjangkau ATM. Dengan adanya fasilitas ATM yang mudah

- dijangkau, masyarakat dan wisatawan tidak membuang-buang waktunya hanya sekedar mengambil uang yang dibutuhkan untuk berwisata di wilayah studi.
3. Peningkatan fasilitas wisata, fasilitas toko oleh-oleh dan rumah makan (kuliner) perlu adanya penambahan yang lokasinya berdekatan dengan objek-objek wisata, sehingga wisatawan dapat dengan mudah menemukan fasilitas wisata sebagai penunjang kegiatan berwisata. Kemudian perlu adanya banyak penambahan jenis makanan khas yang dijual dan pernak-pernik khas Sumenep yang belum tersedia di toko oleh-oleh sebelumnya. Selain itu penambahan jumlah fasilitas wisata nantinya dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat. Untuk fasilitas wisata lain masih perlu adanya pembuatan papan informasi terkait cagar budaya, tradisi dan event yang ada di kawasan bersejarah di Pusat Kota Sumenep.
  4. Kebersihan kawasan, perlu adanya peningkatan kebersihan lingkungan pada beberapa lokasi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Misalnya dengan menambahkan jumlah tong sampah di beberapa lokasi yang kotor karena sampah bekas makanan dan minuman. Selain itu peremajaan fasilitas umum seperti kursi taman supaya bisa digunakan kembali, mengingat kursi taman tersebut banyak yang kotor akibat kotoran burung yang menumpuk di kursi taman.
  5. Penerangan di malam hari, perlu adanya penambahan jumlah fasilitas PJU pada lokasi-lokasi tertentu yang belum terfasilitasi PJU agar masyarakat dapat melakukan kegiatan pada malam hari, contohnya pada RTH Gotong Royong yang belum memiliki PJU.
  6. Fasilitas rekreasi, pengadaan beberapa tempat untuk wisatawan agar bisa bersantai dan beristirahat setelah melakukan kegiatan berwisata perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan wilayah studi belum memiliki *rest area*, hotel dan sejenisnya. Fasilitas ini tentunya sangat dibutuhkan oleh wisatawan jika ingin menginap di sekitar kawasan.
  7. Aktivitas budaya, aktivitas budaya perlu ditingkatkan dengan menampilkan kesenian tari khas Sumenep untuk menyambut wisatawan. Salah satu contoh lokasi yang dapat digunakan yakni Pendopo Agung Keraton, agar wisatawan dapat melihat kebudayaan Sumenep secara langsung setiap berwisata ke Keraton Sumenep. Sehingga wisatawan tidak harus menunggu hari-hari tertentu jika ingin menyaksikan kegiatan kebudayaan masyarakat Sumenep.s

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan mendeskripsikan kawasan dan melakukan analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik kawasan Museum Keraton Sumenep membahas mengenai kondisi eksisting kawasan berdasarkan variabel peningkatan kualitas kawasan, berikut merupakan variabel yang dijelaskan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan:
  - a. Polusi Udara
  - b. Penerangan pada malam hari
  - c. Transportasi umum
  - d. Jalan dan trotoar
  - e. Sarana penunjang lansia
  - f. Sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah
  - g. Fasilitas wisata (rumah makan, taman)
  - h. Wilayah studi berada di Pusat Kota
  - i. Wilayah studi di lalui oleh jalan utama
  - j. Aktivitas pada malam hari
  - k. Organisasi
  - l. Suasana kawasan
  - m. Tingkat kejahatan
  - n. Fasilitas Keuangan
  - o. Fasilitas Surat Menyurat
  - p. Fasilitas Kesehatan
  - q. Ruang hijau
  - r. Kebersihan lingkungan kawasan
  - s. Jumlah taman
  - t. Peninggalan bersejarah kawasan
  - u. Aktivitas budaya
  - v. Fasilitas rekreasi

## w. Club olahraga

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan Museum Keraton Sumenep dibedakan berdasarkan responden penduduk tetap dan wisatawan. Proses pembentukan faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil analisis faktor yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan berdasarkan responden penduduk tetap:

- |                                    |  |
|------------------------------------|--|
| 1) Aksesibilitas                   | a. Dekat dengan kota besar               |
|                                    | b. Mudah berkomunikasi dengan pemerintah |
|                                    | c. Dekat dengan jalan utama              |
| 2) Fasilitas Umum                  | a. Fasilitas keuangan yang cukup         |
|                                    | b. Fasilitas surat menyurat yang cukup   |
| 3) Organisasi dan Fasilitas Wisata | a. Tersedianya organisasi bagi remaja    |
|                                    | b. Aktivitas pada malam hari             |
|                                    | c. Fasilitas wisata yang cukup           |
|                                    | d. Fasilitas kesehatan yang cukup        |
| 4) Kenyamanan                      | a. Suasana tenang/sepi                   |
|                                    | b. Keamanan yang baik                    |
|                                    | c. Jalan dan trotoar yang terawat        |

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas kawasan berdasarkan responden wisatawan:

- |                                    |  |
|------------------------------------|--|
| 1) Keamanan dan Kebersihan         | a. Keamanan yang baik                  |
|                                    | b. Kebersihan kawasan                  |
|                                    | c. Fasilitas kesehatan yang cukup      |
|                                    | d. Pencahayaan yang baik di malam hari |
| 2) Fasilitas Wisata dan Organisasi | a. Fasilitas rekreasi yang memadai     |
|                                    | b. Fasilitas wisata yang memadai       |
|                                    | c. Tersedianya organisasi bagi remaja  |
| 3) Fasilitas Umum                  | a. Tersedianya club olahraga           |

- b. Fasilitas keuangan yang cukup
      - c. Fasilitas surat menyurat yang cukup
    - 4) Kenyamanan
      - a. Jalan dan trotoar yang terawat
      - b. Taman yang cukup
      - c. Adanya aktivitas budaya
    - 5) Budaya dan Sejarah
      - a. Aktivitas pada malam hari
      - b. Suasana yang tenang/sepi
      - c. Adanya peninggalan bersejarah
- 3. Arahan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep diperoleh berdasarkan faktor-faktor yang telah dihasilkan dari analisis faktor dan dijelaskan berdasarkan kondisi eksisting, beberapa variabel yang terpilih sebagai arahan rekomendasi diantaranya variabel sarana penyampaian kritik dan saran kepada pemerintah, fasilitas keuangan, fasilitas wisata, kebersihan kawasan, penerangan pada malam hari, fasilitas rekreasi, dan aktivitas budaya.

## 5.2 Saran

Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dilakukan analisis lanjutan, selain itu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi terkait penelitian sejenis yang memiliki kesamaan karakteristik wilayah studi (kawasan wisata bersejarah).
2. Bagi pemerintah Kabupaten Sumenep diharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai saran untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata bersejarah di Pusat Kota Sumenep sebagai identitas kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep. 2013. *Formulir Hasil Pemantauan Kualitas Udara Ambien Kabupaten Sumenep Tahun 2013*. Sumenep: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumenep.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2016-2021*. Sumenep: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep. 2016. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep Tahun 2013-2033*. Sumenep: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2017. *Kecamatan Dalam Angka Kota Sumenep Tahun 2014-2016*. Sumenep: Badan Pusat Statistik.
- Bagoes, Ida Mantra. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Universitas Michigan: Pustaka Pelajar.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan
- Damardjati, RS. 2001. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Danisworo, Mohammad. 1990. *Urban Landscape Sebagai Komponen Penentu Kualitas Lingkungan Kota*. Jurusan Arsitektur FTSP UK. Surabaya: Makalah Seminar.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep. 2008. *Museum dan Keraton Sumenep*. Sumenep: DISBUDPARPORA.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep. *Sejarah Kabupaten Sumenep*. 10 Maret 2018. <http://wisatasumenep.com/tentang-sumenep/sejarah-sumenep/>.
- Ebbe, Katrinka and Donald Hankey. 1999. *Case Study of Ningbo, China: Cultural Heritage Conservation in Urban Upgrading*. Washington D.C.: The World Bank.
- Endang. Sari. S. 1993. *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Fuady, Mirza. 1999. *Strategi Peremajaan Kota dalam Upaya Revitalisasi Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya*. Tesis Pasca Sarjana Arsitektur ITS. Surabaya.
- Gamal, Merza. 2014. *Jejak Peninggalan Kerajaan Sumenep Tempo Dulu*. Artikel: Detiktravel.
- Gaspersz, Vincent. 1997. *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Gilboa., et., al. 2015. *A Summated Rating Scale for Measuring City Image*. International Journal of Tourism Cities, hal 50-59.
- Hair et al. 2010. *Multivariate Data Analysis (7th Ed.)* Boston: Pearson.
- Hardiyanti, N. S, et al. 2005. *Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunan Surakarta*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Volume 33 Nomor 1, Desember 2005: 112-124.
- Harsojo. 1997. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- J. Supranto. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan: Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, Bidriatul., dkk. 2014. *Pengaruh City Branding dan City Image terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Banyuwangi*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.17 No. 1, Desember 2014. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Juliarso, P. Koeswhoro. 2001. *Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah*. Tesa Arsitektur: Vol. 4 No. 11 September – Desember 2001. Semarang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Karmadi, A. Dono. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: Makalah Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah.
- Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken. 1975. *Trans-Per Understanding Human Communication*. Boston: Houghton Mifflin.
- Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian (terjemahan Jaka Wasana)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler, Philip, dan Gary Amstrong. 2003. *Dasar-dasar Pemasaran*. Diterjemahkan oleh Alexander Sindoro dan Tim Markplus. Jakarta: PT Indeks.
- Kwanda, T. 2004. *Desain Bangunan Baru pada Kawasan Pelestarian di Surabaya*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol.32, No.2, Desember 2004: 102-109. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan-Universitas Kristen Petra.

- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian Cetakan Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M., Suparno, Sastra. 2013. *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Manurung, P. 2008. *Kualitas Pencahayaan pada Bangunan Bersejarah*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol.36, No.1, Juli 2008: 28-34. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Miftah Toha. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Naniek, Widayati. 2000. *Penyusunan Peran Serta Masyarakat dalam Program Revitalisasi Kawasan Laweyan di Surakarta*. Jurnal Dimensi, Vol. 28, No.2 (2000 Desember) 88-97.
- Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusat Kota Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 33/PRT/M/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pengendalian Manajemen Penyelenggaraan Kontrak Jasa Konsultasi di Lingkungan Departemen Pekerjaan Umum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.34 Tahun 2006 tentang Jalan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Pratomo, A. Satrio., dkk. 2006. *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 2 (2006 Desember) 93-105.
- Poerbantanoë, Benny. 2001. *Partisipasi Masyarakat di Dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706-1940*. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29, No.1 (2001 Juli) 43-51.
- Setyawan, D. Aditya. 2009. *Penelitian Deskriptif*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Standar Nasional Indonesia SNI 7391:2008 tentang Spesifikasi Penerangan Jalan di Kawasan Perkotaan.

- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A.M. 2009. *Customer Service dalam Bisnis Jasa Transportasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiptono, F. 2001. *Manajemen Jasa Edisi Kedua*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi
- Wandari, Lita, A., dkk. 2014. *Pengaruh City Branding "Shuning Batu" terhadap City Image dan Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Kota Batu*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.16 No. 1, November 2014. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Widiastuti, Erni. *Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Peran Pemerintah Kota Solo dan Keberadaan City Walk terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kaki Lima*. Skripsi: Fakultas Ekonomi, UNSA hal 48-59.
- Williams, Chuck. 2013. *Just The Facts 101*. Content Technologies Inc.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.